

TUGAS RAHASIA

Oleh :

JOHN W. VAN DERCOOCK

s
a
d
u
r
a
n

KOSWARA N. S.

**



**



Pustaka Penerbit „ANALISA” c.v. — Djakarta,
1964

diangkat dari
MURDER in TRINIDAD

* * *

~~~~~  
Hak Penjadur dan Hak Mentjetak buku ini dipegang sepe-  
nuhnja oleh Pustaka Penerbit „ANALISA” c.v. — Djakarta,  
diperlindungi oleh UNDANG-UNDANG.

~~~~~  
Harga Rp. 280.—

174/01/
DEAN
p=9
**

SEORANG dari kedua orang itu jang perawakannya lebih tinggi dan mengenakan pakaian musimpanas menjilangkan kakinja dan melipatkan kedua tangannya.

„Apakah sudah tjukup djelas?”

Temannya jang lebih ketjil perawakannya dan duduk dimukanya mengangguk.

„Tjukup djelas”, ulangnja tanpa tekanan suara.

„Barangkali memang aneh terdengarnya, tapi saja tidak melihat djalan lain lagi. Lord Benton telah meminta kepada saja, akan tetapi bukan dalam kedudukannya sebagai Gubernur-djenderal. Dia meminta saja setjara sambilan, apakah saja mau menolong dia. Menolong dia pribadi jang berarti menolong seluruh daerah koloni jang dipimpinja. Riwayatnja memang tjukup berbahaja. Dan jang harus tuan perhatikan ialah: sekalipun mengenai persoalan saja, tuan harus menganggapnja betul² sebagai urusan pribadi. Begitu setudju?”

Sekali lagi orang itu mengangguk.

„Baik sekali. Bekerdja begitu memang tjotjok sekali bagi saja”.

„Saja tidak mungkin menolong tuan, demikian pula halnya dengan Lord Benton. Dan tuan tidak boleh minta tolong pada kami, bagaimanapun keadaannya. Komandan polisi setempat akan diberitahu tentang kedatangan tuan dan mereka akan menolong tuan setiap waktu. Jang penting sekali: Tuan bertindak seolah-olah sebagai seorang detektif partikelir”.

Orang itu membuka latji medjatulisnja jang besar, kemudian katanja lagi:

„Sebagaimana telah saja katakan, George Graham sudah lebih dulu berangkat. Kemungkinan dia tiba kemarin dan kalatu. tuan datang tentunja dia sudah empatbelas hari lebih mempersiapkan pekerdjaannya. Dan sesungguhnya saja sendiri lebih senang menjerahkan pekerdjaan ini kepada tuan, tapi waktu itu kami pikir tuan sukar sekali untuk didjumpai. Sementara itu Benton sudah tidak bisa lagi menahan kegelisa-

hannja, dan achirnja jang berwadjab terpaksa mengusulkan Graham untuk memulai. Apakah tuan pernah kerdja sama dengan dia, barangkali?" tanjanja kemudian.

„Ja”.

„Bagaimana pendapat tuan?”

„Dia memang orang jang tjakap”.

„Baik kalau begitu. Setibanja disana tentu dia akan menghubungi tuan dan memberikan keterangan² tentang apa² jang telah dia tjapai. Ini jang terutama. Apakah masih ada keterangan² lain jang dibutuhkan?”

„Terimakasih, sementara ini tjukup”.

Dan kedua orang itu berdiri. Orang jang lebih tinggi perawakannya itu menjodorkan tangannya.

„Saja harap tuan berhasil dengan pekerdjaan ini, dan saja pertjaja tuapun akan tjukup berhati-hati”.

*

II PERTEMUAN antara doctor Robert Deane dengan kawan lamanja itu terdjadi dikapal Garupano jang berlar dari New York menudju Trinidad dan membawa muatan bermacam-macam mesin.

Diantara penumpang² kapal itu Bertram Lynch tidak termasuk orang jang istimewa. Sebagaimana kebanyakan orang Inggris dia berperawakan sedang, berumur setengah baja dan memiliki wadjah jang tjukup menarik. Demikian pula tidak ada keistimewaan² lainnja jang menjolok, baik pada suaranya maupun pada tjaranja berbitjara. Selama pelajaran dia mengenakan pakaian kelabu dan topi vilt berwarna kelabu pula. Kehadirannya diantara penumpang² lainnja tidak membangkitkan perhatian apa². Orang bisa sadja mengira dia sebagai seorang pedagang biasa. Tjuma doctor Robert Deane jang sedikit banjak mengetahui siapa sebenarnya orang itu. Tapi sebegitu djauh dia masih belum tahu dan tidak pula mau bertanja-tanja untuk apa kepergian Lynch ke Trinidad itu. Jang sudah dipastikan tentu untuk keperluan sesuatu tugas dan bukannya sebagai pelantjong biasa.

Setelah singgah sebentar di Barbados, Carupano belajar menudju Budgetown. Hari sudah siang dan kota pelabuhan

dengan rumah²nja jang berwarna putih dan dikelilingi oleh hutan jang menghidjau, menimbulkan pemandangan jang sangat indah. Disaat itu Lynch berdiri digeladak dan se-olah² terpicat oleh panorama jang indah itu. Waktu kapal mem-
belok, tiba² sekali topi vilt Lynch direnggutkan angin keras dari kepalanja.

Lynch mendjangkaukan tangan kirinja, menangkap topi jang melajang itu kembali meletakkannja dikepalanja. Kesemua ini dilakukan Lynch dengan gerakan² jang tjukup tenang. Tapi selain gerakan tangannja jang setjepat kilat itu dia tetap berdiri ditempatnja. Wadjahnja, kakinja maupun tubuhnja tetap seperti tidak terdjadi apa². Dan dengan kejadian ketjil ini sadja mengertilah doctor Deane jang sedjak tadi memperhatikan dia, bahwa Lynch memang masih tetap orang jang luarbiasa.

Keesokan harinja Carupano berlajar melalui Drakenmuil, sebuah gupitan jang berpemandangan baik dan langsung menudju Trinidad. Sebagaimana djuga hari kemarinnja Lynch berdiri dipinggir geladak tidak djauh dari tangga jang menu-
dju kebilik Kapten. Hampir² tak diketahuinja waktu doctor Robert Deane mendekati dia dan berdiri disampingnja.

„Pemandangan jang tjukup indah, bukan?” tegurnja ramah.

Lynch menoleh kearah Deane jang tampak sedikit terkedjut.

„He, engkau Deane? Engkau djuga disini?”

Deane mengangguk sambil tersenyum.

„Engkau baru tahu?”

„Hmh”, sahut Lynch sambil tersenyum pula.

„Ja. akupun maklum, bahwa demi tugasmu kadang² kau perlu menjendiri seperti ini dan tidak menginginkan digangu. Betulakah begitu?”

„Begitulah”, djawab Lynch lagi singkat.

„Baiklah djika demikian. Akupun mengerti dan sementara pelajaran ini tak akan banjak mengganggumu”.

Sedjenak hening. Deane mengeluarkan tempat rokok dari sakunja dan menawarkan kepada Lynch. Tawaran ini ditolak Lynch karena dia memang tidak merokok. Deane sendiri mengambil rokok untuknja, tapi sampai dua kali dia menjalakan korekapija selalu padam dihembus angin.

„Kukira dibelakang tangga sana tak ada angin”, sahut Lynch menjarankan.

Deane menurut andjuran ini. Tapi waktu ia membalik hampir sadja bertubrukan dengan kapten Mansley, nachoda dari kapal itu.

„O, maaf kapten”, kata Deane dan berdjalan terus. Seben- tar kemudian dia mendengar Mansley berkata-kata dengan Lynch.

„Saja akan berusaha memenuhi keinginan tuan, tuan Lynch”, kata Mansley.

„Terimakasih. Dapatkah kita melihatnja dengan segera?”

„Begitu kita meliwati pulau Caspar Grande, rawa Caroni berada diselatan kita. Dan tuan bisa melihatnja sekalipun tidak keseluruhannja. Tapi tuan Lynch, saja benar² tidak mengertj mengapa tuan begitu tertarik oleh tempat itu”.

Tapi Mansley tampak agak terkedjut waktu dia mengachiri kata²nja itu. Dia menoleh kepada Lynch dan tersenjum ke- malu-maluan.

„Maafkan saja tuan Lynch. Itu tentunja saja tidak perlu tahu, bukan?”

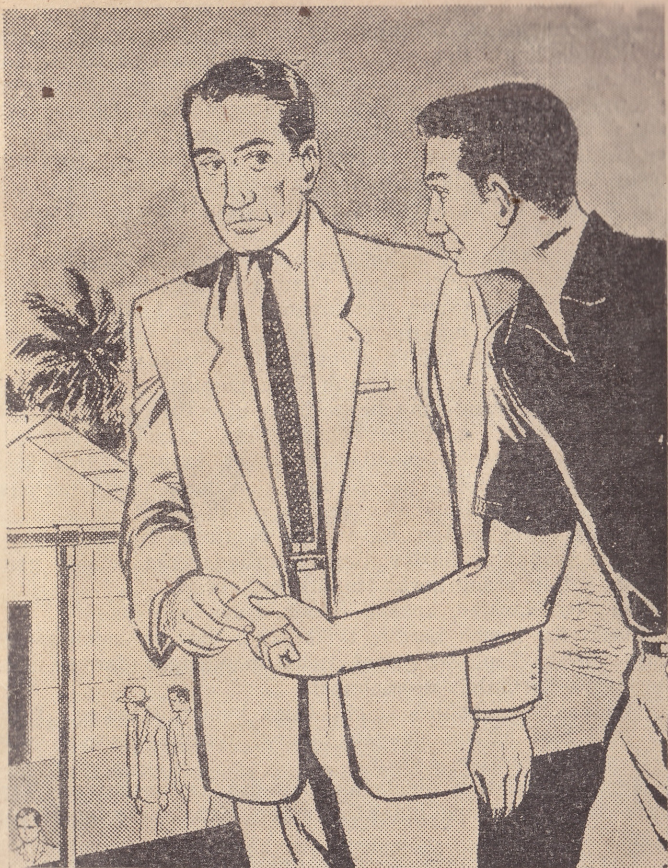
Lynch kembali memandang kapten itu sambil tersenjum tanpa berkata apa².

„Baru sadja saja berbitjara dengan djurumesin”, kata Mansley lagi. „Ternjata tuan telah membikin dia begitu heran. Katanja, tuan tahu betul tentang mesin² kapal, padahal tuan bukan djurumesin”.

Seben²tar Lynch terdiam, lalu sahutnja : „Memang, saja men- genal sedikit² tentang mesinkapal, tapi saja kira tidak lebih dari pengetahuan seorang kelasi biasa”.

Sementara itu Deane berdiri terpaku ditempat dia menja- lakan rokoknja. Semua pertjakapan kapten Mansley dengan Lynch itu hampir seluruhnja ditangkap oleh telinganja. Dan beberapa menit telah berlalu ketika daratan Trinidad mulai menampakkan dirinja. Sebuah kapaltarik mendjemput kapal Carupano dan menjeretnja kepelabuhan.

*



Seorang pemuda menjodorkan setjarik kertas kepada Lynch.

III BEGITU kapal merapat orang dipelabuhan mulai sibuk, terutama para buruh pelabuhan jang mengangkut barang² penumpang, sekalipun penumpang jang turun disana sebetulnja hanya tiga orang sadja, Lynch, doctor Deane dan seorang wanita. Disaat itu Lynch masih sadja berdiri tidak djauh dan kapten Mansley, tapi mereka tidak berkata-kata lagi. Seorang pemuda bertubuh tegap menubruk Deane jang mau turun dan tjepat² minta maaf. Pemuda ini berdjalan terus dan sambil lalu menjodorkan setjarik kertas pada Lynch. Lynch menjambut kertas itu lalu tjepat² memasukkannja kedalam sakunja.

Sebuah perahu bermotor dengan bertuliskan huruf² besar „Polisi” menghampiri kapal Carupano dan berhenti tepat di bawahnja. Dua orang penumpangnja naik keatas. Seorang diantaranja jang mengenakan uniform biru dan topi putih langsung menudju kapten Mansley, dan seorang lagi, penduduk asli dengan uniform putih jang menurut Lynch adalah pembantunja orang jang beruniform biru itu.

„Girang sekali bertemu dengan tuan, inspektur Sutter!” kata kapten Mansley mendjabat tangan tamunja. Inspektur Sutter menanggalkan pet birunja dan menghapus keringat dikepalanja jang dibagian mukanja sudah botak.

„Terimakasih kapten. Bagaimana pelajaran tuan?”

Suara inspektur Sutter njaring terdengarnja dengan nada bahwa setiap orang harus tunduk kepadanya.

„Kapten Mansley, apakah Lynch djuga ada disini?”

Disaat itu Lynch berdiri tidak lebih dari setengah meter dari Sutter. Tapi dia pura² tidak mendengar dan seolah² terpesona kesibukan dipelabuhan.

„Maukah tuan kebilik saja?” adjak kapten Mansley. „Disana kita bisa bitjara dengan tenang. Biarlah steward akan saja suruh mentjari Lynch”.

Mereka berdjalan digeladak menudju kamar kapten. Tapi baru sadja beberapa langkah kapten Mansley tertegun dan terpekik njaring:

„Davenant!” serunja. „Urusan apa kau disini?” Dan orang jang disebut Davenant itu menjodorkan tangannja kepada Mansley.

„Kabar baik Mansley?” tanjanja. „Saja akan melihat mesin²

saja jang kebetulan kau angkut”.

„O”, angguk Mansley.

Tapi sebelum mereka melandjutkan lagi, Inspektur Sutter mengalihkan pembicaraan kepada persoalan lain :

„Mansley, nanti malam kau kuundang untuk makan dirumahku. Mau! Baik. Kutunggu paling lambat djam delapan”, otjehnja.

Sementara itu Lynch mulai memperhatikan keadaan disekelilingnja. Matanja tidak luput dari Davenant jang sedang berdjalan menudju tempat barang². Kemudian dia membalik dan tjepat² menudju kekamar Mansley.

Dilain fihak doctor Deane memandang Lynch dengan perasaan dongkol karena dia terpaksa harus meladeni njonja Browne jang terus terusan mengadjak bitjara :

„Tuan Deane, saja betul² gembira dapat bertemu lagi sebelum berpisah. Saja harap sadja agar persahabatan kita djangan terhenti sampai disini. Selama pelajaran jang mendjemukan itu tuanlah jang saja anggap paling baik terhadap saja dan.....”

Sampai disini perempuan itu terhenti karena diganggu oleh steward kapal jang mengadjak dia untuk diperiksa paspornja oleh pegawai pabean. Sajang sekali Lynch tidak pernah menampakkan dirinja lagi. Tapi motorboot inspektur Sutter masih tetap berada ditempatnja dan teman Sutter jang satu nja masih tetap berdiri digeladak.

*

IV SETELAH keluar dari pelabuhan Deane langsung memanggil taksi dan menudju Hotel Queens Park. Disana mendapatkan kamar No. 46 dan waktu dia menandatangani buktamu sepintas lalu dia mengetahuj bahwa Lynch telah lebih dulu datang disana dan mendapat kamar No. 44 sedang njonja Berenice Endicott Browne jang tadi mengutjapkan kata² perpisahan dikapal menempati kamar No. 48.

Setelah menjimpan barang-barangnja dan mandi, Deane menudju ruangan makan. Sebentar mereka saling memandang dan kemudian sama² tersenjum.

Inspektur Sutter, Davenant dan empat-lima orang pria lainnja berada pula disana. Diam² doctor Deane mengambil



Desis pisau melajang tepat diatas kepala Lynch.

tempat pada sebuah medja disudut dan makan menjendiri. Dan waktu dia telah selesai makan dilihatnja rombongan Sutter masih lengkap. Tjuma Lynch sudah lenjap dari penglihatannja.

Deane berdiri dari kursinja dan meninggalkan ruangmakan. Udara malam itu baik sekali dan angin tropis bertiup segar. Inj sangat menarik bagi Deane untuk berdjalan-djalan disekitar hotel menjusuri Taman Savannah. Dan karena sudah agak larut keadaan berangsur-angsur sunji. Rumah² dikirikanan djalan jang disepandangnja ditanami pohon² mahoni seperti tak berpenghuni lagi. Hanja dari kedjauhan masih terlihat sinar jang memantjar, berasal dari gedung pemerintah setempat.

Seenaknja Deane berdjalan menjusuri djalan itu. Dan agar langkah² sepatunjia tidak menimbulkan bising dia sengadja berdjalan diatas rumput dipinggir djalan itu.

Beberapa menit kemudian dia berdjalan terus matanja tertumbuk pada sesosok tubuh. Dia tertegun dan mengamati amati sosok tubuh itu. Dan waktu orang itu berada dibawah tjahaja lampu djalan, tahulah Deane bahwa dia tiada lain dari Lynch. Deane mempertjepat djalannja dengan maksud mendapatkan Lynch. Tapi baru sadja beberapa langkah, tiba² sadja dia melihat seseorang merunduk tjepat² mengedjar Lynch. Djelas sekali bagi Deane bahwa orang itu adalah penduduk pribumi dan ditangannja tergeggam sebuah pisau jang besar.

Hampir² tanpa disadarinja Deane melompati orang itu sambil berteriak njar ng. Dan bersamaan dengan melajangnja pisau dari tangan sipenjerang tindju Deane jang tjukup deras menjambar kuduk orang itu. Dia terhujung-hujung kemudian terdjatuh.

Mendengar teriakan Deane jang njaring itu Lynch sangat terkedjut. Tapi seluruh nalurinja sudah tjukup terlatih menghadapi hal² jang demikian. Setjepat kilat dia mendjatuhkan dirinja dan tjuma sedetik kemudian dia mendengar desis pisau jang melajang tepat diatas kepalanja. Setjepat itu pula dia bangkit dan mendjangkau pisau itu jang djatuh berdjangan tidak djauh dari dia. Dan baik Deane maupun sipenjerang belum sempat berbuat apa² lagi tatkala pisau tadi lepas

dari tangan Lynch dan menantjap tepat dipundak sipenjerang. Orang ini memekik kesakitan dan sebelum Lynch berhasil menangkapja diapun sudah lenjap dikegelapan malam. Tjuma pisaunja jang terdjatuh beberapa meter kemudian.

Terengah-engah Lynch mendapatkan doctor Deane jang seolah-olah masih terpesona itu. „Lha, engkau Deane?” kata nja jang baru mengetahuinja bahwa orang itu adalah doctor Deane. „Engkaukah jang berteriak tadi?”

Doctor Deane tjuma tersenjum sambil mengangguk. Lalu bertjeriteralah dia sedjak dia keluar dari hotel sampai melihat sipenjerang tadi.

„Djika begitu aku benar² berterimakasih! Dan kukira sementara ini bahaja sudah lewat. „Maukah kau duduk² bersamaku?”

„Apa salahnja, djawab doctor Deane. Dan merekapun berdjalan menudju sebuah bangku taman jang sedikit diterangi lampu.

„Deane”, sahut Lynch setelah mereka duduk. „Kau telah menjelamatkan djiwaku, tapi terusterang sadja aku belum tahu apa maksud kepergianmu kepulau ini”.

Deane tersenjum. „Maaf, tapi aku sendiri belum tahu tentang kerdjamu disini”.

„Dan kau kira?” tanya Lynch. Dia melirik kearah temanja itu.

„Jang aku tahu tjuma setjara kebetulan aku bertemu engkau dikapal dan kita samasekali belum bitjara apa² tentang kepergian kita ke Trindad ini. Tapi apa jang terdjadi barusan benar² menarik perhatianku. Terusterang sadja, kalau kau tak keberatan aku bersedia mentjampuri urusanmu dan membantumu”.

Lynch tersenjum dan mengangguk, sementara Deane meneruskan pertjakapannja.

„Aku sendiri datang disini tjuma untuk berlibur”.

„Dan sekarang kau mau menjia-njiakan liburan itu dengan mentjampuri urusanku. Sajang sekali!”

„Dan jang kau sebutkan urusan itu, mungkin merupakan soal hidup atau mati. Djustru inilah jang menarik perhatianku”.

„Baik kalau begitu. Dan sekali kuutjapkan terimakasih atas

kesediaannya. Mungkin engkau bisa bertindak sebagai kawan-ku yang setia. Meski begitu aku akan berusaha supaya tidak menjusahkanmu. Dan mengenai diri kita dapat kukatakan begini: Ketjuali engkau, dipulau ini aku tidak punya kenalan lain. Demikian pula orang tidak akan mengenalmu. Karena beberapa alasan, aku terpaksa harus bekerdja dengan gelap-gelapan. Bisa djuga kukatakan bahwa antara malam ini dan besok aku harus menghilang”.

Sebentar dia berhenti dan setelah doctor Deane diam sadja dia melandjutkan.

„Baiklah kukatakan padamu bahwa sedjak beberapa tahun belakangan ini aku bekerdja untuk Perserikataan Bangsa² bagian obat² bius. Dan bukan rahasia lagi bahwa Trinidad ini termasuk salah satu daerah opium jang terbesar. Ini sudah berlangsung bertahun-tahun lamanja. Tapi selain itu, achir² ini disinipun sering terdjadi beberapa pembunuhan, terutama didaerah orang² pribumi petjandu² madat itu. Hal ini menjebabkan Gubernur disini gelisah. Dan untuk menje-lidiki serta menjelesaikan perosalan ini Gubernur telah memintaku datang disini. Djadi, mengertilah engkau mengapa perkdjaanku harus dilakukan dengan sembunji²”.

Lynch berpikir sebentar, kemudian :

„Sekarang aku telah djelaskan tugasku dengan terusterang. Jang aku minta dari engkau ialah kesediaanmu untuk membantuku sebagaimana telah kaukatakan tadi, sekalipun tjuma terbatas kepada beberapa persoalan jang mungkin kurang djelas bagiku. Djadi setjara singkat sadja : Maukah engkau membantuku?”

Doctor Deane tidak mendjawab. Dia tjuma menjodorkan tangannya kepada Lynch dan menggenggamnja erat². Didalam gelap mereka berpandangan dengan mata jang bersinar.

*

V MEREKA meninggalkan tempat itu tanpa banjak tjapak. Lynch berdjalan dengan kedua tangannya dimasukkan saku djasnja dan tampak berpikir terus. Sekalipun perawakannya lebih ketjil dari Deane tapi orang ini kelihatan djauh lebih lintjah dan kokoh.

Diujung djalan Lynch tiba² berhenti dan membalik kepada rekannya :

— „Bert, sekarang beg'ni. Jang penting bagiku malam ini djuga aku harus menghilang, sekalipun sebenarnja diluar rentjanaku semula. Tapi aku tidak ada pilihan lain”.

„Mengapa?” tanja Deane heran.

„Mudah sadja. Waktu aku mengindjakkan kakiku disini aku tidak mengira bahwa orang akan mengenalku dengan begitu mudah. Tapi peristiwa pelemparan pisau tadi telah membukakan mataku, bahwa aku bukan orang asing lagi disini”.

„Kau bisa mengira-ngira siapa mereka?” tanja Deane lagi.

„Tentu sadja orang² jang tidak ingin melihatku lama² berkelaran disini. Dan aku kira, inilah saatnja bagiku untuk minta bantuanmu”.

Deane menghela nafas pandjang dan mengangguk tanda mengerti.

Sementara itu mereka sudah hampir dihotel. Lagi² Lynch tertegun dan matanja mendjeladjahi keadaan sekitar hotel itu.

„Deane”, katanja kemudian. „Apakah kau punya teman atau sahabat dihotel ini?”

„Tidak”, Deane menggeleng. „Sebagaimana djuga engkau, disini aku benar² sebatangkara”.

„Djuga orang² jang kebetulan sekapal?”

„O ja”, djawab Deane. „Aku lupa. Ada kenalanku seorang wanita bernama Berenice Endicott Browne”.

„Kau sudah tahu keadaannya?”

„Jang aku tahu bahwa dia seorang jang banjak tjerita, tapi perhiasannya tjukup mewah”.

„Tjukup! Dan nomor kamarnya?”

„48!”

„Ja, baik sekali Deane. Djadi selorong dengan kita. Kau sudah tanja² dari mana dia?”

„Tentu sadja. Hampir setiap saat dia tjerita tentang tempat kediamannya, jaitu Villa Acacia Haviland, Turnpiko, Greenwich — Connecticut”.

Lynch menepuk bahu temannya.

„Deane, sekarang berbuatlah begini; nanti kalau ada waktu aku akan tjeritakan semuanya. Kau masuk duluan dan lihat

kalau² njonja jang dojan bitjara itu masih ada diruang tamu. Kalau masih disana, kau pergi kepintu sambil menjalankan rokok. Aku akan tunggu disini. Setelah itu kau masuk lagi dan tjobalah njonja itu kau adjak bitjara² selama kira² sepuluh menit. Kemudian kau msauk kebilikmu, dan aku tentu sudah ada disana”.

Walaupun masih ragu tapi tanpa tanja² lagi Deane masuk kedalam. Dan benarlah njonja itu masih ada diruang tamu dan duduk² sambil merokok. Tjepat² dia kembali kebendul pintu dan berdiri disana, kemudian menjalankan sebatang rokok. Meski begitu dia tidak tahu apakah Lynch masih ada ditempatnja atau sudah pergi. Setelah itu dia masuk lagi dan mengadjak njonja Browne bertjakap-tjakap beberapa saat lamanja.

Sesudah kira² duapuluh menit lamanja Deane minta diri dan kembali kebiliknja. Benarlah Lynch sudah ada disana dan ditangannja terenggam sebuah kotak.

„Apa sadja jang telah kau lakukan?” tanja Deane ingin tahu. Tapi Lynch tidak mendjawab. Deane melihat dia menu-liskan sebuah alamat pada bungkusannya itu.

„Aku baru sadja djadi pentjuri”, — djawab Lynch sambil senjum. „Menurut hematku, teman wanitamu itu permatanja terlalu banjak”.

Deane menganga keheranan. „Demj Tuhan, Bert! Kenapa kau lakukan itu?”

Lynch meletakkan vulpennja dan memandang alamat jang baru sadja ditulisinja jang berbunji :

*Njonja S. E. Browne
Vila Acacia, Haviland Turnpiko
Groenwich, Conn.
U. S. A.*

„Rob, kau tak usah takut. Permata-permata njonja itu ada didalam kotak ini. Dan saja akan kirim permata ini langsung kerumahnja. Tapi kaulah jang harus melakukannya. Esok pagi, begitu kantorpos buka, bungkusannya ini kau harus kirimkan ke Greenwich dengan tertjata”.

„Tapi”, tukas Deane jang belum mengerti.

„Djangan bantah dulu, Rob! Sebenarnja tidak terlalu rumit. Sebagaimana telah kukatakan aku setjepat mungkin harus menghilang. Dan tjara jang paling sederhana dan paling aman untuk menghilang ini ialah dengan djalan mengganti identitet. Sampai saat ini aku mempunjai kesan sebagai warganegara Inggris jang terhormat. Tapi kalau lenjapnja permata² ini bersamaan dengan menghilangnja aku, maka warganegara Inggris jang terhormat itu sekaligus akan berubah mendjadi seorang pentjuri buruan pulisi. Disamping itu, salah satu tudjuanku ialah untuk sebisa-bisa menjelami atau bertjampur dengan golongan² pendjahat di Trinidad ini”.

Doctor Deane mengangguk seraja katanja: „Aku mengerti sudah. Tapi kalau kita tertangkap sebelum permata itu dikirimkan, bagaimana?”

„Tentu sadja ini bukan hal jang menjenangkan, terutama bagimu sendiri. Tapi itu djangan kau terlalu risaukan. Sekarang aku mau ganti pakaian dulu. Tunggulah sebentar disini”.

Doctor Robert Deane masih berdiri seperti patung ketika pintu dibuka dengan perlahan-lahan dan Lynch berdiri disana sambil tersenyum.

Tapi Deane benar² terpesona. Lynch sekarang bukanlah lagi Lynch jang tadi. Orang jang beberapa menit jang lewat bersama-sama dan bertjakap-tjakap dengan dia, sekarang tampak berdiri dengan mengenakan pakaian jang biasa dipakai di daerah tropis, dengan sepatu tennis jang telah usang, keme-dja jang sudah kumal dan tjelana jang lusuh dan kusut.

Tapi bukan pakaiannja sadja jang berubah. Wadjahnja sendiri tampak sangat berlainan sekalipun tidak nampak digunakannja make up jang menjolok. Senjumnja membajangkan kerendahan budi dan kekurang-adjaran. Dan dengan senjumnja itulah Lynch menghampiri doctor Deane.

„Maafkan Deane, sebenarnja aku tidak suka pemalsuan dan penjamaran sematjam ini. Tapi kali ini terpaksa dan memang perlu untuk kepentingan tugasku”.

Namun sebelum Deane mendjawab terdengar pintu diketuk orang. Setjepat kilat Lynch menjambar bungkusan permata jang masih ditangan Deane, dan tjukup dengan dua langkah jang pandjang tapi hati², dia sudah berdiri didekat pintu dan memberi isyarat pada Deane agar pintu dibukakan.

Perlahan-lahan Deane membuka pintu. Seorang laki² dengan berpakaian khaki dan sebuah topi pandan ditangannja, berdiri diambang pintu. Dia memandang doctor Deane dengan sedikit heran.

„Tuan Lynch!”

Kata² itu diutjapkan dengan suara berat dan dalam. Dan karena Deane masih tampak ragu, orang itu melandjutkan : „Waktu saja menaiki tangga saja melihat seseorang lewat dilorong dan masuk kesini. Saja kira orang itu tuan Lynch. Saja masih djuga mengetuk pintu biliknja, tapi tidak ada djawaban. Itulah sebabnja saja datang disini. Nama saja Benton!

„Lord Benton!?” tanja Deane kaget. Dan Lynch jang sedjak tadi berlindung dibalik daun pintu jang sudah terbuka itu tampil kedepan.

„Mylord, silahkan masuk. Maafkan akan sikap saja ini dan kiranja tuanpun mengerti mengapa saja sehati-hati ini”.

Dan orang itu, Lord Benton Gubernur Djenderal dari Trinidad, masuk kedalam bilik.

„Jang Mulia, baiklah saja perkenalkan teman saja ini, doctor Robert Deane, ahli sedjarah dari Universitas Yake, jang sekarang kebetulan djadi pembantu saja”.

Lord Benton dan doctor Deane membungkuk. Mula² dia tampak heran dengan pakaian jang dikenakan Lynch saat itu. Tapi kemudian iapun mengerti. Dengan langkah² jang tetap ia berdjalan kearah divan dan duduk tidak djauh dari Lynch.

„Tuan Lynch, maafkan akan kundjungan saja jang mendadak ini. Tapi kalau melihat keadaan tuan, saja bisa mengerti bahwa tuanpun tentunja sudah mulai dengan persoalan kita itu”.

Sekalipun berusaha untuk menguasai dirinja, tapi Gubernur Djenderal itu tampaknja tidak begitu tenteram lagi dan berulangkalj harus menghapus keringatnja jang merembes dikingnja.

„Dan rekan kami di London sudah pula mengawatkan pada saja bahwasanja tuan akan segera datang”.

Lord Benton berhenti sedjenak. Dan karena Lynch diam sadja, dia melandjutkan :

„Saja berani datang disini karena di Port of Spain ini muka

saja tidak begitu banjak dikenal orang. Saja baru satu tahun bertugas disini dan djarang pula menampakkan diri dimuka umum. Tadi saja masuk melalui ruangan dan kalau saja tidak salah lihat diruangan makan tampak Inspektur Sutter sedang ber-tjakap² dengan beberapa rekannya”.

„Mylord”, tukas Lynch tiba²..„Saja sangat girang tuan telah sudi datang disini. Barangkali sadja sudah ada perintah² jang saja harus lakukan dengan segera?”

Lord Benton menggelengkan kepalanja. „Tidak, saat ini belum, saja hanya ingin menjatakan kegembiraan saja akan kedatangan tuan dan maaf kalau saja katakan pula, bahwa djanjannlah sekali-kali menganggap remeh pekerdjaan ini”.

„Baiklah Mylord, saja akan tjukup berhati-hati”.

Tapi Lord Benton seperti masih ragu.

„Tuan Lynch, terusterang sadja saja katakan ada anda, bahwa saja betul² gelisah. Dan inilah pula sebabnja sampai saja minta bantuan London. Mungkin anda tahu, dulu di Trinidad sinj sedikit sekali terdjadi kedjahatan². Tapi achir² ini keadaan berubah. Dan lebih tjelaka lagi karena pulisi setempat seolah-olah tidak mampu menghadapi peristiwa² ini, terutama hal² jang mendjadi-djadi sedjak enam bulan belakangan ini, jaitu kedjahatan² jang erat sangkutpautnja dengan perdagangan tjandu. Tidaklah berlebihan kalau saja katakan bahwa pendjahat² ini dikendalikan oleh organisasi jang kuat dan rapih. Djadi, inilah tugas tuan terutama, karena tindakan² jang ditempuh fihak pulisi tidak berhasil sama-sekali”.

Lynch mendengarkan kata² Gubernur itu dengan sungguh², kemudian katanja :

„Hal itu bagi saja tidak begitu mengherankan”.

„Mengapa?” tanja Lord Benton kaget.

„Karena tjandu adalah satu-satunja perdagangan jang untunnja bisa berl'pat-ganda”, djawab Lynch. „Dan pendjahat² jang kajaraja biasanja sangat berkuasa hampir dalam segala lapangan”.

„Ja, begitulah memang. Dan disamping itu, apakah tuan sudah pernah dengar tentang Sir Egbert Bronson?”

Lynch menggeleng. „Belum, belum pernah saja dengar Mylord”.

„Kalau begitu baiklah saja tjeritakan, — sahut Lord Benton sambil berdiri dari duduknja. „T. gabelas tahun jang lalu Bronson mentjoba untuk menumpas perdagangan tjandu ini. Tapi dia malah terbunuh. Djadi, tuan tak perlu heran kalau minggu² ini saja tidak bisa tidur dengan njenjak”.

Lynch mengangguk. „Ja, dengan sendirinja”, katanja.

Lord Benton mengambil topi dan tongkatnja dari atas meja, lalu katanja : „Tjuma inilah jang ingin saja sampaikan, tuan Lynch. Selain itu saja peringatkan tuan, djanganlah mentjoba-tjoba mengundjungi saja. Dan kalau anda ingin menghubungi saja, anda dapat melakukannja melalui inspektur Lenley”.

Setelah itu dia pamitan dan berdjalan kearah pintu. Tapi disana dia tertegun lagi.

„Mungkin akan lebih baik kalau saja tidak dilihat orang keluar dari sini. Apakah ada tangga darurat dibelakang sini?”

„Ja, ada Mylord”.

Lord Benton berdjalan kedjendela dan melompat kebalkon. Sebentar terdengar suara sepatunja jang sedang menuruninya tangga darurat dan kemudian lenjap dihalaman belakang.

Beberapa saat kedua orang didalam bilik itu membisu. Dan baru setelah agak lama Lynch berkata pada rekannja : „Rob, kalau begini gara-garanja persoalan ini lebih serieus dari pada jang kuduga semula. Dan aku pikir, sebaliknya kau sendiri mentjari pakaian tua seperti ini. Titipkanlah pakaian itu pada salah satu rumahmakan Tionghoa jang murah dimana kau dengan mudah bisa mengambilnja. Selain itu, semen-tara ini kau belum perlu bertindak apa²”.

Setelah itu Lynch melihat erlodjitangannja.

„Sekarang djam sepuluh kurang seperempat. Masih ada waktu limabelas menit lagi untuk menemui seseorang. Saja sudah djandji dengannja”.

„Siapa? Dan dimana?” tanja Deane.

Lynch menuding dengan kepalanja.

„Dikamar 42. Disana ada seorang rekanku, George Graham. Waktu Benton menghubungi Perserikatan Bangsa² aku sedang berada di Asia Ketjil. Dan karena aku tak mungkin langsung menghadap Djenewa, dikirimnja Graham untuk berangkat lebih dulu. Dia sudah empatbelas hari disini. Tapi karena

kedatanganku sekarang ini dia tidak perlu lama² lagi disini. Dia akan kukirimkan ke Turki untuk menjelesaikan tugasku jang terpaksa kutinggalkan itu”.

Berkata demikian Lynch mengambil setjarik kertas dari dalam saku badjunja.

„Tadi pagi Graham mendjumpaiku dan memberikan surat ini”.

„Ja, aku sendiri melihatnja, — tukas Deane tenang. Dan ini membikin Lynch agak ketjewa.

„Apa? Kau melihatnja Rob? Kalau begitu kami tidak tjukup hati². Tapi ja, tidak apa. Didalam surat ini dia minta supaya djam sepuluh nanti aku mendjumpai dia dikamarnja. Mungkin sekali dia akan melaporkan hasil pekerdjaannja selama disini. Dan sekarang, kita masih ada waktu beberapa menit lagi”.

Dari saku dalamnja Lynch mengambil sehelai peta jang ternyata peta pulau Trinidad. Dia membentangkan peta itu diatas medja dan djarinja menundjuk daerah sekitar Port of Spain.

„Rob, ini adalah Queens Savannah, bagian kota dimana kita berada. Didjurusan ini, dibelakang stasiun dan sepanjang djalan jang menudju San Fernando, tinggal berbagai bangsa: Negro, India dan Tionghoa. Djaraknja dari sini kira² dua mil. Dan ini, „telundjuknja menundjuk pada satu titik dipeta jang lebih luas dari daerah Port of Spain”, adalah salahsatu daerah jang bagiku paling menarik daripada tempat² lainnja. Dan tempat ini tidak lain dari daerah rawa² Caroni. Luas rawa ini tidak kurang dari limapuluh kilometer persegi, tapi jang d’kenal orang tidak lebih dari sepuluh meter! Luarbiasa bukan?”

„Rawa Caroni?” tanja Deane.

Lynch mengangguk. „Soalnja begini. Perserikataan Bangsa² ingin sekali mengetahui tentang perdagangan tjandu”.

„Tapi apa hubungannja dengan rawa Caroni?”

„Oh tentang itu, baiklah kutjertakan. Pada Dinas Rahasia P. B. B. masuk laporan bahwa di Trinidad ini berlangsung perdagangan tjandu jang dilakukan orang setjara besar-besaran. Dan pemakainja d’kirakan orang² India dan Tionghoa jang puluhan tahun jang lalu datang disini sebagai pe-



Sebilah pisau besar menghundjam dalam² dibahu kirinja.

kerdja² dipabr k-pabrik. Sebelum berangkat dari London, dua hari lamanja aku nongkrong di Museum London. Disana aku membuatja beberapa hal tentang Trinidad, jang d'antaranja merupakan suatu peristiwa jang sudah dua ratus tahun lamanja”.

„Sematjam dongengan?”

„Banjak dongengan² jang berlandaskan kenjataan”, djawab Lynch lagi tak atjuh. „Dan jang kumaksudkan antara lain, berbunji demikian : Diabad ketudjuhbelas kira², waktu para petualang menguasai lautan sekitar pulau ini, ditengah_tengah rawa Caroni telah didirikan suatu koloni dimana sampai saat itu orang² pertjaja bahwa daerah rawa² itu tidak mungkin bisa d'masukki. Dan orang² jang mendirikan koloni itu tiada lain dari pelarian² jang setjara kebetulan menemukan sebuah daratan ditengah_tengah rawa jang luas ini. Begitu baiknja letak daratan itu, atau kunamakan sadja sebuah pulau, sehingga hanjalah bisa diketemukan oleh mereka jang betul² hafal djalan-djalannja. Dan kau tak perlu mentertawakan kalau aku sangat tertarik oleh tjerita ini. Aku ingin tahu apakah tjerita itu tjuma merupakan fantasi orang sadja atau memang betul² ada. Dan sekarang, lihatlah sekali lagi peta ini. Kiranja kau akan sependapat denganku, kalau memang ada maka tempat itu akan merupakan persembunjian jang ideal sekali bagi penjelundup². Dan mentjari tempat itu esok atau lusa akan mendjadi salahsatu bagian dari pekerdjaan kita”.

Lynch berdiri dari kursinja.

Dan Rob, kalau kau mau mulai dengan pekerdjaanmu besok, menjamarlah sebaik-baiknja. Penjelidikan d'sekitar rawa itu harus kau lakukan seolah-olah kau atjuh tak atjuh. Aku sendiri pasti ada disekitar tempat itu. Djam berapa sekarang?”

„Djam sepuluh”.

„Baik, sekarang kita djumpai Graham”.

„Aku djuga?”

„Ja”.

Deane bergerak akan memadamkan lampu. Tapi tjepat sekali Lynch menangkap lengannja.

„Djangan! Bar sadja lampu itu menjala. Kau harus ber-

buat sedemikian rupa seolah-olah kau tak pernah meninggalkan rumah ini”.

Berdampingan mereka meninggalkan bilik itu dan sampai diberanda. Agaknja Lynch sudah tahu betul letak kamar² dihotel itu. Dimuka sebuah bilik jang tirainja sudah diturunkan dia berhenti. Sebentar d'a menoleh kepada Deane dan kemudian mulai mengetuk-ngetuk pintu katja bilik itu. Ketukan² itu dilakukan sedemikian rupa sehingga kalau Deane tidak salah tangkap merupakan tanda² Morse jang berbunyi D. R. P. B. B. (Dinas Rahasia Perserikatan Bangsa²).

Tapi dari dalam bilik tidak terdengar djawaban dan Lynch tampak keheranan. Beberapa saat dia menunggu, kemudian kembali mengetuk-ngetuk. Dan karena tidak berdjawab sadja, dibukanja pintu itu dari luar.

Dan apa jang mereka lihat didalam tjukup mendedjutkan. George Graham tampak terduduk dikursinja jang letaknja tidak djauh dari pintu balkon. Diatas medja ketjil disamping d'a lampu masih menjala. Agaknja dia sedang asjik membuatja. Tapi dia tidak berkutik lagi. Sebilah pisau besar, menghundjam dalam² dileher kirinja dan badannja sedikit terkulai kedepan dengan tangannja jang mendjuntai kelantai. Dan melalui lenganbadjunja jang putih djelas sekalj tampak darah jang terus-terusan mengutjur.

*

VI PEMUDA ini adalah orang jang tadi pagi dilihat Deane mendjumpai Lynch dikapal dan memberikan setjarik kertas. Sekarang pemuda itu diketemukan Deane dalam keadaan tidak bernjawa lagi. Lynch segera membalik kepada Deane untuk mengetahui kesan apa jang terlihat pada kawannja itu. Dan Deane seperti jang kena pukau, menatap tubuh jang berlumuran darah itu.

„Tjepat masuk!” bisik Lynch. Tanpa membantah Deane menurut perintahnja.

„Berdirilah dekat dinding dan djangan bersuara apa²”, kata Lynch lagi masih berbisik. Tapi djangan terlalu dekat pintu, masukkan kedua tanganmu didalam saku dan djangan mentjoba memegang sesuatu. Djelas?”

Sekali lagi Deane menuruti petundjuk² Lynch tanpa bersuara. Tapi matanja mengitari keadaan dalam d'nding itu. Ketjuali pada sikorban keadaan didalam kamar itu seolah-olah tidak terdjadi apa².

Sebatang tjerutu jang tinggal setengahnja menggeletak diatas tempat abu disamping sikorban. Dengan hati² Lynch memegang abu tjerutu itu.

„Masih panas”, bisiknja lagi. „Pembunuhan ini belum lama terdjadi”.

Setelah itu Lynch berdjalan kearah djendela dan melihat keluar, dan dia pasti bahwa tak seorangpun jang bisa mengetahui apa jang terdjadi didalam bilik itu.

„Kau ada potlot?” tanjanja, sementara dia sendiri mengeluarkan sebatang potlot dari sakunja.

Deane memberikan potlotnja. Kemudian sambil menjilangkan kedua potlot itu sehingga merupakan gunting, dia kembali kekursi tempat Graham duduk. Disandaran punggung dimana kepala Deane terletak, terdapat setjertjah darah.

Kemudian dia membalik pada Deane.

„Deane peganglah ini! Pegang kedua potlot ini begini dan djangan sampai djatuh. Pada saatnja kita akan periksa”.

Deane memegang kedua potlot itu jang diantaranya didjepitkan sehelai bulu burung jang berlumur darah. Darimana Lynch mendapatkan barang tersebut, Deane tidak sempat melihatnja. Tapi mungkin dari bentjah² darah dilantai jang terus-terusan mengutjur dari luka Graham.

Dilihatnja Lynch berlutut dan mengangkat tangan Graham perlahan-lahan. Ibudjarj dan telundjuknja ternjata berimpitan erat. Lynch merenggangkan kedua djari itu dan beberapa potongan kertas ketjil² berdjatuhan ditelapak tangan Lynch.

„Inilah kiranja jang djadi motif pembunuhan”, kata Lynch. Dan sipembunuh tentu sudah memiliki sebagian dari apa jang akan diberikan Graham padaku.

„Aku masih belum mengerti Bert”, kata Deane.

Lynch berdiri lagi, matanja mengitari keadaan dalam bilik itu. Kemudian dia berdjalan menudju salah satu lukisan besar jang tergantung dididing. Dia mengambil lukisan itu dan dengan hati² melepaskan karton lapisannja.

„Graham mengerti akan tugasnja”, sahut Lynch, seolah-

olah mendjawab pertanjaan Deane itu. „Pada kami ada semajam peraturan tidak tertulis untuk tidak meletakkan telur dalam satu barang”.

Sementara itu karton tersebut sudah terlepas. Dan diantara karton dengan dasar lukisan itulah terletak kira² selosin helai kertas jang matjamnja sama dengan potongan² kertas ditangan majat Graham. Kertas² ketjil itu ternjata merupakan bagian dari kertas bloknote jang biasa disobek.

„Beginilah kita selalu berbuat”, udjar Lynch lagi. „Kita letakkan dokumen² penting selamanja dibelakang lukisan paling besar jang sebagaimana kau tahu selalu dipasang didalam tiap² kamar hotel. Sederhana sekali memang”.

Kertas itu djumlahnja kira²ada duabelas lembar, jang kesemuanja ditulis dengan rapat sekali. Dan sesudah memasukkan kertas² itu disakunja dan membetulkan kartonnja, Lynch menggantungkan lukisan itu kembali ditempatnja semula.

„Rob, sebenarnja kita harus mengadakan pemeriksaan jang seksama. Tapi kedudukan kita sekarang terlalu berbahaja, lagipula kita tak punja tjukup tempo”.

Setelah itu dia kembali mendekati kursi tempat majat George Graham dan sekalj lagi memeriksa letak pisau pembawa maut itu dengan teliti.

Njatanja Graham duduk dikursi itu dengan membelakangi pintu balkon. Dan kalau melihat potongan² kertas ditanganja, tentu dia asjik mempeladjarj tjabatatan²nja. Sipembunuh masuk dalam bilik itu dengan melalui pintu balkon itu, lantas dengan kuat² menghundjamkan pisaunja dari belakng menembus bahu kiri. Agaknja dia tidak pernah berusaha mentjabut pisau itu dari tubuh sikorban. Dan pegangan pisau itu jang berbentuk huruf S, dibikin dari kaju keras dan hampir menjerupai golok buatan India.

„G la, sedikitpun tidak ada bekas² djari kelihatan”, gerutu Lynch. Tapi saat itu pula dia membalik pada Deane sambil tersenjum.

„Rob, masih ingatkah kau mengapa aku mentjuri permata²njonja Browne tadi?”

„Ja”.

„Karena aku sengadja ingin menimbulkan reputasi djelek sehingga dengan mudah akan bisa berhubungan dan bertjam-

pur dengan pendjahat² disekitar Port of Spain ini”.

„Ja”, tukas Deane lagi. Dan Lynch mendjangkaukan tangannya, kemudian menggenggam hulupisau itu erat² dan melepaskannya kembali.

„Nah, tjukup sudah! Djadi mereka hanjalah tinggal menjamakan sadja tapak² djari digagang pisau ini dengan tapak² djari jang ada pada benda² dikamarku, sehingga dengan demikian tertjapailah maksudku”.

Deane tjuma menggeleng dan tanpa berkata apa² mengikuti Lynch keluar dari biik itu melalui pintu balkon.

*

VII DEANE meletakkan tempat rokoknja diatas medja. Lynch mengambil tempat rokok itu sebatang sekalipun sebenarnja dia tidak merokok. Dan Deane melihat bahwa tangan temannja itu menggigil. Dia mentjoba merokok, kemudian menutup degan kedua tangannja.

„Rob”, katanja serak. „Sajang sekali memang dan sungguh tak kuduga. Graham anak periang dan haridepannja tjukup baik. Tapi jah, inilah salahsatu konsekwensi dari pekerdjaan kami”.

Sambil mengeluh pandjang Lynch menjobekkan sehelai kertas dari bloknote jang terletak diatas medja, kemudian memberikannja pada doctor Deane.

„Rob, tjoba kita lihat benda itu”.

Deane merenggangkan kedua potlot itu dan bulu jang didjepit tadi djatuh diatas kertas. Tidak ragu lagi bagi mereka bahwa benda itu adalah djambul dari sedjenis burung. Beberapa saat lamanja Lynch dan Deane menatap benda jang berlumur darah itu.

„Inilah satu²nja petundjuk bagi kita”, kata Lynch lagi. Deane jang sudah tidak terpengaruh lagi oleh peristiwa pembunuhan itu mulai turut memperhatikan bulu itu.

„Bert, apakah masuk diakal kalau burung sampai masuk dikamar itu malam²??” katanja.

Lynch menggeleng. „Tidak, memang sukar dimengerti. Lebih² karena kita belum tahu warna asli dari bulu itu. Ini kita baru mengetahuinja kalau darahnja sudah dibersihkan”.

Berkata demikian Lynch memasukkan bulu itu kedalam sebuah sampul dan kemudian kedalam dompetnja.

„Biarlah aku periksa bulu ini dilaboratorium pulisi besok, atau kalau tidak bisa lusa. Jang pokok, saat ini pula aku harus pergi. Sesuai dengan andjuran Lord Benton bahwa kita tidak boleh menganggap rendah lawan² kita”.

„Kau akan pergi kemana?” tanya Deane setelah melihat Lynch berdiri dari kursinja.

„Kerawa Caroni”, djawabnja. „Dengar Rob. Aku akan memulaj penjelidikanku ini persis sebagaimana telah kukatakan kepadamu. Bagaimana selandjutnja aku sendiri tidak bisa membayangkan. Tapi pembunuhan terhadap Graham sekarang ini tak akan merubah rentjanaku. Jang penting, bahwa malam ini pula aku harus pergi. Dan esok pagi kau bisa menjumpai aku disekitar rawa itu, sementara aku akan mempelajari² Graham. Bagaimana perasaanmu sekarang?

„Saja? Tidak apa²! Mengapa?”

„Begitu aku pergi kau kembali kebilikmu dan tiduran. Sambil membatja buku dan panggil pelajan hotel dengan bel. Mintalah segelas es atau lainnja. Tundjukkan pada dia seolah² tidak terdjadi apa² dan tidak menjaksikan apa². Aku kira, sebelum hari siang pembunuhan terhadap Graham ini tak akan segera diketahui orang. Karena kalau ini terdjadi, maka akan berbahaja bagiku. Djadi, aku terpaksa pergi tjepat² dan tentu sadja melalui djalan jang dilalui Gubernur kita tadi!”

Dengan senjum dipaksakan Lynch mengangguk kepada rekannja. Kemudian dengan berdjingkat-djingkat menudju djen-dela dan kemudian menghilang dikegelapan malam.

*

VIII TERPENGARUH oleh peristiwa jang baru sadja dihadapnja malam itu doctor Deane samasekali tidak bisa memedjamkan matanja. Dengan perasaan tidak enak dia keluar dari tempat tidurnja dan mentjoba menghirup udara segar dipagi itu.

Tapi begitu dia melangkah keruangan luar tiba² dia mendengar njonja Browne berseru njarang :

„Tolong! Pentjuri!! O, permataku lenjap semua! —
Doctor Deane tersentak. Dia ingat bahwa Lynch meletakkan permata jang ditjuri^{nja} itu diatas meja didalam bilik^{nja}. Karena itu tjepat² dia kembali kebilik^{nja} dan menjembunji-kan permata itu dalam kopornja.

Sesaat kemudan pintu bilik^{nja} terdengar diketuk orang jang ternyata pengurus hotel itu.

„Tuan”, katanja tanpa menunggu balasan Deane. „Maaf karena saja mengganggu tuan. Baru sadja njonja Browne melaporkan ketjurian perhiasan²nja. Saja hanja ingin menge-
tahui apakah tuan mendengar sesuatu tadi malam?” tanjanja. Ini didjawab Deane dengan gelengan kepala. Dan dia pikir :
„Kalau begitu tentang pembunuhan Graham belum diketahui!”

„Terima kasih, — djawab pengurus hotel itu lagi. „Tapi, maafkan tuan, bolehkah saja bertanja djam berapa tuan masuk kamar tadi malam? Saja tanja ini untuk menghindarkan agar tuan tidak mendapat kesulitan² dari fihak pulisi nanti”.

Tapi sebelum Deane mendjawab, njonja Browne masuk dengan tiba².

„Ah Tuan!” serunja menjesali pengurus hotel itu. „Mengapa tuan repot² menanjai tuan Deane dan bukan mentjari pentjuri itu?” Kemudian tangis^{nja} meledak dan tanpa menghiraukan doctor Deane dia menghambur lagi kedalam bilik^{nja}.

Dan pegawai hotel itu mengangkat bahu.

„Saja akan bertjukur dulu”, kata Deane. „Sebentar saja akan kebawah”.

Setelah pegawai hotel itu pergi Deane memasukkan bungkusⁿ permata itu d'saku tjelananja, dan sambil berusaha menenangkan dirinja diapun turun kebawah. Sesudah memberikan pendjelasan kepada pengurus hotel bahwa dia tak mendengar apa² tentang pentjurⁿan itu lantas melangkahkan kaki^{nja} menudju kantorpos.

Seperempat djam kemudian dia sudah ada dimuka loket. Dan seorang pegawai menerima bungkusⁿan itu.

„Tertjatat?” tanjanja.

„Ja”.

„Kalau begitu tuan harus mengisi formulir dulu”.

Hal ini diluar dugaan Deane. Tapi dia tidak bisa membantah. Dia tjuma menuliskan namanja sedemikian rupa sehingga sukar dibatja.

Untuk menghindarkan ketjurigaan, setelah sesaat berdjalan-djalan diapun tjep²t² kembali kehotel. Dan dari pembitjaraan orang² jang d²dengarnja sambil makan pagi dia bisa menarik kesimpulan bahwa pembunuhan terhadap George Graham sudah diketahuⁱ. Dan pegawai hotel jang memberitahukan pen-tjurian barang² njonja Browne tadi, sekarang tampak lebh putjat lagi.

Kira² seperempat djam kemudian Inspektur Sutter datang untuk melakukan pemeriksaan. Lain dari kemarin, sekarang dia berpakaian pereman dan langsung menudju kantor peng-urus hotel. Beberapa saat mereka tampak bertjakap-tjakap dan kemudian menudju kebilik tempat Graham terbunuh.

Sementara itu bermuntjulan pula tidak kurang dari setengah lusin orang² jang bagi Deane tidak terlalu sukar untuk menerkanja bahwa mereka itu pasti reserse² anakbuah Sutter. Selain itu diapun tahu bahwa untuk keperluan pemeriksaan pembunuhan terhadap diri Graham itu sementara tetap dirahasiakan. Pimpinan kepolisian di Trinidad tentunja sudah tahu siapa Graham. Dan pembunuhan terhadap seorang utusan Dewan Bangsa² sudah barang tentu bukan merupakan pembunuhan biasa dan sipembunuhpun bukan pula pendjahat biasa. Djadi untuk menghindarkan kesukaran² pol²tis, maka peristiwa itu tetap dirahasiakan. Begitu pula pemeriksaan akan di-lakukan sedemikian rupa sehingga tidak sampai tembus kema-sjarakat. Deane mendengar bahwa penguasa hotel akan memegang teguh rahasia itu sebaik-baiknja.

Sesudah makan siang Deane mulai melakukan apa² jang di-tunjukkan Lynch kepadanya. Setjara iseng dia mendatangi penguasa hotel dan bertjakap-tjakap dengannja.

„Pelantjong sematjam saja ini masih sadja berbuat kesalahan²”, katanja. Dan penguasa hotel itu memandang tidak mengerti.

„Bagaimana maksud tuan?” tanjanja.

„Ja, sebelum berangkat kesini saja beli persediaan pakaian

sebanjak-banjaknja. Tetapi setelah disini tidak tahu lagi untuk apa pakai an itu. Dan daripada memberatkan saja kira akan lebih baik kalau saja kembalikan sadja kerumah”.

Penguasa hotel itu mengangguk membenarkan otjehan Deane. Dan dia tidak bertanja-tanja lagi waktu setengah djam kemudian melihat Deane berangkat meninggalkan hotel itu dengan membawa kopor pakaiannja jang menurut tjeritanja akan dikembalikan. Dan bagi Deane tidaklah begitu sukar untuk mendapatkan restoran Tionghoa sebagaimana diadjar-kan Lynch semalam. Dan kepada Tionghoa itulah dia menip- tipkan pakaiannja dengan memberikan dua dollar sebagai bajaranja.

*

IX WAKTU Deane kembali dihotel ternjata tidak ada per-ubahan apa². Para pegawai bekerdja seolah-olah tidak terdjadi apa². Dan pihak polisij sendiri agaknja tidak pernah berusaha mengusut soal pembunuhan itu dikalangan para pegawai. Demikian pula nama Lynch belum mereka hubung- hubungan dengan peristiwawa itu.

Deane mas' h sadja duduk diberanda hotel waktu seseorang menggamit bahunja. Tjepat sekali dia menoleh kebelakang. Dan dia benar² terkedjut. Seorang tinggi besar dengan men- genakan uniform polisij berdiri disampingnja.

„Doctor Robert Deane ?” tegur orang itu sambil memberi hormat.

„Ja, sajalah orangnja”.

„Inspektur Lenley minta supaya tuan menghadap dia di- kantornja. Dapatkah tuan berangkat sekarang ?”

„Sekarang djuga ?” ulang Deane mas' h agak gugup.

„Ja, kendaraannja sudah kami siapkan”.

Deane mengangkat bahu. Tapi dia tidak bisa berbuat apa², ketjuali mematuhi permintaan itu. Jang sedikit menenangkan dia karena jang menunggu itu bukanlah mobil jang biasa di- gunakan membawa seorang pendjahat, tapi sebuah Limou- sine jang indah.

Deane dipersilahkan masuk dalam mobil itu dan duduk berdampingan dengan anggota polisi jang menemuinja tadi.

Dan tjuma beberapa menit kemudian mobil itu sudah ber-
ada dimuka sebuah gedung besar.

Inspektur Lenley sendiri mendjemput kedatangan doctor
Deane dan menjilahkanja duduk pada sebuah kursⁱ dimuka
medjatul^{is}nja jang besar. Menurut Deane orang ini berwa-
djah menjenangkan dan berumur kira² 28 tahun.

„Terimakasih atas kedatangan anda, tuan Deane!” kata
Inspektur itu setelah Deane duduk. Dan utjapan ini didja-
wab Deane dengan senjum.

„Tapi saja datang disini tidak setjara sukarela”, katanja.
Dan sekarang sang Inspektur jang tersenjum sambil mem-
permainkan potlot-potlotnja.

„Doctor Deane, saja mengundang tuan datang dⁱ sini untuk
dengan tenang² membⁱtjarakan tentang pentjurian permata
jang terdjadi tadi malam”.

Dia diam sebentar dan memperhatikan bagaⁱmana reaksi
Deane terhadap kata-katanja itu. Dan karena Deane diam
saja dia melandjutkan lagi.

„Menurut pendapat kami pentjurian ini tentunja sudah di-
rentjanakan djauh sebelumnja, jaitu sedjak sipentjuri masih
berlajar dengan Carupano. Dan karena anda termasuk salah
seorang penumpang kapal itu, saja harap anda bisa memberik-
kan sekedar keterangan² kepada kami”.

Sebentar dia menoleh kearah kertas jg. terletak dimukanja.

„Tiga orang tjuma jang kemarin turun dari kapal. Njonja
Browne, anda sendiri dan seorang bernama Bertram Lynch
jang pekerdjaannja tidak dⁱ sebutkan”. Kembali dia menatap
tamunja tenang² jang masih tetap membisu.

„Doctor Deane”, sahutnja lagi. „Mula² saja akan bertanja :
Apakah jang anda ketahui tentang Bertram Lynch ini ?”

Sebentar Deane agak ragu. Tetapi djawabnja kemudian se-
olah-olah pasti.

„Samasekali tidak tahu apa². Jang saja tahu dia tjuma pe-
numpang biasa dan tidak ada keistimewaanja”.

„Benar² tidak tahu apa² ?” desak Lenley. Dia melihat lagi
tjatatannja. Kemudian katanja lagi :

„Doctor Deane, sekarang pertanjaan lain. Menurut laporan

jang kam; terima, djam delapan lebih sembilanbelas tadi pagi anda telah mengirimkan sebuah bungkusan dengan alamat njonja B. E. Browne di Greenwich, Connecct-cut. Betulkah itu ?”

Pertanyaan ini benar² mendedjutkan Deane. Dan baginja t'ada djalan lain ketjuali mengaku dan diapun mengangguk.

Inspektur Lenley menjandarkan badannja dikursi.

„Doctor Deane, tentunja tuan tidak akan berkeberatan untuk mengatakan apakah isi bungkusan itu !”

„Tentu sadja t'adak”, djawab Deane. „Isinja tjuma sebuah buku jang saja tulis sendiri dan saja kirimkan buku itu setelah saja bubuhj tandatangan saja sebagai hadiah langsung kealamat njonja Browne”.

„Wah, menarik sekali keterangan anda ini”. kata Ispektur itu dengan ketawa dibuat-buat. Kemudian dengan senjum sinis dia berkata :

„Doctor Deane, djanganlah anda menjalahkan kami kalah saja tidak begitu sadja mempertjajai keterangan anda itu”.

Dan Deane tjuma mengangkat bahu. „Tuan ada hak untuk pertjaja atau tidak”, katanja.

„Sebab itulah tuan Deane, saja tidak ada pilihan lain. Kepada fihak atasan saja akan minta perintah untuk menahan tuan. Dan bungkusan jang tuan kirimkan tadi terpaksa akan kami s'ta. Djam enam nanti, perintah itu akan saja terima”.

Seperti tak atjuh Deane melihat kearah djam didinding jang menundjukkan djam tiga lebih duapuluh menit.

„Dan sementara duapuluh menit.

„Dan sementara itu ?” tanjanja pada Lenley.

Dengan sopan Inspektur Lenley menuding kearah pintu.

„Saja harap tuan memaafkan saja, karena saja sibuk sekali”.

Deane mengangguk. Dan sesaat kemudian diapun sudah ada didjalan, menunggu perintah penahanan terhadap dirinja.

Dengan f.kiran katjau dia berdjalan menudju taman Woodfort dan duduk diatas sebuah bangku.

„Masih ada waktu duasetengah djam lagi”, pikirnja. „Dan sekalipun sekarang berada d' luar, tapi setiap saat Lenley bisa

menangkapnja karena seorangpun tak mungkin melarikan diri dari pulau itu dengan begitu sadja. Apalagi dia seorang asing. Dan dia pikir djuga, Lenly harus tahu siapa sebenarnya Lynch. Mungkin dia menduga bahwa Deane adalah pembantunja. Karena itu Lenley tidak akan mau kalau Deane tersangkut perkara pentjur'an perhiasan njonja Browne itu. Inilah sebabnja mengapa Lenley mengantjam untuk menahan dia. Tapi dia tidak tahu apa jang terdjadi kalau setelah djam enam nanti dia masih kelihatan dikota dengan bebas. Karena itulah beberapa menit kemudian diapun sudah berada ddalam tram jang membawanja keluar kota.

*

X SEORANG pengemis lewat begitu sadja dimukanja. Dan Deane boleh merasa puas karena dengan ini membuktikan bahwa penjamarannja itu betul² sempurna. Dia terus berdjalan memasuki pinggir kota jang kelihatannja lebih djorok lagi dan penghuninja kebanyakan terdiri dari buruh² kasar dan orang² tidak berpunja.

Hampir tiap rumahmakan dia masuki dan meliha^t-lihat kalau² Lynch ada disana. Tapi Lynch masih belum kelihatan batarghidungnja, sedangkan dia sudah mulai tjape.

Dengan perasaan agak djengkel dia masuki lagi sebuah warung jang dimukanja tergantung papan „rumahmakan Lee Kou”. Seorang Tionghoa menjambut dia waktu dia atjuh tak atjuh langsung menudju sebuah medja disudut.

„Minta bir”, katanja sambil menghempaskan badannja di kursi. Dan sesaat kemudian sebotol bir dan gelasnja sudah ada dimedjanja.

Beberapa menit telah berlangsung dan bir jang dihadapnja tinggal setengahnja. Tanpa menghiraukan tamunja Lee Kou asjk membatja surat kabar.

Deane tersentak waktu pintu warung itu diseret orang. Dan waktu pintu terbuka dilihatnja Lynch masuk dengan sedikit terhujung-hujung.

„Bejour, Kou! Masih ada m'numan untukku?” Dan Tiong-

hoa itu menatap Lynch dengan pandangan tidak pertjaja.

„Kau punja duit?”

„Sebab itulah aku datang dis ni. Aku benar² kosong. Tapi pertjajalah, besok pagi aku ada duit lagi”.

„Kalau 'gitu, tahanlah hausmu itu sampai esok!” Tak atjuh Kou meneruskan membatja.

Seperti andjing kena pukul Lynch sempojongan kemedja dimuka Deane dan begitu sadja terperanjak diatas kursi.

„Kawan, maukah sdr. menolongku sampai esokpagi?” katanja. „Aku benar² haus, tapi tak ada du't!”

Pura² dongkol Deane memesan bir sebotol lagi dan membiarkan Lynch menghirupnja dengan lahap.

„Terimakasih bung”, katanja sambil menggeserkan kursinja lebih dekat lagi kekursi Deane.

„Deane”, bisiknja kemud'an. „Tjoba tjeritakan apa sadja jang kau alami hari ini!”

Dengan berbisik-bisik pula Deane mentjeritakan apa jang terdjadi pada dirinja hari itu. Tapi waktu Deane mentjeritakan antjaman Inspektur Lenley, Lynch djadi tertawa enak sekali. Dan Deane jang belum begitu mengerti mengapa kawannja itu tertawa membal'k bertanja.

„Dan kau kemana sadja?”

„Tidak banjak. Mula² aku mentjari tempat untuk meng'nap dan ini berhas'il, sebuah gubug ditepi rawa. Sela'n itu aku tidak berbuat banjak”.

Sebentar dia menoleh kearah Kou jang mas'h enak² membatja korannja.

„Bert, menurut pendapatku rawa ini benar² merupakan tempat jang menar'k, chusus untuk tugas kita. Djuga tempat² disekitarnja. Disini umpamanja, ada rumahmakan Lee Kou. Tapi selain mendjual makanan dan minuman, teman kita jang baik ini mendjual pula barang² lainnja, antara lain kelambu. Dan ini kebetulan sekal', karena barang² sematjam ini memang kita perlukan”.

Tanpa menunggu djawaban kawannja Lynch menghampiri Lee Kou d'ikuti Deane.

„Kou, tuan ini butuh kelambu”, kata Lynch. „Berilah enam

meter”.

Tionghoa itu memberikan barang jang diminta dan Deane membajarnya. Dan waktu mereka hendak duduk dikursinja, Lynch berbisik lagi.

„Apakah kau tidak melihat sesuatu jang istimewa?”

„Ja”, djawab Deane tjepat. „Dibelakang tempat barang aku melihat papan dengan bertuliskan tjatatan² nilai wissel. Tidak masuk diakal, mengapa Lee Kou harus mengetahui tjatatan² sematjam itu”.

„Aku kira inilah djawabnja”, bisik Lynch lagi. „Dan dengan isyarat dia menundjuk kearah seorang Negro jang kebetulan masuk kedalam warung. Orang ini berbadan tegap dan otot² tangannja jang tidak tertutup tampak dengan djelas.

Melihat kedatangan orang ini Lee Kou melipatkan korannya dan berdiri dari kursinja. Orang Negro itu memesan sesuatu tapi begitu perlahannja, sehingga tidak terdengar baik oleh Deane maupun oleh Lynch. Mereka tjuma melihat Kou memberikan beberapa makanan dalam kaleng jang langsung dimasukkannja dalam sebuah karung. Setelah itu Kou memberikan lagi sebuah karung terigu dan diluarnja djelas tertera tulisan „50 kg beras”.

Setelah membajar orang itu dengan enaknja melemparkan barang² jang dibelinya itu diatas pundaknja jang lebar. Tanpa menghiraukan kedua orang jang masih duduk disudut dia kembali melangkah keluar.

Tapi begitu orang itu melangkah begitu Lynch berteriak njaring :

„Kau benar² gila! Ini bukan bir tapi ratjun! Ratjun! Kau mau meratjuni aku ja?” serunya sambil melompat kearah Lee Kou.

Orang Negro itu tertegun sedjenak dan melihat kearah Lynch jang seperti kalap itu. Sambil senjum tak atjuh dia melangkah keluar.

Lynch jang seperti betul² keratjunan turut melompat kearah pintu, sebilah pisau berkilat ditangannja.

Sambil bersandar kedaun pintu Lynch memberi isyarat kepada Deane keluar, dan seolah-olah tak saling mengenal

Deanapun keluar melaluji Lynch jang māsih bersandar lemah. Baru setelah agak lama dia mengikuti Deane dengan terhujung-hujung.

„Memang, ini tjara jang sudah basi Robby! Tapi kadang² masih bisa djuga digunakan. Dengan pisauku tadi aku menusuk karung beras orang Negro itu sedikit. Aku benar² ingin tahu untuk siapa belandjaan sebanjak itu. Dan kalau sampai besok tak ada ajam jang radjin memunguti butir² beras jang tertjetjer dari karung itu, dengan mudah akan bisa mengikuti djedjajnja”.

x

XI MEREKA berdjalan beriringan. Dan ketika djalan jang dilaluinja berachir sampailah mereka dipinggiran rawa jang airnja sudah mentjapai lutut. Tersaruk-saruk keduanja berdjalan terus, dan beberapa menit kemudian sampai pula kepada sepetak tanah kering dimana terdapat sebuah gubug tua.

„Sementara kita tinggal disini”, kata Lynch. „Memang djauh dari memuaskan, tapi tak usah menjewa”.

Deane tjuma tersenjum dan mengikuti Lynch masuk kedalam gubug itu. Dan tahulah Deane bahwa gubug itu d’bikin dari kaju² bekas peti dan benda² rongsokan lainnja. Kamarnja ada satu, satu pintu tapi tanpa djendela. Alat² jang ada didalamnja, kalau boleh dinamakan alat², terdiri dari botol spiritus jang telah kosong dan digunakan sebagai tempat lilin, sebuah peti sabun, setumpukan guntingan kain² bekas dan dua buah selimut diatasnja.

Lynch menghempaskan badannja ditumpukan kain² bekas itu dan bersandar kedinding, diikuti oleh Deane. Sambil memasang kelambu mereka mulai bertjakap-tjakap.

„Bert, apakah ada keistimewaan² dalam tjatatan Graham itu?” tanya Deane.

„Ja, dan sangat menarik. Kau tentu masih ingat ketika Lord Benton mengatakan, bahwa djiwanja seolah-olah dalam ba-haja”.

„Memang, aku masih ingat itu”.

„Dan diapun pernah bertjerita tentang Gubernur djendral

jang terbunuh dalam usaha-usahanja untuk memberantas perdagangan tjandu disini. Ini terdjadi tigabelas tahun jang telah silam dan nama Gubernur jang malang itu tiada lain dari Sir Egbert Bronson”.

Deane mengangguk, kemudian katanja : „Tapi Bert, apakah kau kira bahwa pembunuhan terhadap Gubernur itu.....”.

„Ja Robby”, tjepat sekali Lynch menukas sambil mengeluarkan tjatatan² Graham dari sakunja. „Sesungguhja aku tidak pertjaja bahwa Graham akan sampai pada satu kesimpulan jang sama denganku”.

„Bagaimana maksudmu ?”

Lynch menunjuk pada selemba dari tjatatan² itu.

„Maksudku ini. Setelah beberapa tjatatan tentang persiapan² pekerdjaannya, pertemuan² dengan Inspektur Kepala Sutter, Inspektur Lenley dan lain-lainja, Graham menjebut-njebut pula tentang hal² jang ada hubungannya dengan pembunuhan Gubernur itu. Dan supaya lebih djelas baiklah kubatjakan tjatatan² Graham ini”.

Dia mengambil dua hela; dari tjatatan² itu dan mulai membatjanja :

„Sir Egbert Bronson, bekas kolonel dari salahsatu Resimen Artileri di India, didalam tahun 1918 telah diangkat sebagai Gubernur di Trinidad. Disaat itu Sir Egbert berumur 63 tahun dan berdjasa besar dalam perang Boer di Afrika, kemudian direktur dalam urusan koloni di Hongkong. Dan karena djasa-djasannya itu oleh Sri Radja dia dianugerahi gelar Bangsawan. Pengangkatannya sebagai Gubernur mendapat sambutan jang baik dari rakjat Trinidad, jang dalam keberangkatannya ke Trinidad itu Sir Egbert disertai oleh adjudannya Major George Esme Cassel, seorang perwira jang sangat setia terhadap atasannya, seorang duda dan seorang ajah dari seorang anak perempuan berumur empat tahun, Georgia Cassel”, dia berhenti sebentar.

„Cassel adalah orang peramah. Sebab itu tidak mengherankan kalau dia mendapat simpati rakjat jang tjepat sekali. Bersama anaknja dia tinggal di Hotel Britania dekat Taman Sri Ratu”.

„Tugas pertama dari Gubernur jang baru itu tegas sekali jaitu: dengan segera melenjapkan perdagangan tjandu di Trinidad. Dan pada tanggal 7 Oktobr 1919 pemerintahnja mengeluarkan sebuah pengumuman jang menjatakan bahwa dalam waktu jang singkat perdagangan obat bius itu akan segera d'achiri”.

Lynch berhenti membatja dan menoleh kearah Deane jang dengan penuh minat mendengarkan tjatatan jang ditulis Graham itu.

„Sekarang beberapa tjatatan tentang keadaan Gubernur itu sendiri”, Lynch melandjutkan.

„Dalam pekerdjaannja itu Bronson dibantu oleh dua orang. Pertama Cassel dan jang kedua Kaptan Hubert Sutter, jang sekarang mendjabat sebagai Inspektur Kepala di Trinidad. Sutter dan Cassel masing² mempunjai seorang sekretaris jang sangat dipertjaja. Sekretaris Cassel adalah orang Inggris bernama Hilary Davenant, sedangkan sekretaris Sutter seorang India bernama Gokool Meah.

Bronson berkantor di Gubernuran, d'tingkat pertama dari djendjang kiri dari gedung itu. Dan tjuma terhalang oleh sebuah lorong, berdjedjer kantor² Sutter, Cassel dan sekretaris-sekretarisnja. Dari djendjang kiri gedung itu terdapat sebuah tangga jang menghubungkan ruangan itu dengan kebun dibelakangnja.

Dan tanggal 9 Oktober pagi kira² djam setengah sebelas terdjadilah peristiwa itu. Sutter dan Meah mendengar majoor Cassel jang berada dibilik kerdjanja. Bronson berteriak njaring. Dan Sutter bersama Meah berlari-lari menudju kamar itu. Dan mereka djadi tertegun waktu melihat bahwa Sir Egbert menggeletak dilantai dalam keadaan tidak bernjawa lagi, sedangkan dipunggungnja tertantjap sebuah bajonet.

Pemeriksaan jang dilakukan dengan segera tidak membawa sesuatu hasil. Tapi tidak lama setelah itu terdjadilah hal² jang sangat menarik. Kra² satu djam setelah pembunuhan itu dengan tiba² sekali major Cassel menghilang, demikian pula anaknja jang masih ketjil. Sedjak saat itulah orang tidak pernah melihat dia.

Namun begitu, sekalipun sampai saat ini peristiwa itu hampir dilupakan orang, selama aku bekerdja perhat'anku tertarik oleh alasan² tertentu jang menurut hematku sebab-musabab dari pembunuhan terhadap Gubernur itu sedikit banjak ada sangkut-pautnja dengan apa jang sedang kuhadapi sekarang.

„Rawa Caroni.....”

„Sampai disini tjatatan² itu berachir. Dan sisanja tentu ada pada sipembunuh Graham”, kata Lynch samb'l menatap pada rekannja. Dan Deane sendiri tampak berpik'ir.

„Rawa Caroni! Kebetulan sekali”, kata Deane kemudian.

„Kebetulan? T'idak bisa kebetulan Rob! Grahampun memang anak tjerdik”.

Tapi Deane masih belum mengerti.

„Djadi, kau yakin akan bisa menjingkapkan rahasia ini Bert?”

„Ja, yakin seperti jakinnja dua kali dua empat”.

„Dan rentjanamu sekarang?”

„Tentu sadja menjel'diki rawa Caroni”.

„Dan peristiwa Graham, apakah akan kau biarkan beg'tu sadja?”

Lynch mengumpulkan lembar² tjatatan Graham itu tanpa menghiraukan Deane, kemudian dibakarnja hela'i demi hela'i. Baru sesudah lembaran² itu dimakan api semuanya dia bersandar lagi d'dinding.

„Sementara ini biar sadja”, katanja mendjawab pertanjaan Deane paling achir.

„Apa?”, tanja Deane tidak mengerti.

„Soalnja beg'ni: Dari pengalamanku, pembunuhan seperti jang terdjadi atas diri Graham itu sukar sekali pemetjahanja. Djadi aku tidak b'sa beg'tu sadja memulai. Sebagaimana kau tahu, Graham diserang dengan mendadak, meninggal dan penjerangnja lenjap tanpa meninggalkan djedjak ketjuali djambul burung berwarna merah itu. Kedua, persoalannja sudah ada d'tangan jang berwenang. Kau sendiri tjerita bahwa polisi berusaha merahasiakan peristiwa ini. Dan ini dapat kufaham. Ribut² malah akan menjebakkan pemeriksaan lebih

rumit lagi.

Dan jang paling achir : dari tjatatan² jang ada pada Graham tahulah aku apa motif pembunuhan itu. Graham telah berhasil mengetahui pembunuh Gubernur Bronson atau setidaknya telah bisa menduga siapa pembunuh itu. Dan si pembunuh tentunya sudah tahu pula sampai dimana pekerjaan Graham. Itulah sebabnya mengapa Graham mereka singkirkan. Sebagaimana telah kukatakan kemarin malam rentjana ku sendiri tidak akan berubah karena peristiwa ini".

„Tapi ada jang bagiku kurang djelas, mengapa karung beras orang Negro itu kau lubanggi?"

„Itupun sederhana sadja. Orang Negro itu bernama Queechee dan tinggal bersama beberapa rekannya disebuah rumah tidak djauh dari sini. Pekerjaannya sehari-hari adalah mengumpulkan kulit kaju² bakau jang diambilnya dari rawa Caroni. Tapi pertjajalah, penghasilan mereka bersama dalam satu hari tak akan lebih dari satu shilling".

„Dan kau mau katakan bahwa mereka tak akan mampu membeli makanan sebanyak jang tadi itu. Begitu?"

„Memang. Aku yakin bahwa dia belandja untuk orang lain. Lebih tegas lagi : untuk orang banjak. Dan orang² itulah jang ingin kuketahui".

„Tjuma itu sadja?"

„Ja".

„Dan tentang bulu burung itu bagaimana?"

„Tentang itu aku sendiri sudah punya dugaan, tapi baiklah djangan kita bitjarakan dulu. Aku sudah ngantuk".

Berkata demikian Lynch membaringkan dirinya diatas tumpukan potongan² kain jang digunakannya sebagai kasur itu. Dan tjuma beberapa menit kemudian terdengarlah dengkurannya.

*

XII KEESOKAN harinja merekapun mulai dengan penjeftidikkannya. Mula² mereka menudju warung Lee Kou. Hari masih sangat pagi, belum seorangpun jang menampakkan dirinya disekitar tempat itu. Tapi butir² beras jang tertjejer dari karung Queechee kemarin masih kelihatan dengan

djelas.

Djedjak jang terdiri dari butir² beras ini meng'kuti sedjalur djalan kekiri dan d'kedjauhan tampaklah sebuah rumah.

„Itulah rumah Queechie”, bisik Lynch.

Djalan itu jang achirnja sampai d'rawa-rawa dimana penuh dengan pohon² bakau jang banjak sekali terdapat sehingga merupakan semak². Dengan menggunakan dahan bakau se-bagai tongkat mereka menuruni rawa² itu.

Kian ketengah ternjata rawa itu kian dalam. Tinggi air sudah mentjapai¹ paha mereka, sedangkan lumpur dikakinja makin dalam djuga.

„Aku betul tidak mengerti bagaimana kawanmu tuan Queechie itu bisa melalui tempat ini”, sahut Deane dengan agak kesal.

„Tapi aku kira bisa sadja”.

„Mengapa kira²? Adakah orang jang mau repot² membeli 20 kilogram beras kemudian menenggelamkan dirinja disini?”

„Aku tak pernah bilang begitu. Aku tjuma pikir, bahwa mendapatkan tempat jang bisa d'lalui dirawa ini tidaklah semudah jang kusangka semula. Ajolah Deane, kita djangan rame² dulu”.

Dan waktu mereka meng'ndjakkan kakinja ditanah jang agak keras matahari sudah meninggi. Rumah Queechie tidak djauh lagi. Menurut penglihatan Deane rumah itu dibikin dari bekas² kaleng bensin, kaju² tua dan bekas² peti. Dibelakang rumah itu terdapat sepetak kebun dan beberapa kerandjang penuh dengan kulit² kajubakau jang sudah kering.

Waktu mereka mendekati rumah itu beberapa penghuninja sedang masak. Bau masakannya sudah mulai merembes hidung mereka. Dan ketika keduanja sudah ada dimuka rumah itu, Queechie tjepat² berd'ri dan memandang mereka dengan agak tjuriga.

Tapi Lynch seperti tak menghiraukan pandangan itu.

„Ha, masakannya enak nih! Telur dan roti tentu. Apa kalian masih ada persediaan untuk kami? B'arlah kawanku ini jang bajat”, otjehnja.

Entah mengapa, orang Negro itu mengangguk sementara Lynch terus mengotjeh seenaknja. Deane jang mula² keheranan atas sikap rekannja itu segera mengerti. Ini tentunja dimaksudkan Lynch agar orang² jang ada disana mendapat kesan bahwa kedua orang jang berdiri dimuka rumah itu tjumalah manusia² miskin jang tidak perlu diragukan. Dan siasat Lynch ini tjernjata berhasil. Pandangan Queechee dan kawan-kawannja jang mengandung ketjurgaan itu berangsur-angsur hilang.

„Apakah kerdja kalian tjuma mengumpulkan kulit bakau ?” tanja Lynch lagi. „Kalau begitu kalian harus masuk djauh kedalam rawa, bukan ?”

Tapi Queechee menggelengkan kepalanja.

„Tak seorangpun jang bisa memasuki Caroni lebih djauh lagi”, djawabnja. „Terlalu sukar untuk masuk kesana, karena itu tak ada jang mau tjoba² masuk. Kau tentu tahu kaju² bakau tjepat sekali tumbuhnja, untuk apa pergi djauh?”

Lynch mendengarkan kata² Queechee ini seolah-olah dengan penun minat.

„Saja tjuma pikir sadja begitu”, udjarnja kemudian. „Dan kalau tak salah saja pernah dengar bahwa kepedalaman rawa ini ada djalan jang bisa dilalui tapi tjuma beberapa orang sadja jang mengetahuinja”.

Sambil memasukkan sepotong roti kedalam mulutnja Queechee menggeleng lag. Tapi Lynch seolah-olah tak atjuh. Lalu tiba² sadja dia meraih lengan Deane, sedangkan matanja nanar kearah djalan jang mereka lalui tadi.

„He bung, ada orang datang ! Polisi atau bukan ?” tanjanja pada Queechee. Dan Queechee jang sedikit kaget melihat perbuatan Lynch itu tjepat² menoleh. Memang didjalan jang dilalui Lynch tadi dia melihat seorang beruniform khaki menudju gubugnja.

„Bukan, dia orang Itali peternak disana”. Queechee terse- njum dan memandang pada Lynch. Lalu tanjanja: „Kenapa kau takut polisi? Punja dosa?”

Lynch menepuk bahu Queechee. „Djangan seburuk itu sangkamu kawan ! Pertjajalah aku orang baik². Aku tjuma

ingin tahu sadja, apakah dia polisi atau bukan". Berkata demikian dia berdiri dan tanpa mengheraukan Queechie jang menatap tak pertjaja, kemudian melangkah pergi diikuti oleh Deane.

„Kau mengerti maksudku Robby?" kata Lynch pada rekan-nja setelah mereka berada digubugnja. „Bagi orang² sederhana seperti Queechie itu tjara² jang tampaknja sederhana sekalipun bisa ada manfaatnja. Dengan sikapku tadi Queechie dan kawan-kawannja dapat menarik kesimpulan bahwasanja kita takut pada polisi. Inilah maksudku jang utama. Dan sekarang tinggallah Inspektur Lenley menolong kita selandjutnja, untuk membuktikan bahwa kita benar² buronan polisi."

*

XIII DENGAN petundjuk² dari Lynch doctor Robert Deane berangkat kekota. Tidak djauh dari stasiun dia masuk ketempat tilpun umum dan langsung berhubungan dengan Inspektur Lenley.

„Inspektur, anda berb'tjara dengan Deane. Sempatkah anda berb'tjara dengan saja hari ini?"

„Dimana?"

„Kalau anda tidak keberatan dekat stasiun".

„Djam berapa?"

„Terserah".

„Bagaimana kalau djam duabelas?"

„Baik", djawab Deane.

Saat itu baru djam setengah sepuluh dan karena Deane tidak ada rentjana lain dia berdjalan menjusuri lorong² d'sekitar tempat itu. Tanpa tudjuan dia mendaki sebuah perbukitan ketjil didekat kota. Pemandangan dari bukit itu baik sekali. Dibawah Deane terhampar Teluk Paria dan lebih ke barat lagi kelihatan samar² daratan Venezuela.

Beberapa mil dari sana memandjang rawa Caroni jang keseluruhananja tampak menghidjau. Djutaan pohon bakau, menutupi rawa itu dan makin kedalam tampak makin lebar dan makin tinggi, seolah-olah d'sanalah letaknja daratan jang di-

katakan Lynch kepadanya.

Deane tidak perlu menunggu lama² lagi. Begitu dia masuk diperon stasiun Port of Spain, Inspektur Lenley muncul dari arah lain. Dia tidak mengenakan uniform dan segera mendapatkan Deane.

„Bagaimana kabar?“ tanjanja langsung.

„Kami membutuhkan pertolongan anda Inspektur!“

„O ja?“ tanjanja lagi serius.

„Ja. Saat ini kami berada digubug di tepi rawa Caroni, di-kanan djalan tidak djauh dari warung Lee Kou. Dan Lynch akan betul² berterimakasih kalau petang ini anda mengirimkan beberapa orang untuk menangkap kami“.

Inspektur Lenley menatap Deane dengan pandangan tidak mengerti.

„Ini tentunja termasuk salahsatu siasat dari kawan anda itu. Tapi bolehkah saja bertanja, apakah maksud dia dengan permainan ini?“

Deane mengangkat bahu.

„Maaf sadja Inspektur. Bagi saja sendiri betul² gelap“, djawabnja.

Lenley memasukkan tangannja kedalam sakutjelana dan alisnja mengernjit.

„Tadinja saja pikir Lynch akan bekerdja tanpa tjampur-tangan dari kami. Dan saja sendiri tjotjok begitu. Tapi ja, baiklah saja akan penuh; permintaan tuan sekarang ini. anak-buah saja tentunja akan berbuat sungguh², karena tak mungkin saja memberitahukan permainan ini kepada mereka. Tak semua orang bisa dipertjaja, sekalipun mereka itu anakbuah saja jang paling baik“.

Deane mengangguk. Dilihatnja Inspektur Lenley mengambil dua helai kertas dari sakunja.

„Inilah“, katanja sambil menjodorkan kertas itu. „Saja harap sadja surat² ini akan memuaskan kawan anda“.

Tanpa bertjakap-tjakap lagi Lenley berlalu dari situ. Sebentar Deane membuatja surat² itu jang ternyata memuat sinjalemen lengkap tentang diri Lynch dan dia sendiri. Selan-

djutnja dinjatakan pula bahwa polisi Trinidad mentjar: kedua orang jang disinjalar itu „untuk mendengar keterangannja”, tanpa disebut-sebut adanja sesuatu peristiwa kedjahatan.

*

XIV TERGESA-GESA Deane kembalj kerawa dan mendapatkan Lynch sedang duduk² dimuka gubug Queechee.

„Bagaimana?” tanjanja sambil mengedipkan matanja. Di-saat itu Queechee berada tidak djauh dari Lynch dan sedang asjik makan.

Deane mengerti isjarat Lynch itu. „Tak banjak perobahan apa². Orang² jang kaudjumpa; pagi tadi ternjata sudah lenjap pula”.

Berkata demik'an Deane mengeluarkan surat² tadi dari sakunja. Kepala surat jang ditul's dengan huruf² besar itu djelas sekali terbatja :

POLISI TRINIDAD

sehingga Queechee jang mau tak mau turut membatjanja djadi sangat terperandjat.

Lynch mendjangkaukan tangannja pelan² dengan maksud memberi waktu kepada Queechee agar bisa membatjanja lebih banjak lagi.

Ternjata dia sangat terpengaruh dan tanpa berkataapa² meninggalkan mereka.

„Apakah dia b'sa batja?” b's'k Deane.

„Menurut gelagatnja ja”, djawab Lynch. „Bagaimana djuga sebagian besar tulisan ini sudah dia ketahu. Dan ini tjukup memudahkan kita dalam pekerdjaan² selandjutnja”.

„Ja, aku ngerti sudah”, djawab Deane, „dan selandjutnja, djam empat nanti kita akan terima tamu² itu”.

„O, djadi dia mau bantu kita Robby!?”

„Ja, sekalipun dia sendiri belum mengerti apa maksudmu dengan permainan sematjam ini”.

Sementara Queechee dan kawannja pergi mengumpulkan

kajubakau, Deane tetap menunggu disana, sedangkan Lynch mengawasi kalau² rombongan anakbuah Lenley jang didjandjikan itu datang disana. Dan kira² djam lima petang Queechie kembali dari tempat bekerdjanja.

Tepat disaat itu Lynch datang dengan terengah-engah.

„Robby, tjepat!“ serunja gugup. „Lekas, mereka sudah ada diwarung Kou!“

Seperti tidak menghiraukan Queechie jang menganga keheranan Lynch mendjangkau sebilah galah pandjang, lantas melompat kedalam lumpur dan langsung menerobos rawa² jang rapat ditumbuhi pohonbakau itu. Doctor Deane jang tampak gugup pula segera mengikuti dia dibelakangnja.

Seolah-olah benar² ketakutan mereka berajun dari pohon kepohon, sehingga akhirnya berada ditempat jang tidak mungkin dilihat dari luar. Sambil melepaskan lelah mereka duduk pada dahan² bakau jang besar.

„Robby, kalau kau djatuh kebawah sana djanganlah mengharapkan bisa selamat sekalipun kau seorang perenang ulung. Akhirnya sendiri kukira tidak akan lebih dari setengah meter, tapi dibawahnja adalah lumpur pasir jang aku sendiri tidak tahu sampai dimana dalamnja“.

„Kalau begitu mengapa kau lari disini?“ tanya Deane.

„Ah, kau masih sadja bertanja-tanja Robby! Dengan nekad bersembunyi ditempat berbahaja inilah Queechie dan kawan-kawannja akan pasti bahwa kita benar² pendjahat buruan polisi“.

Deane tjuma mengangguk dan memandangi air jang gerada dibawah kakinja. Dan setelah kira² selengah djam berlalu Lynch beringsut dari tempatnja.

„Robby, kita kembali“.

„Sekarang?“

„Ja, sebentar lagi hari akan gelap dan kita tak mungkin bisa tahu djalan mana jang harus ditempuh. Tentunja anakbuah Lenley sudah pergi“.

*

XV BETUL-BETUL kelala'an mereka mentjapai rumah Queechee. Lynch merangkak-rangkak dipinggir-pinggir rawa dan member isjarat kepada Deane agar mendekati dia. „Sini! Polisinja sudah pergi!” serunja tjukup keras sehingga orang² didalam rumah Queechee pasti mendengarnya. Setelah itu dia berdjalan kearah gubug Queechee dan mengetuk-pintu.

Queechee muntjul keluar.

„Kau mau apa?” tanjanja dengan pandangan tjuriga.

„Dengar-bung”, sahut Lynch mendekat. „Aku tak mau banjak² tjakap. Jang penting aku dan kawanku ini harus segera pergi. Dikota bagiku sudah terlalu panas. Mengerti?”

„Lantas kalian mau pergi pakai apa? Pakai kapal?”

„Ah, dungu sekali kau!” sela Lynch kesal. „Dengan kapal pal'ng² bisa pergi ke Venezuela, sama sadja dengan masuk perangkap polisi² disana”. Berkata demikian dia memasukkan tangannya kedalam sakutjelanannya. Sesaat kemudian tangan itu sudah menggenggam beberapa lembar uang kertas.

„Sekarang djangan banjak omong. Kau tahu sendiri tadi, rupa-rupanya polisi mentjium bahwa kami ada disekitar ini. Ini ada duapuluhlima dollar, dan aku minta kau djangan banjak bertingkah!”

„Apa maksudmu?” tanja Queechee t'idak mengerti.

„Apa maksudmu? Tolong belikan beras, roti dan daging supaja aku tidak kelaparan. Kemudian kau tundjukkan aku djalan untuk berkumpul dengan kawan² dipedalaman sana”.

„Ha? Aku tidak tahu! Selama d'sinj aku tidak pernah dengar bahwa ada djalan masuk rawa sana!”

Tapi Lynch tidak mengheraukan itu. Dia mendjedjalkan uang jang dipegangnja ketangan Queechee.

„Terimalah ini. Dan tjoba pikir², barangkali kau mash ingat djalan itu. Beli makanan untuk kita dan tjepat² kembali”.

Sambil memperhatikan uang jang digenggamnja itu Queechee tjuma bisa mengangguk, lantas memberi isjarat kepada Lynch dan Deane agar mengikuti dia.

Bertiga mereka menerobos diantara pohon² bakau sampai lumpur dari paja² itu mentjapai tumit mereka.

„Dengar”, sahut Queechie sambil membalik pada Lynch dan Deane jang berdjalan dibelakangnja. „Kalau aku melompat pandjang, kalianpun harus melompat pandjang. Aku berdjalan lambat, kalian lambat, aku kekanan, kalian kekanan. Sedikit sadja tidak menuruti perbuatanku itu, kalian djangan mengharapkan keluar hidup² dari dasar rawa ini”.

„Djangan takut, kami akan mematuhi petundjuk-petundjukmu!”

Queechie undur kebelakang beberapa langkah. Dan setelah membuat sedikit antjang² dia melompat kemuka dan menjatapi setjertjah tanah jang agak tinggi. Kemudian dia membelok kekiri dan berdiri menunggu kedua orang temannja.

Lynch berhasil melompat tepat seperti Queechie. Tapi lompatan Deane beberapa desimeter kebelakang dan badannja terbenam lumpur sampai dipinggangnja. Dengansusah-pajah Queechie dan Lynch mengangkat doctor Deane dari lumpur.

Sedjenak mereka beristirahat. Sesudah itu Queechie melompat pandjang² sebanjak tiga lompatan, kemudian sedikit membelok kekanan, maju dua langkah dan melompat lagi kedepan.

Dalam waktu sepuluh menit sadja Lynch dan Deane sudah ketjapaian. Mereka merangkak dan melompat antara pohon² bakau jang lebat dan tidak tahu lagi kedjuruan mana tudjuan mereka, sedangkan perdjalanan makin kedalam makin sukar lagi. Berulangkali Queechie harus berpegang erat kepada dahan² bakau jang kuat dan berajun kemuka. Dibawah mereka kelihatannja seperti tanah biasa, tapi sebenarnja tiada lain dari pasir mengapung jang sangat berbahaja. Sekali-kali dia mendjedjakkakan kakinnja pada batu² jang bermuntjulan diatas permukaan. Tapi sedikit sadja meleset, berarti melajangnja djiwa terkubur didasar lumpur jang dalamnja bermeter-meter itu.

Achirnja Queechie melompat djauh² kedepan. Dan waktu Lynch bersama Deane mengikutinja, mereka merasa bahwa jang didjak mereka adalah tanah daratan, sedangkan disekeliling mereka masih tetap hutan² bakau jang melebat.

„Lebih djauh dari sini aku tidak tahu lagi”, kata Queechie.

„Tap' disini sadja kalian sudah pasti aman. Bagaimanapun polisi tak akan sampai kesini. Dan esokpagi aku akan kembali mendjemput kalian”.

Tanpa menunggu djawaban dari Lynch Queech'ie membal k dan lenjap diantara hutanbakau jang mereka lalui tadi. Tinggallah kedua sahabat itu berpandangan dengan wadjah penuh tanda-tanja. Bahkan Deane tampak agak tjemas dan menatap Lynch jang sedang menuliskan sesuatu pada bukutjatatannja. Djelas terbatja oleh Deane tulisan²: l.p.3, k.2, l.pd.2, k.24, l.p.2.

„Tulisan² apa itu?” tanja Deane tidak mengerti.

„Djalan jang kita tempuh”, djawab Lynch sambil senjum. „Ini jang kuingat sadja: lompat pandjang 3, kekanan 2 langkah, lompat pendek 2, kekanan lagi 24 langkah dan lompat pandjang 2. Tjelakanja kalau tjatatan-tjatatanku ini tidak benar”.

„Dan kalau Queech'ie tidak kembali besok, kita akan benar² djadi orang paling malang didunia ini”, sela Deane. Dan mendengar ini Lynch tjuma senjum dipaksakan.

„Kita harap sadja tak terdjadi sedjelek itu”, katanja. Kemudian tanpa menghiraukan temannja jang benar² ketjemasan itu, Lynch menjiapkan kelambunja dan membaringkan dirinja ditanah jang agak tinggi letaknja.

Karena kelelahan mereka tidur dengan lelap sekali. Matahari sudah agak tinggi waktu Lynch jang bangun lebh dulu mengguntjang-guntjangkan tubuh kawannja.

Begitu Deane membukakan matanja Lynch menuding ke arah bekas² kaki jang dengan djelas membekas ditanah tidak begitu djauh dari tempat mereka berbaring.

„Kau lihat bekas² kaki itu Robby? Dan didekatnja kau bisa pula melihat bekas peti² jang berat². Menurut pendapatku Queech'ie memang tidak bohong. Dia mengantarkan barang² belandjaan itu hanja sampai disini. Lebih djauh lagi dia tidak tahu. Karena itu aku yakin bahwa ada orang lain jang mendjemput barang² itu dari sini dan membawanja kepedalaman”.

Mendengar ini Deane masih belum tertarik.

„Dan kalau semua pendjahat² itu berkumpul disekitar rawa

ini, apa jang bisa kita lakukan terhadap mereka?" tanjanja kemudian.

Sekali lagi Lynch mengangkat bahu dan sambal tersenyum menatap rekannya. Kemudian tanpa berkata lagi dia memotong dua batang dahan bakau jang pandjang² dan memberikan jang satunja kepada Deane.

Dengan menggunakan dahan itu sebagai tongkat Lynch menduga-duga rawa jang ternjata tidak begitu dalam. Kalau tongkatnja itu menjentuh bagian tanah jang keras tanpa ragu diapun melompat diikuti oleh Deane. Dan beberapa kali mereka berhasil mendapatkan tempat² untuk berpdjak dengan baik. Tapi kian lama keadaannya kian sukar. Pada satu ketika Lynch terpeleset dan sampai didadanya dia terbenam dalam lumpur. Dengan berpegangan pada dahan² bakau jang kuat barulah dia berhasil menjelamatkan dirinya.

Beberapa saat keduanya tertegun. Mereka tidak tahu lagi kemana harus pergi. Setiap langkah mungkin akan menjebakkan mereka terbenam didasar rawa, sedangkan merekapun sudah tidak ingat lagi arah mana tempat mereka tidur semalam.

Sementara dalam kebingungan itu tiba² Lynch mendengar bunji air jang disibakkan.

„Queenchie?" tanya Deane.

„Barangkali. Tapi tunggu dulu. Dia menudju kesini.....".

Memang ketjepuk air itu terdengar kian mendekat. Mata Lynch dan Deane tertumpu pada bunji itu. Tapi mereka djadi berpandangan lagi ketika bunji itu tiba² sadja terhenti.

„Mungkin dia tahu kita!" bisik Deane.

„Ja", angguk Lynch. Dan alangkah kagetnja Deane waktu Lynch begitu sadja berteriak njaring. Dan suaranya mengge-
ma lepas ditengah-tengah rawa itu. Kemudian beberapa detik lamanja dia menunggu.

„Hai! Siapa disana?" tiba² sekali terdengar dari tempat tadi.

„Perempuan.....!" bisik Lynch dengan heran.

Dan sebelum Deane mendjawab muntjullah orang itu dari balik dedaunan pohon bakau jang lebat. Benarlah dugaan

Lynch, karena orang jang muntjul itu adalah seorang perempuan berumur tidak lebih dari duapuluh tahun. Dia mengenakan sepatu laars karet jang hampir mentjapai pahanja, kemedja laki² berwarna biru dan topi vilt dikepalanja, dan berdiri kira² limabelas langkah dari tempat Lynch dan Deane. Dikedua tangannja disiapkan sebuah busur dengan anak panahnja jang diarahkan tepat kepada mereka.

„Diamlah disana !” sahutnja lagi setengah membentak.

Lynch sedikit beringsut didahan tempat duduknja dengan maksud untuk menghampiri gadis itu. Tapi pada saat itu pula anakpanah ditangan sigadis itu meluntjur dan mendesis di-dekat kepala Lynch. Ini menjebabkan Lynch tertegun lagi ditempatnja, sedangkan sigadis dengan tenang membid'kkan lagi busurnja kearah dia.

„Saja tidak bermaksud mengenai kalian”, katanja. „Tapi anak panah jang kedua ini pasti menembus tubuh kalian, ketjuali kalau kalian tidak keras kepala!”

„Baiklah, kami akan patuh. Tapi sebenarnja nona siapa ?”

„Dan kalian sendiri ? Untuk apa datang d'sini ?” tanjanja kembali tidak kalah tjepat.

„Saja tdak akan mengatakan siapa kami. Tapi surat² inilah jang akan berkata kepada nona !” sahut Lynch. Dari sakunja dia mengeluarkan dua helai surat jaitu surat² jang d'berikan Inspektur Lenley pada doctor Deane kemarin.

Gadis itu maju dan mengambil surat² itu dari tangan Lynch, kemudian dibatjanja tjepat.

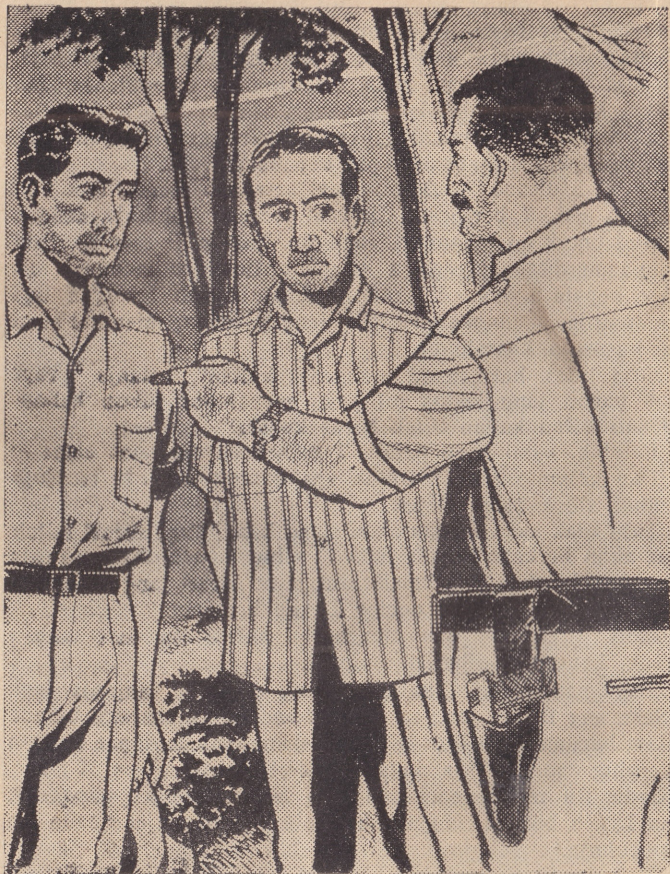
„Bagaimana sampai kalian datang disini ?” tanjanja lagi.

Sekarang Deane jang mendjelaskan, bahwa mereka berada dalam buruan polsi Port of Spain, kemudian bertemu dengan Queechie dan achirnja melarikan diri kerawa.

Gadis itu mendengarkan tjerita Deane dengan sungguh². Dan Lynch bisa menduga bahwa dia mempertjajai tjerita itu sepenuhnya.

„Dan nona, sekarang kami benar² dalam kebingungan. Kami tiada pilihan lain, tersesat dalam rawa ini dan achirnja mati kelaparan”.

Gadis itu tidak mendjawab. Dia menunduk seolah-olah



„Terangkan siapa kalian sebenarnya! Singkat² tapi tjukup
djelas”, katanja dengan suara keras.

memperhatikan air d' bawahnja.

„Karena itu, maukah nona menolong kami?” kata Lynch dan pertjajalah kami tak akan menjusahkan nona”.

Sungguh diluar dugaan mereka karena tanpa diulang lagi gadis itu mengangguk.

„Baiklah, saja akan membawa kalian kerumah. Tapi dengan sjarat, kalian harus tunduk kepada kata² saja”.

Ini d' jawab Lynch dan Deane dengan anggukan.

„Apakah kalian membawa saputangan?” tanya sigadis lagi.

„Ja, djawab Lynch dan Deane hampir bersamaan. Dari saku² masing² mereka mengeluarkan sehelai saputangan.

„Bagus! Turunlah dari dahan itu. Djangan takut², tanah dibawah kal an tjukup kuat. Tapi ingat, anak panah ini tetap tertudju pada kalian”.

Dengan senjum dipaksakan keduanja turun dan mengham-piri gadis itu.

„Tutuplah mata kalian dengan saputangan itu!” perintahnja. Dan tanpa membantah Lynch dan Deane mematuhi perintah itu. Waktu itulah Lynch mendekatkan mulutnja ketelinga Deane: „GEORGIA CASSEL!” bisiknja.

Deane masih termangu-mangu ketika dua batang dahan bakau disodorkan gadis itu ketangannja. „Peganglah tongkat ini, dan saja akan bimbing kalian”.

Demikianlah mereka berdjalan. Dimuka sekali gadis itu dengan memegang tongkat jang udjung satunja dipegang oleh Deane, sedangkan tongkat satunja lagi oleh Lynch jang berdjalan paling belakang. Bolehlah dikatakan bahwa keselamatan mereka sepenuhnya diserahkan kepada gadis itu, karena mereka sendiri tidak bisa melihat apa². Tanpa mengeluh atau menggerutu keduanja tersaruk-saruk dan kadang² terdjatuh, mengarungi rawa jang lebat itu, sehingga achirnja terasa bahwa kaki mereka sudah mengindjak daratan.

„Tolong panggilkan kapten Doughlin!” seru gadis itu tiba². Dan ba k Deane maupun Lynch tahu bahwa utjapan itu bukan ditudjukan kepada mereka. Mereka tjuma mendengar langkah² jang menjdauh dari sana, dan setelah beberapa saat hening langkah² itu terdengar lagi mendekat.

„Georgia! Ada apa? Siapa jang kau bawa itu?” kini ter-

dengar suara seorang laki².

„Aku djumpai mereka ditengah-tengah rawa. Agaknja mereka tersesat disana”, djawab Georgia, sigadis itu.

„Lepaskan sapatangan itu!” perintah orang itu lagi. Tanpa d'ulang lagi Lynch dan Deane melepaskan sapatangan jang menurut mata mereka. Dan waktu pengikat mata itu terlepas dihadapan mereka berdiri seorang jang bagi mereka sama sekali asing. Orang itu, mungkin jang disebut Georgia tadi Kapten Doughlin, berperawakan tinggi besar, berambut merah dan ditjukur pendek². Pakaiannja seragam putih² bersih dengan sepatu laars tinggi jang mengkilat. Dia menatap kedua sahabat itu tanpa berkata, sedangkan kedua tangannja tetap pada dua buah revolver besar jang tergantung dikirikanan pinggangnja.

„Katakan, siapa kal'an! Singkat² sadja, tapi tjukup djelas!” Lynch memandang orang itu sambil senjum.

„Kapten, pertjajalah pada kami bahwa kami tidak bermaksud buruk”.

„Ja, bolehlah! Tapi bagaimana sampai kalian tersesat dirawa?”

„Surat² jang ada pada nona ini akan tjukup djadi bukti, siapa kami sebenarnja”, djawab Lynch lagi tetap tenang. Dan tanpa diminta Georgia menjerahkan surat² jang diberikan Lynch tadi kepada Kapten Doughlin. Setelah dibatja, dia memasukkan surat² itu kedalam sakunja.

„Djadi kalian mau bersembunji disini? Begitu?”

„Ja”, angguk Lynch. „Tapi tak akan lama² serta t'dak pula akan menjusahkan kalian. Apa jang kami makan disini akan d'bajar dengan tunai. Kalau perlu kamipun bersedia melakukan pekerdjaan² bagi kalian”.

„Baiklah, kau tak perlu chawatir. Nona Georgia akan mendjamin bahwa kal'an bisa mendapat makan disini. Dan aku sendiri tak akan menanjai kalian djauh², asal sadja kalian b'sa menghargai sikap kami disini”.

Sekali lagi Deane dan Lynch mengangguk sambil memperhatikan langkah Kapten Doughlin jang berandjak dari sana.

*

XVI BERIRINGAN mereka mengikuti Georgia melaluj seladjur djalan jang menudju ketengah-tengah daratan itu. Dan tahulah Lynch bahwa daratan itu betul² merupakan sebuah pulau ditengah-tengah rawa, tjukup luas untuk bisa menampung seluruh penduduk kota Port of Spain diatasnja.

Dua orang berkebangsaan Negro, seorang Indo Inggris dan seorang kulit putih jang berpapasan menatap mereka dengan penuh minat. Tapi Lynch dan Deane seolah-olah tidak ambil pus ng. Keadaan disekitarnja tjukup menarik perhatian mereka, terutama rumah² jang didirikan disepandjang djalan itu. Tidak kurang dari duabelas buah rumah mereka lalui, kesemuanja beratapkan lalang dan berkolong tinggi.

Achirnja merekapun sampai pada sebidang tanah jang agak mendjorok dan diatasnja terletak sebuah rumah jang menurut penglihatan Deane dan Lynch satu-satunja rumah terbesar dipulau itu.

„Aku tinggal dirumah itu”, kata sigadis menerangkan. „Namaku Georgia Cassel dan tinggal disana bersama ajah”.

Seorang berwadjah Indian menghampiri mereka.

„Waspisahana”, kata Georgia lagi, „beri orang² ini makan. Nanti Boughlin akan memanggil mereka”. Kemudian tanpa menoleh lagi kepada kedua tamunja gadis itu melangkah masuk kedalam rumah.

Beberapa saat lamanja Waspisahana menatap Lynch dan Deane bergantian, kemudian dengan isyarat dia mengadjak kedua orang itu masuk kedalam sebuah gudang. Disanalah kepada mereka diberikan makanan jang terdiri dari setjerek air, sepiring nasi jang sudah dingin dan sepiring ikan laut jang sudah dingin pula. Sementara mereka makan, orang Indian itu pergi dari sana.

„Robby, kau merasa bahwa makanan ini sudah pada dingin?” tanja Lynch.

„Tentu sadja. Mengapa?”

„Kalau aku tidak salah duga begini: Sianghari dipulau ini tidak pernah masak. Kau tahu, ada asap, ada api. Dan ada api, biasanja ada manusia. Djadi kau bisa menerka bahwa penghuni pulau ini adalah orang² jang takut didjumpai manusia lainnja”.

Deane menatap kawannja dengan sungguh.

„Selain itu”, kata Lynch lagi, „kita tahu sekarang bahwa dari arah daratan orang bisa mentjapai pulau ini. Dan bag ku bukanlah hal jang aneh, kalau dari pulau ini bisa pula ditjapai lautan terbuka. Kau tahu, kira² lima mil dari sini terletak kota jang tjukup besar: Fort of Spain. Dan lazimnja, kota² besar adalah tempat jang sangat enak sebagai daerah operasi pendjahat². Sedangkan berhadapan dengan rawa disekitar pulau ini terletak selat Paria jang berbatasan pula dengan pantai Venezuela atau dengan kata lain, daratan Amerika Selatan. Djadi antara Trinidad dengan Venezuela itu terletaklah rawa ini dengan tempat² persembunjiannja jang tjukup baik seperti pulau jang kita indjak sekarang ini”.

Doctor Robert Deane masih sadja termangu-mangu mende-nangkan keterangan rekannja itu.

„Dan tentang Georgia, sudahkah kau bisa menarik kesim-pulan sesuatu?” tanja Lynch lagi. Dan karena Deane tetap membisu, Lynch menerangkan lagi.

„Inipun sederhana sadja. Ajah gadis itu tiada lain dari Major George Esme Cassel, bekas Adjudan Gubernur-djende-ral Sir Egbert Bronson jang tewas karena tusukan bajonet tanggal 19 Oktober tahun 1919 dulu!”

Mendengar itu Deane melontjat kaget.

„Kalau begitu, gadis itu adalah anak jang dulu begitu sadja menghilang bersama.....”

„Ssst”, Lynch memberi isyarat. Dan waktu Deane menengok gadis jang mereka bitjarakan itu tampak menudju mereka.

Sekarang gadis itu sudah berganti dengan gaun biasa. Tapi sikap serta lagak.lagunja tidak djauh berbeda dengan tadi waktu ia mengenakan kemedja laki² dan sepatu laars tinggi. Dengan ini tahulah Lynch bahwa gadis itu samasekali belum pernah bergaul dengan kaum sedjenisnja.

„Ajah saja bersedia menerima kalian, Beliau menunggu diserambi rumah”.

Waktu Deane mengangguk tak atjuh gadis itu tampak tidak puas dan memperingatkan :

„Tapi tuan² harus ingat, ajah saja adalah seorang bangsa-wan Inggris sedjati. Saja minta supaya kalian mau memper-hatikan ini dan bersikap baik² terhadap beliau!” Lantas tanpa menunggu balasan diapun berbalik dan langsung menudju

serambi rumahnja.

Lynch dan Deane mengikuti gadis itu dari belakang. Dan ketika mereka menaiki tangga rumah itu seorang laki² jang sudah landjut menjambut kedatangan mereka. Orang itu berperawakan tinggi lampa, sedangkan rambutnja putih seperti kapas. Pada wadjahnja dan matanja jang suram terbajang adanja suatu penderitaan hidup dan penjakitan.

Georgia jang berdjalan leb'h dulu menghampiri orang tua itu.

„Ajah, inilah tuan Robert Deane dan Bertram Lynch jang saja katakan tadi, dan..... tuan², ini adalah ajah saja Majoor Cassel”, udjarnja pada Deane dan Lynch. Majoor Cassel menjilahkan kedua tamunja itu duduk pada sebuah bangku di mukanja.

„Majoor Cassel?” ulang Lynch dan tampak kaget. „Bukan kah tuan dari Res men Northhumberland ke-IX?”

Mendengar ini Majoor Cassel benar² terperandjat dan menatap Lynch beberapa saat lamanja.

„Apa kata tuan? Bagaimana sampai tuan tahu itu?”

Lynch tertawa sambil menundjuk kearah dasi jang melilit dileher orang itu.

Tak mungkin saja melupakan tanda Resimen itu, majoor! Saja sendiri bekas anggota Resimen sembilan! —”

Majoor Cassel mengangguk-angguk, kemudian seperti menengankan sesuatu tangannja mempermainkan dasinja itu.

„O ja? Kebetulan sekali kalau begitu. Karena sepanjang jang saja tahu, orang² jang datang disini biasanja..... ja.....”

Tiba² Georgia menjela ajahnja.

„Tapi ajah, bukankah di Teachtown ini tidak boleh ditanyakan hal² jang bukan²?”

„O ja, tentu sadja tidak. Maafkanlah saja”, sahut orang itu sambil menatap pada Lynch.

Lynch mendjawab permintaan maaf orang tua itu dengan senjum, sekalipun tidak mengerti betul apa jang dimaksudkan Georgia dengan ajahnja itu.

„Tapi kami sendiri tidaklah keberatan untuk mentjeritakan dengan terusterang, mengapa sampai terdampar disini”, sahutnja merendah. Dan kemudian bertjeritalah Lynch, jang tentu sadja merupakan obrolan² kosong jang seolah-olah

begitu sadja d'tangkapnja dari udara. Tjuma pentjurian terhadap permata njonja Browne jang ditjeritakan Lynch dengan sesungguhnya.

Meski begitu tjerita ini didengarkan Cassel dengan penuh minat. Dan begitu Lynch mengachiri otjehannja, muntjullah seorang Negro suruhan Kapten Boughlin.

„Kapten Boughlin minta agar kedua orang ini membantu pekerdjaan saja”, sahut orang Negro itu. „Dan setelah selesai mereka harus saja antarkan kerumah Aquelo. Mereka akan t'nggal disana”.

„Baiklah Jason, mereka akan segera berangkat”, angguk Majoor Cassel singkat, kemudian memberi isyarat kepada Lynch dan Deane agar mereka mengikuti orang Negro itu.

*

XVII HARI sudah djauh siang, sedangkan matahari membakar dengan panasnja. Dibawah pengawasan Jason, kedua orang itu bekerdja menjangi rerumputan pada sepetak ladang jang letaknja tidak djauh dari villa Major Cassel. Sesekali kedua bersahabat itu saling memandang, tapi panas jang membara menjebabkan mereka djadi segan untuk ber-tjakap². Tjuma senjum masam kadang² terlintas dibibir mereka.

Dan d'saat itulah Deane jang berdjongkok tidak djauh dari Lynch melompat dikedjutkan oleh seekor ular ketjil jang merajap disela-sela rerumputan. Namun Lynch tampak tidak gugup. Didekatnja ular itu, dan sekali renggut sadja dia memegang ular itu tepat didekat kepalanja. Tangan kirinja mengambil sapatangan dari dalam sakunja dan tanpa menghiraukan Deane jang melongo keheranan, dibungkusnja siular dengan sapatangannja itu.

„Akan kau apakan binatang itu?” tanja Deane, jang didjawab Lynch dengan senjuman.

„Pernah kau dengar bahwa ular sematjam ini kadang² bisa digunakan pula sebagai sendjata ampuh?”

„Ja, tapi kau mau apa?”

„Kau djangan lupa Robby, bahwa kita sedang menghadapi lawan jang terdiri dari orang² jang tidak kenal belaskasihan.

Dan dalam perđuangan sematjam ini sendjata apa sadja bisa kita gunakan. Mungkin kita tidak akan memerlukan tjara ini, tapi siapa taku”.

Sambil memasukkan bungkusan jang berbahaja itu kedalam sakunja Lynch bernaung ketempat teduh dibawah sebatang pohon jang rindang.

Matahari sudah hampir terbenam. Dan Jason jang sedjak tadi mengawasi kedua sahabat itu dari djauh berteriak bahwa pekerdjaan mereka sudah selesai. Mereka mengangguk dan berdjalan mengikuti orang Negro itu menudju sebuah rumah jang bentuk dan besarnja hampir sama dengan rumah Majoor Cassel. Rumah ini terletak pada sebuah ketinggian dari pulau itu dan anehnja, baik dinding maupun atapnja sampai ke gudang didekatnja, kesemuanja ditjat hidjau, sehingga kalau dilihat dari atas tentunja akan sukar sekali untuk membedakan rumah itu dengan semak² disekitarnja.

Bersamaan dengan naiknja Jason ketangga serambi, pintu rumah itu dibukakan orang. Kapten Doughlin jang bertubuh tinggi besar itu muntjul diambang pintu.

„Ada apa Jason?” tanjanja.

„Saja membawa orang² ini Kapten! Dan mereka baru sadja selesai dengan pekerdjaannja”.

Pandangan Boughlin beralih pada Deane dan Lynch.

„Jason akan menundjukkan dimana kalian tinggal”, katanja kemudian. „Malam ini kalian tidur dirumah Aguelo dan aku minta supaja besok pagi kalian datang lagi kesini. Ada beberapa hal jang akan kubitjarakan dengan kalian”.

Kedua orang itu tjuma bisa mengangguk kemudian berdjalan mengiringkan Jason menudju rumah jang ditundjukan Kapten Boughlin. Dan sebagaimana rumah² lainnja jang pernah dilihat mereka dipulau itu, rumah itu ketjil sadja, beratapkan djerami dengan serambinja jang besar. Penghunjinja bernama Jose Aguilo, seorang Argentina jang masih muda menjambut kedatangan mereka dengan atjuh tak atjuh. Begitu pula sesudah Jason menjatakan bahwa Deane dan Lynch akan bermalam disana. Menguap malas dia bangkit dari kursinja.

„Suruhlah mereka masuk”, sahutnja setengah membentak.

Dan ini membikin Deane merahpadam. Tjuma Lynch jang tetap sabar. Tanpa membantah dia masuk kedalam rumah itu dibuntuti oleh Deane, sementara tuan rumah masih terus mengotjeh :

„Kalian boleh pakai alastidur itu, tapi ingat kalau sampai berani mengganggu barang-barangku. Aku tidak akan segan² menghantjurkan benak kalian!”

Lynch hanja mengangkat bahu. Matanja mengitari tempat itu. Pada paku did'nding tergantung sehelai pakaian kerdja jang penuh dengan noda² minjak dan disalahsatu sudutnja teronggok kain² bekas. Itulah barangkali jang d'maksudkan Aguelo sebagai alastidur. Didekat pintu terletak sebuah peti besar jang digunakan tuan rumah sebagai lemari dan sekaligus merangkap sebagai medjahias.

Mereka masih sadja melihat-lihat keadaan dalam gubug itu, waktu tuanrumah masuk pula kedalam. Dibukanja tutup peti itu dan dari dalamnja d'a mengambil beberapa batang tjerutu.

„Kalian tidur disudut sana!” katanja sambil menjalakan sebatang tjerutu, kemud'an kembali melangkah keluar. Dan begitu Aguelo lenjap dibalik pintu, Lynch mendekati peti itu dan d'bukanja perlahan-lahan. Ternjata isinja tidak lebih dari setumpukan pakaian usang dan sebuah kotak penuh dengan tjerutu. Ia mengambil segenggam tjerutu dari tempatnja, ditutupnja peti itu kembali, kemudian mendapatkan Deane jang sedang sibuk membereskan tempat untuk mereka tidur.

Satu tendangan dengan sepatu laars jang berat mengagetkan Deane dari kelelapan tidurnja.

„Apa kau kira aku ini budjangmu?” bentak Aguelo dengan kasar.

Dengan muka merahpadam karena marah Deane bangkit, sedangkan dia masih sempat melihat bahwa Lynch send'ri dibangunkan dengan tjara sama terhadap dirinja.

— „Capitano Doughlin menjuruhku membawa kalian untuk makan! Ajo lekas!” hardiknja lagi.

Saling memandang kedua sahabat itu mengikuti Aguelo. Djarum arlodji tangan Deane menundukkan djam setengah sepuluh. Dan perdjalanannya didalam tidaklah lebih dari sepu-

luh menit, ket ka Aguelo tiba² berhenti dan menundjuk kearah njala api jang tampak antara pepohonan.

„Pergilah kesana. Tukang masak akan memberi kalian makan!”

Deane dan Lynch berdjalan menudju tempat itu. Sedjenak mereka djadi tertegun waktu melihat tidak kurang dari enam-puluh orang mengelilingi sematjam api unggun jang besar.

Lebih setengahnja dari orang² itu terdiri dari orang² Negro, kira² selusin orang Tionghoa, orang² Hindia Barat dan beberapa puluh orang Eropah. Mereka berbitjara dengan suara² jang ditekan dan tampaknja kehadiran Deane bersama Lynch disana sed kitpun tidak menarik perhatian mereka.

Seorang Tionghoa berbadan raksasa dan berpakaian djuru masak memberikan kedua sahabat itu masing² sepiring nasi, beberapa potong ikanlaut dan roti. Sak ng laparnya, sekedjap sadja makanan² itu sudah pindah mendjadi isi perut mereka.

Tjakap² jang ditekan itu tiba² mendjadi terhenti samasekali, waktu Lynch melajangkan pandangannja ternjata bahwa Kapten Boughlin sudah berada ditengah-tengah mereka Tanpa berbitjara d'a berdjalan diantara orang² jang duduk² disekitar tempat² itu dan achirnja berhenti pada satu rombongan jang agak terpisah. Dengan kata² jang dibisikkan d'a menanjakan sesuatu pada orang² itu dan setelah mendapat djawaban² jang djuga dibisikkan, diapun pergi meninggalkan tempat itu.

Deane menatap Lynch dengan penuh tanda-tanja.

„Mungkin dialah pemimpin besar dari orang² ini”, katanja perlahan-lahan.

„Begitulah kira²”, djawab Lynch.

„Dan jang aku herankan, bagaimana orang² ini datang kemari?”

„Mungkin dengan tjara jang sama seperti kita”, djawab Lynch. „Dan aku bukannya buruk sangka kalau aku katakan, bahwa sebagian besar dari mereka ini betul² orang pelarian atau buruan pulisi. Tapi, karena berani bertaruh, bahwa sebagai kita djuga, mereka samasekali tidak tahu djalan mana jang bisa ditempuh untuk keluar masuk rawa ini”.

Tiba² Lynch dan Deane melihat djurumasak Tionghoa jang memberi mereka makan tadi memadamkan api unggunja, dan

orang² jang mengelilinginja berbondong-bondong meninggalkan tempat itu. Lynch dan Deane sendiri mengikuti mereka dan langsung menudju tempat penginapannya di rumah Aguelo.

*

XVII KEESOKAN harinja kembali Aguelo harus membangun kedua tamunja itu dari kelelapan tidurnja.

„Kapten Boughlin minta supaja kalian segera menemui dia”, sahutnja.

„Sekarang?” tanja Lynch sambil mengemasi alat tidurnja.

„Ja”, angguk Aguelo. Tanpa diberi kesempatan mandi atau sarapan dulu kedua orang itu menudju rumah kapten Boughlin. Dan waktu mereka datang dilihatnja Kapten Boughlin sudah berada diserambi rumahnja dan asjik membatja koran. Dia atjuh tak atjuh sadja nampaknja, sekalipun Lynch dan Deane yakin bahwa orang itu telah melihat kedatangan mereka. Barulah beberapa saat kemudian dia meletakkan surat kabar jang dibatjanja dan menjilahkan kedua tamunja itu naik keserambi.

„Duduklah disitu”, katanja sambil menundjuk pada sebuah bangku dan tanpa mengutjapkan sesuatu merekapun duduklah.

„Bagaimana, masih adakah jang kalian harus tjeritakan?” tanja Kapten.

„Ja, tentang keadaan kami tentunja”, djawab Lynch tjepat. Kemudian bertjer talah dia tentang sesuatu jang Deane sendiri baru mendengarnja. Tapi begitu simpangsurnja tjerita itu sehingga Deane-pun merasa heran. Apa maksud Lynch dengan bualannja itu. Dan ketika Lynch masih sadja terus mengotjeh seperti tak akan kundjung berachir itu, kapten Boughlin tjepat² menukas.

„Sudah, tjukup, tjukup!” katanja dengan wadjah djengkel, kemudian beralih kepada Deane.

„Dan engkau, apakah Deane itu nama aslimu?” tanjanja.

„Ja”, sahut doctor Deane. „Dan pekerdjaan saja semula adalah guru sekolah, tapi sekarang saja nganggur, dan karena orang harus makan.....”

„Baik, tjukup sampaj situ sadja”, tukas Boughlin tjepat,

agaknja d'a betul² puas dengan kisah dari tamu²nja itu. „Pergilah kalian kepada Jason, dia masih tjukup banjak pekerdjaan untuk kalian. Kalau aku sudah mendapat keterangan lengkap mengenai dir. kalian, segera aku ambil keputusan. Sekarang aku tjuma mau peringatkan bahwa kalian berada dibawah perintahku. Tapi akupun t dak mau mengawasi kalian seperti mendjaga hewan, dan aku harap sadja kalian mau menginsjafi kebebasan jang kuberikan itu”.

Lynch dan Deane tjuma mengangguk-angguk d'ungu. Baru setelah Doughlin mengachiri kata-katnja merekapun pamitan dari sana.

„Tjuma untuk beg tu sadja tak perlu dia memanggil kita”, gerutu Deane.

„Begitukah pendapatmu Robby?” tanja Lynch.

„Tentu sadja. Bohongmu itu kentara sekali, sehingga kukira Doughlin sendiri tak akan mempertjajainja”.

„Dengan tjara begitu agaknja kau belum biasa Robby. Tjolah ingat², apa jang terdjadi tadi. Waktu k'ta datang dia seolah-olah sedang memperhatikan keadaan udara, djadi terang dia menaruh minat jang besar terhadap keadaan tjuatja. Kemudian dia melihat kearah „sesuatu” didinding serambi-nja, jang ternjata bahwa „sesuatu” itu tiada lain dari barometer. Lagi satu bukti bahwasanja dia betul² menaruh minat kepada keadaan tjuatja. Selandjutnja aku membual sedemikian rupa, jang menurut engkau merupakan kebohongan jang paling bodoh. Ini memang tudjuanku. Aku yakin bahwa dia akan beranggapan, orang jang membual seperti aku tadi bukanlah „seorang lawan jang harus disegani”. Dan buktinja dengan djelas dapat kita saksikan. Beg tu sadja Doughlin menjuruh kita pergi mentjari Jason, padahal kita sendiri belum tahu dimana orang tu berada”.

„Ja”, angguk doctor Deane.

„Dengan demikian pastilah aku bahwa perhatian dia tertudju pada urusan lain. Siapa tahu dia sedang menunggu sesuatu jang ada hubungannja dengan tjuatja dan barometer”.

„Sematjam pelajaran barangkali?” sela Deane :

„Begitulah”, djawab Lynch. „Sebab itu tiada salahnja kalau sekarang djuga kita harus menemukan djalan jang menghu-

bungkan pulau ini dengan laut. Kau mulai kekiri, aku kekanan. Ingat, Teachtown ini adalah sebuah pulau ketjil, djadi kalau kita masing² berdjalan menjusuri pantainja, nanti pasti bertemu lagi”.

Deane mengangguk dan merekapun mulalah berpisah, masing² menjusuri pantai pulau ketjil itu. Tapi belum sampai seratus meter berpsahan, tiba² Deane berseru memanggil Lynch. Tergopoh-gopoh Lynch mendapatkan rekannja itu jang dilihatnja sedang memperhatikan sesuatu d'tanah.

„Djedjak sepatu?” tanya Lynch sesudah ikut memperhatikan.

„Ja, dan mas'h ada djuga tjertjah² minjak. Lihatlah di air itu!” Lynch membungkuk dan memperhatikan bentjah² minjak itu.

„Minjak diesel”, udjarnja kemud'an.

„Minjak diesel, Bert? Kalau begitu aku tahu”, kata Deane.

„Apanja jang kau ketahu?”

„Kau ingat pakaian Aguelo jang tergantung digubuknja? Aku pasti bahwa pakaian tuan rumah kita itu berlumuran minjak diesel, sedangkan waktu dia membangunkan kita tadi pagi, sepatu laarsnja kulihat masih basah dan berlumpur”.

Lynch memandang rekannja dengan muka djernih.

„Baik sekali Robby! Kalau begitu dia tentu seorang djurumasin perahu motor atau dengan kata lain: Aguelo-lah salah satu dari mereka jang menghubungkan pulau ini dengan lautan. Djadi sebagaimana telah kuduga sebelumnya, pengangkutan tjandu ke- atau dari sini tentu melalui lautan terbuka itu!”

Waktu mereka masih bertjakap-tjakap, Jason datang menghampiri dan menjuruh mereka kembali bekerdja seperti kemarin. Baru setelah djauh s'ang keduanja diidzinkan kembali keinginapannja, rumah Aguelo.

Saat itu Aguelo masih belum pulang. Dan Deane jang merasa badannja mandi keringat pergi ketempat mandi jang ada dibelakang gubug itu, sementara Lynch duduk² diserambi. Tapi dia tidak tinggal diam. Setelah dilihatnja bahwa Aguelo tidak ada disekitarnja tempat itu, tjepat² dia masuk kedalam dan mengambil sapatangan jang dipakaj membungkus ular jang ditangkapnja kemarin. Hati² sekali dia membuka sapa-

tangan itu dan begitu siulan muntjul, djari² Lynch jang kuat tjepat sekali mendjepit bawah kepalanja. Ular itu membuka mulutnja dan menggigit pingg'ran sapatangan erat². Pada saat itu pula bekas gigitan itu berubah warna djadi ungu. Kemudian Lynch merenggutkan siular itu dari gigitannja dan membawanja kembali kedalam gubug. Tanpa menunggu Deane jang sedang mandi, diapun menghempaskan dirinja dialas tidurnja.

*

XIX DEANE melihat Lynch telah menggeletak, turut membaringkan dirinja.. Tapi dia tidak bisa tidur. Hawa disiang itu terlalu panas dan bunji serangga² diluar sangat membisingkan. Lynch sendiri tampak matanja terpedjam, tapi sebagaimana djuga halnja dengan Deane diapun tidak tertidur.

Beberapa saat kemudian diserambi terdengar langkah², dan dengan sedikit membukakan matanja Lynch melihat tuanrumah masuk kedalam. Setelah menanggalkan badjunja jang tebal dia mendjangkaukan tangan kanannja kedalam peti pakaiannja untuk mengambil rokok.

Tapi begitu dia merogoh tempat rokok itu, terdengarlah pekiknja jang njaring, sehingga Lynch maupun Deane lompat dari pembaringannja.

Setengah melolong Aguelo menghambur keluar gubuknja, sedangkan seekor ular berwarna hitam dengan bintik² kuning melilit dilengan kanannja.

Lynch membututi Aguelo dibelakangnja. Tjepat sekali dia bertindak. Dengan tangan kirinja dia memegang lengan Aguelo dan tangan kanannja menangkap kepala ular itu, lantas menghempaskannja kelantai.

Sementara itu orang² jang kebetulan mendengar pekikan Aguelo tadi berlari-lari mendapatkan dia. Beramai-ramaj mereka mendukung Aguelo kembali kedalam bilik dan membaringkan dia ditempat tidurnja. Lynch mengikat tangan jang luka itu tepat diatas pergelangannja.

„Beritahu kapten Doughlin!“ perintah Lynch pada salahsatu dari orang² jang berkerumun itu. Dan sesudah orang itu pergi Lynch keluar dari gubuk itu mendapatkan Deane jang masih

diduduk² dihalaman. Mungkin karena terpengaruh oleh peristiwa yang baru saja terdjadi itu dia tampak sangat gugup.

„Lynch, bagaimana sampai ular itu ada didalam tempat rokok Aguelo?” tanjanja setelah Lynch berdiri dimukanja.

„Akulah yang memasukkannya”, jawab Lynch tenang.

„Maksudmu?” tanya Deane lagi dengan pandangan belum mengerti.

„Ah, kau jangan sedunggu itu Robby! Kau masih ingat, bagaimana waktu dia mengambil rokok kemarin? Begitu saja membuka tutup peti itu, merogohkan tangannya kedalam kotak tempat rokoknya tanpa melihat-lihat lagi. Dan menurut hematku, begitulah kebiasaan dia mengambil rokok itu setiap harinja”.

„Ja, itu akupun mengerti sudah. Tapi orang yang malang itu akan mati!”

„Omong kosong”, bantah Lynch. „Sebelum kumasukkan kedalam peti, bisa ular itu sudah kuambildulu. Djadi kau jangan khawatir, Aguelo pasti tidak akan mati. Dia hanyalah harus berpikir bahwa keadaannya memang betul² membahayakan, sehingga rentjanaku bisa berdjalan dengan baik”.

„Tapi Bert!”

„Ala, buanglah segala perasaan²mu itu Robby! Kau tahu, siapa dan apa orang sematjam Aguelo itu. Tidak lebih dari seorang anggota gerombolan penjelundup. Sed kit sakit dan takut saja kukira belum apa?!”

Sementara itu mereka melihat Doughlin datang. Orang yang menjemputnja tadi tampak membawa kotak tempat obat²an dan alat pembalut. Deane dan Lynch mengikuti mereka dari belakang. Dengan tjejukan sekali Doughlin memeriksa luka Aguelo, kemudian membalutnja. Setelah itu dia berbalik pada orang² yang masih saja berkerumun.

„Teruslah bekerdja lagi, lukanja tidak berbahaya”. Dan setelah orang² itu pergi kembali dia menghampiri Aguelo, sementara Lynch dan Deane tetap berdiri tidak djauh dari dia.

Beberapa saat lamanja Doughlin menanjai Aguelo dengan bahasa Spanjol. Tapi Aguelo tampak menggeleng-gelengkan kepalanja dan berulang kali menunduk kearah tangannya yang luka bekas gigitan ular itu. Ini menjebabkan Doughlin sangat ketjewa dan dengan muka masam dia berandjak dari sana.



Tjepat Lynch bertindak. Lengan Aguelo disentakannya dan ular itu ditangkapnja.

Melihat Doughlin mau pergi, tjepat sekali Lynch mengedjarnja.

„Kapten”, sahutnja. „Saja tidak mengerti bahasa Spanjol, tapi tadi beberapakali saja mendengar perkataan „mecanico” diutjapkan oleh tuan dan Aguelo, jang kalau tidak salah berarti „djurumesin”.

Doughlin mengernjitkan alisnja. „Ja. Lantas kau mau apa?”

„Tidak banjak. Tapi saja lupa mengatakan pada tuan, bahwa sajapun faham akan perahu² bermotor, terutama motor² diesel. Beberapa lamanja saja bekerdja sebagai djurumesin”.

„Lalu?” tanja Doughlin lagi.

„Djika memang diperlukan saja sendiri bersedia melakukan pekerdjaan itu. Terusterang sadja, saja butuh beberapa dollar untuk sekedar peng'si saku”.

Mendengar ini Doughlin terdiam beberapa saat lamanja.

„Baiklah”, djawabnja kemudian. „Kalau memang diperlukan segera kuberitahukan”.

*

XX SETELAH kedua sahabat itu ada kesempatan untuk beristirahat, kira² djam sembilan malam datanglah Jason menemui mereka digubuknja.

„Bung!” kata orang itu pada Lynch. „Kapten Boughlin minta supaja engkau ikut bersamaku”.

„Baik”, djawab Lynch tjepat, dan kemudian berpaling pada kawannja. „Robby, aku pergi dulu”, jang didjawab Deane dengan anggukan dan senjum, sekalipun ada terbajang kechawatiran dibalik senjumnja itu.

Setelah Lynch pergi doctor Deane sendiri keluar rumah dan berdjalan-djalan disekitar tempat itu. Dan bulan jang bersinar penuh mendorong dia untuk berdjalan lebih djauh lagi. Entah mengapa langkahnja seperti diseret menuju kediaman Majoor George Cassel, jang letaknja memang tidak begitu djauh dari sana.

Ketika dia sampai disana dilihatnja anak gad's majoor itu sedang enak² duduk diberanda. Dan dia djadi sangat terperandjat ketika melihat Deane jang begitu sadja muntjul dimukanja.

„Tuan Deane, ada apa?” tanjanja kaget.

„O, tidak apa² nona! Tjuma iseng sadja. Bukankah nona tidak keberatan kalau kita bitjara²?”

„Saja sendiri tidak....., hanja ajah sedikit tidak enak badan”.

„Sakit? Bagaimana keadaannya?”

„Sedikit panas, dan ini sudah sering terdjadi”.

Deane mengangguk, kemudian tanpa diminta duduk didekat Georgia.

„Padahal kalau saja tidak salah duga, tempat ini baik sekali bagi mereka jang sering² sakit”, katanja lagi. Georgia mendjawab dengan anggukan ketjil, sedangkan airmatanja tampak berlinang-linang.

„Memang, ajah sendiri merasa begitu. Dan itulah pula jang menjebabkan kami senang tinggal disini”.

„Kalau begitu, kalian tentu sudah lama berada dipulau ini”, sahut Deane sambil menatap gadis itu.

„Begitulah, kira² tigabelas tahun”.

„O, sudah lama sekali. Dan selama itu pulakah ajah nona.....”

Sebelum Deane mengachiri kata²nja, tiba² Georgia berdiri dari tempat duduknja. „Tidak, tukasnya tjepat. Hal itu tak boleh tuan katakan. Ajah tidak memaksa saja tinggal disini. Saja tinggal disini dengan sukarela, karena saja tjinta dia... karena dia adalah orang jang paling baik didunia ini dan diapun tidak punja apa² lagi selain diri saja”.

Georgia menghentikan kata²nja. Dan Doctor Deane melihat bahwa gadis itu menangis.

„Begitu kita datang disini, ajah sakit keras”, dia melanjutkan lagi. „Mudjur sekali ada kapten Doughlin jang merawatnja dengan baik, sehingga diapun masih dapat tertolong. Barangkali tuan belum tahu bahwa kapten Doughlin sebenarnya dokter djuga. Tapi ada keanehan jang terdjadi pada diri ajah. Begitu sembuh dari sakitnja, dia seperti jang kehilangan ingatan. Kadang² dia berpikir bahkan mengatakan pada saja bahwa kita berada disini baru sadja beberapa bulan, jang sesungguhnya sudah tigabelas tahun lebih”.

„Tapi hal ini bukan berarti bahwa ajah betul² kehilangan ingatan. Jang saja tahu dia lebih tjerdik dan baik daripada semua orang² jang ada disini, tjuma sebagaimana telah saja

katakan, dia kadang² tidak ingat lagi sudah berapa lama kami berada dipulau ini”.

Tiba² dari dalam terdengar suara Majoor Cassel memanggil anaknja. Dan ini menjebabkan Georgia agak terperanjat. Tanpa pamitan pada Deane dia seolah-olah melompat kedalam. Tapi sesaat kemudian kembali mendapatkan Deane.

„Ajah minta supaja tuan mau menemui dia didalam”.

Doctor Deane mengangguk dan berdjalan dibelakang Georgia. Dilihatnja Majoor Cassel tengah duduk pada kursimalas dan begitu melha² Deane dia merubah duduknja dan mene²gur dengan ramah.

„Mana tuan Lynch?”

„Dia berangkat bersama kapten Doughlin dan mungkin menggunakan motorboot. Tidak tahu saja, kapan dia akan kembalikan”.

Mendengar ini Majoor Cassel kaget sekali. Dengan agak membelalak dia menatap tamunja.

„Menggunakan motorboot?” ulangnja. „Heran djuga saja. Maukah tuan mentjeritakan, bagaimana asal mulanja?”

Deane jang mengerti maksud Majoor itu lantas menerangkan bahwa Aguelo luka dipatuk ular, dan Lynch diminta Doughlin untuk menggantikannya sebagai djurumudi.

„Menggunakan motorboot”, ulang Cassel lagi. „Dan tuan Lynch sendiri sebagai djurumudi, ini betul² istmewa.....!”

Georgia jang mungkin merasa chawatir bahwa ajahnja ter²lalu banjak bertjakaptjakap, segera memberi isyarat. Majoor Cassel mengangguk dan berdiri dari kursinja. Tapi dia masih terus berkata :

„Motorboot..... ini betul² mengherankan saja, sekalipun saja tahu bahwa di sini sering terdjadi hal² jang luar biasa..... dan kalau tuan mau tahu, lihatlah sini!” katanja sambil berdjalan menudju biliknja.

Deane tjuma termangu. Dia samasekali tidak mengerti mengapa Cassel tampak kaget sekali mendengar keberangkatan Doughlin dengan motorboot itu. Tanpa berkata apa² lagi dia mengikuti Majoor Cassel kedalam biliknja.

Segera perhatian Deane beralih pada keadaan dalam bilik itu. Didinding dipantjangkan dengan rapih ber²matjam² sendjata, sedangkan didekat pintu tergantung peta antik dari

selat Paria. Disalahsatu sudut terletak sebuah peti jang terukir indah.

„Deane”, sahut Majoor Georg'a. „Sebenarnja Teachtown ini mengalami masa² lalu jang menarik, dan tentang ini sebagian besar keterangan²nja ada pada Doughl'n”.

Berkata demikian tangannja mendjangkau membuka tutup peti jang terukir itu, jang ternjata penuh berisi dengan buku² tua dan dokumen² lainnja. Sesaat dia mentjari-tjari diantara tumpukan itu.

„Lihatlah ini”, kata Cassel kemudian. Tangannja memegang gulungan ketjil jang telah usang. „Disini tertulis beberapa tjatatan pelajaran jang sudah tua, sebag'an dalam bahasa Latin. Saja tidak tahu apakah tuan akan tertarik oleh tjatatan ini atau tidak, tapi satu jang mau saja katakan pada tuan: Dunia inj penuh dengan kelantjuran dan kesalah-fahaman..... tapi anehnja, manusia tetap tidak mau saling mengerti.....”

„Ajah!” tukas Georgia tiba², kemudian pandangannja beralih kepada Deane seolah-olah minta maaf kepadanja bahwa penjak't jang menjebabkan kata² Majoor Cassel jang tak berudjung-pangkal itu, Deane jang mengerti perasaan gadis itu mengangguk dan segera meninggalkan rumah itu.

*

XXI WAKTU Deane membukakan matanja Lynch telah berada disampingnja dan enak² menikmati rokoknja.

„Sudah lama pulang?” tanja Deane sambil bangun dari alas tidurnja.

„Baru sadja”, djawabnja. Tanpa menunggu lagi dia menggamit rekannja itu keluar rumah. „Ajo Robby, aku mau tunjdukkan kau sesuatu!”

„Apa?” tanja Deane.

„Lihat sadjalah nanti!”

Beriringan mereka berdjalan menudju bungalow Majoor Cassel jang sudah sepi. Dimuka beranda mereka berhenti.

„Robby, kau lihat barang² itu?” bisik Lynch sambil menundjuk pada peti² jang bertumpuk diberanda.

„Ja. Tapi kemarin malam barang² itu belum ada”.

„Bisa djadi begitu. Tjobalah lihat ba'k² dan menurut du-
gaanmu, apakah isj peti² itu!?”

Tanpa diulang Deane merajang keatas serambi dan meng-
hitung tidak kurang dari enam buah peti tertumpuk disana,
Diatas peti itu terbatja tulisan besar² „Virginia Tobacco” dan
dibawahnja „Pelouta Yacao Bay Venezuela”. Setelah itu tje-
pat² dia turun dan mendapatkan Lynch jang sudah berdjalan
mendjauh dari sana.

„Itulah muatan kami kemarin malam. Adakah kau melihat
sesuatu jang istimewa?” tanja Lynch sesudah Deane disam-
pingnja.

„Begitulah kira². Tapi djika rawa ini betul² merupakan sa-
rang penjelundupan, hasil tembakau Virginia sebanyak enam
peti itu, betul² pula merupakan hasil jang sangat sedikit!”

„Robby, apakah kau yakin bahwa manusia sematjam Dough-
lin itu akan merasa puas dengan tjuma menjelundupkan enam
peti tembakau?”

„Kukira tidak”.

„Bagus. Sekarang tjoba tjeritakan, apa sadja jang kau laku-
kan kemarin malam”.

Dengan teliti Deane mentjeritakan tentang kundjungannja
kerumah Cassel kemarin malam, apa jang telah d'bitjarakan
Cassel dan apa jang dilihatnja disana. Tapi sebelum dia meng-
ach'ri tjeritanja, tiba² Lynch memberi isjarat dan menundjuk
pada seseorang jang sedang berdiri dimuka rumah Cassel.

„Doughlin!” bisik Deane.

„Ja. Tentunja d'a sedang memeriksa barang² itu. Mari ikut
aku!” Lynch menggamit tangan rekannja. „Kita harap sadja
dia agak lama disana, sementara itu kita ada kesempatan un-
tuk memeriksa rumahnja”.

Setengah berlari mereka menudju bungalow kepunjaan
Doughlin jang berwarna hidjau itu.

„Robby, kau tunggu sadja diluar. Ada apa², kau beritahu
aku dengan siulan”.

Deane mengangguk, sedangkan Lynch dengan hati² sekali
menaikj tangga bungalow itu. Bil k demi bilik dimasuki Lynch
dan diperiksanya. D kamar tidur dia tertegun beberapa saat
lamanja. Dan karena djendela bilik itu masih terbuka, Deane
sendiri masih bisa melihat apa jang sedang dilakukan oleh

kawannja itu. Dengan rasa ingin tahu dia berandjak dari tempatnja berdiri dan mendekati djendela.

Dan ini menjebabkan dia agak lengah, sehingga tidak d'ketahuinja bahwa Doughl'n sudah kembali dan langsung masuk kedalam rumah. Mendengar orang masuk Lynch djadi sangat kaget. Sekali lompat sadja dia sudah berada diluar, kemudian tjepat² lari menghindar dari sana diikutj oleh Deane dibela-kaninja.

Tapi belum sampaj limapuluh meter Lynch mendadak berhenti dan berpaling pada Deane.

„Robby, sudahlah! Tak guna lagi k'ta lari terus. Doughlin sudah terlandjur melihat kita”.

Deane ikut berhenti dan menoleh kebelakang. Benarlah, Doughlin dilihatnja berdiri diserambi dan tenang² memperhatikan mereka.

„Dia tentu tahu bahwa kita tak mungkin lari dari pulau ini. Se.waktu² bisa sadja dia menangkap kita”.

Diikuti oleh Deane, Lynch duduk ditepian djalan. Aneh sekali bagi Deane jang didalam keadaan seperti itu Lynch masih sempat menyalakan rokok dan menghirupnja dengan tenang. Tapi tjuma beberapa menit kemudian, muntjullah Doughlin bersama Jason dan empat orang la'innja. Djelas bagi Deane dan Lynch bahwa keempat orang pengawal itu masing² membawa tongkat pemukul ditangannya. Tjukup dengan sebuah isjarat dari Doughl'n mereka maju kedepan. Tanpa bertanja-tanja lagi mereka menggerojok Lynch dan Deane, kemudian mengikat tangan kedua teman itu dengan seutas tali jang tjukup kuat. Baik Lynch maupun Deane sedikitpun t'dak memberi perlawanan, jang memang menurut perhitungan mereka, melawan orang sebanjak itu tak mungkin berhasil.

„Kapten, jang seperti ini sebetulnja tidak perlu!” sahut Lynch memprotes. „Mungkin tuan mengira bahwa kami akan mentjuri, tapi terang sadja, dugaan tuan itu salah sama sekali. Tuan tak perlu kaget kalau saja katakan sekarang, bahwa sesungguhnya kami sendiri dalam perdagangan tjandu seperti jang tuan lakukan sekarang ini tjukup berpengalaman”.

„Tutup mulutmu!” bentak Doughlin dengan marah. Tapi Lynch masih sadja terus mengotjeh. Dan Deane bisa menduga bahwa otjehan² Lynch itu sebenarnja ditudjukan kepada

orang² jang menjertai Doughl'n dan bukannya pada Doughlin sendiri. Ini djelas kelihatan pada Jason jang mendengarkannya dengan menganga keheranan.

„Ja, begitulah tuan!” ulang Lynch lagi. „Menjelundupkan tjandu adalah pekerdjaan saja. Dan saja pikir, semua orang disini tentu melakukan pekerdjaan seperti itu karena, hasilnya memang bisa membikin orang kaya!”

Mendengar Lynch jang terus mengotjeh ini Doughlin djadi lebih marah lagi. Ia melompat kedepan dan sekali ajun sadja tindjuna jang kokoh itu bersarang kerahang Lynch. Betul² tidak berdaja Lynch berguling-guling ditanah. Dia tjuma mengerang waktu Doughlin dengan garamnja mendjedjalkan se-gumpal rumput kering kemulutnja.

Begitulah mereka diseret dari sana dan d' bawa ke sebuah gudang jang letaknja tidak begitu djauh dari bungalow Doughlin, kemudian dilemparkan kedalamnja. Setelah itu dengan menggunakan kaju jang besar pintu itu d' kuntji dari luar. Masih terdengar kata² Doughlin pada orang-orangnja :

„Pergilah kalian, b' ar burung² itu disini. Toch mereka tak mungkin lari!”

Sebentar kemudian terdengar orang² kawan Doughlin itu menjdauh dari sana. Tjuma Doughlin jang masih ada disana. Ini bisa dilihat Lynch dari tjelah² dinding gudang.

„Lynch”, kata Doughlin kemudian. „Sudah lama aku punja dugaan bahwa engkau dan kawanmu itu orang² jang mentjirigakan. Dalam dua puluh empat djam ini nanti, aku sudah bisa memastikan siapa sebenarnya kalian. Sementara itu, kuharap sadja tempat peristirahatan ini akan menjenangkan kalian!”

Mendengar ini Lynch dan Deane saling memandang. Mereka tidak tahu apa jang harus dikatakan terhadap orang itu. Baru lah setelah Doughlin tidak terdengar lagi Lynch berpaling pada Deane.

„Robby! Tjoba lepaskan ikatanmu itu!”

„G' la kau! Mana aku bisa, ikatan ini kuat sekali!”

„Ah, tjobalah dulu, baru kau membantah!” sahut Lynch lagi sambil tersenyum.

Deane mengangguk dan berusaha melepaskan ikatan ditanggannya itu. Anehnja, dengan mudah sadja tali itu terlepas

dari tangannja. Lynch sendiri dilihatnja sudah bebas.

„Bert, kau betul² ahli sihir!” kata Deane sambil menatap orang itu.

„Padahal soalnja sederhana sekali. Tadi Doughlin telah memerintahkan kawannja agar ikatan ditangan kita ini sedemikian rupa sehingga kita dengan mudah bisa membebaskan diri”.

„Dengan maksud apa?”

„Kalau kau mau tahu itu, kau harus mendengar dulu apa jang terdjadi kemarin malam”.

*

XXII „SEBAGAIMANA kau ketahui, Doughlin telah memanggilku. Bersama Jason aku menudju rumah Doughlin dan menunggu beberapa saat lamanja. Waktu Doughlin muntjul dari dalam dia memberi isyarat kepadaku agar aku mengikuti dia.

„Tanpa berbantah aku membuntuti dibelakangnja, sedangkan Jason sendiri kembali kegubuknja. Kami berdjalan menudju pantai, dimana engkau kemarin menemukan djedjak² sepatu itu. Tanpa berhenti dulu kami terus memasuki air sampai air mentjapai pinggang. Bagi Doughlin jang mengenakan sepatu tinggi begitu repot, sedangkan aku benar² kepajahan.

„Tidak kurang dari seperempat ml dari pantai itu tampak ditumbuhi sematjam rumput laut jang tinggi dari permukaan air hampir setinggi orang. Sepintas lalu sadja aku bisa merasakan bahwa begtu rapatnja rumput² laut itu sehingga kalau orang jang tidak betul² hafal, tak mungkn bisa memasukinja dengan selamat. Berenang, berenang terang tak mungkin. Demikian pula untuk djalan dengan sembarangan. Dengan mudah sadja kau akan terperosok lubang lubang didasar pantai jang dalam itu.

„Tapi bagi Doughlin semua ini bukan apa². Tanpa ragu sed kitpun dia tersaruk-saruk diantara rerumputan itu. Dan sesudah melakukan berpuluh kelokan kamipun tiba pada perairan terbuka. Aku benar² terpesona, setelah menjedari bahwa perairan terbuka itu t'ada lain dari Selat Paria, sedangkan tidak djauh dimuka kami tampaklah sebuah kapalmotor te.

ngah berlabuh.

„Kekapal itulah tudjuan kami, sebuah kapalmotor jang tjukup baik, bertjat abu² tanpa nama dan sepintas lalu sadja aku bisa mengira bahwa ketjepatannja akan tjukup tinggi. Dengan menggunakan tangga tali kami na k kegeladak. Doughlin langsung membuka kamarmesin dan kemudian mengadjaku masuk kedalamnja. Motornja adalah motor diesel Amerika dari 60 PK model paling achir, type jang sudah kukenal dengan baik.

„Doughlin memerintahkan supaja aku segera menghidupkan mesin. Sambil memperhatikan gerak-geriknja dia selalu bertanja-tanja tentang keadaan motor jang kudjawab dengan sesungguhnya. Dan setelah motor berdjalan d'a pergi meninggalkan aku sendirian dan naik kegeladak. Aku dengar bahwa dia tidak lupa menguntji b'likmesin itu sehingga aku benar² terkurung.

„Sebentar kemudian terdengarlah perintah²nja melalui tjorong: Mulai bergerak, full-speed dan sebagainja. Dengan segera kuketahui bahwa tudjuan kami adalah Venezuela.

„Dan pelajaran ini berlangsung kira² tiga djam lamanja. Beberapa saat kemud'an terdengarlah perintah Doughlin melalui tjorong: „Awas, perlahan lahan, mundur dan „berhenti"! Lewat lubang udara aku melihat bahwa motorboot kami sudah berdampingan dengan sebuah kapal jang djauh lebih besar jang menurut dugaanku d'gunakan oleh gerombolan penjelundup.

„Aku melihat Doughlin naik kegeladak kapal besar itu dan bitjara² dengan awak kapalnja. Sebentar kemudian terl'hatlah beberapa peti dipindahkan dari kapal itu kekapal kami. Doughlin sendiri tjepat² kembali dan melalui tjorong seperti tadi memerintahkanku supaja segera berlajar.

„Itulah Robby pengalamanku bersama d'a", sahut Lynch sambil memandang pada rekannja, kemudian melalui tjelah² daun pintu melihat keluar.

„Doughlin masih sadja diserambi", katanja dan kembali membalik pada Deane.

„Tapi aku belum mentjeriterakan bagaimana barang² itu kami angkut kedarat. Melalui pantai jang penuh dengan alang², masing² kami membawa sebuah peti dan meletakkan-

nja didarat. Begitulah kami mondar-mandir kira² lima kali angkut. Terachir Doughlin membawa dua kotak jang keselu-ruhannya dibungkus oleh sematjam timah teh. Dan kedua peti itulah jang tadi kulihat disimpan d kamartidur Doughlin. Aku pasti bahwa kedua kotak itu adalah tjandu, sematjam tjandu Turki dari kualitas jang paling baik. Untuk membuktikan ini aku telah menusukkan ujung pisauku kedalam kotak itu". Berkata demikian Lynch memperlihatkan pisau itu jang d'udjungnja djelas kelihatan ada sematjam zat menempel.

*

XXIII SESUDAH bertjeritera dengan begitu sadja Lynch mengeletak disamping rekannya dan tidur dengan lelapnja. Deane sendiri tidak habis² berpikir tentang nasib mereka. Dia tidak mengerti mengapa Doughlin masih belum mau membunuh mereka sadja. Mungkin satu-satunya alasan, karena Doughlin masih mau menunggu keterangan² lainnya dari kota.

Melalui tjelah² daunpintu berulangkali dia melihat keluar. Dan terachir, kira² djam lima petang dia melihat Majoor Cassel datang menudju rumah Doughlin.

„Bert, aku lihat Cassel kesini”.

Tanpa diulang Lynch terduduk dan menatap mata Deane.

„Terus perhatikan, mau apa dia!” katanja. Deane mengangguk dan kembali melihat keluar.

Menurut Deane keadaan Majoor itu tampak lebih sakit lagi. Lagipula dia tampak dalam keadaan ketjewa dan marah. Ini djelas dari kata²nja jang njaring, sehingga baik Lynch maupun Deane dapat mendengarnya.

„Doughlin, menurut Jason kau telah melakukan hal² jang luarbiasa, diantarannya mengenai dua orang jang dibawa Georgia itu. Mereka telah tuan tangkap. Benarkah itu?”

„Tapi Majoor, saja sendiri mau bertanja, mengapa orang² itu begitu menarik perhatian tuan?”

„Itu urusanku sendiri. Jang njata, tuan samasekali tidak berhak untuk menangkap orang dengan sembarangan”.

„O, begitu Majoor? Baiklah saja katakan bahwa simpati tuan terhadap orang² itu samasekali meleset”, sahut Doughlin de-

ngan nada merendah, kemudian setelah berhenti sebentar menjambung lagi dengan lantang.

„Majoor, sajang sekali tuantelah menaruh simpati pada orang² jang sebenarnja t'ada lain dari mata²! Ja, betul² spion dari pulisi! Tidakkah tuan menginsafinja? Tuan telah menaruh belaskasihian pada manusia jang datang disini semata-mata untuk menangkap tuan karena pembunuhan!”

Mendengar ini Cassel tampak sangat terperandjat dan benar² seperti kena pukul, sedangkan Doughlin dengan senjuman puas terus menatapnja.

„Mengertikah sekarang, Majoor?”

„Tapi, tapi....., apakah tuan sudah yakin itu?” tanja Cassel tergap-gagap.

„Jakin sekali!” djawab Doughlin pasti.

„Atau mungkin djuga untuk mentjari sesuatu, bukan begitu?” tanja Cassel mengelak dan mentjoba tersenjum.

Sekali lagi Doughlin menggeleng dan mendjawab: „Ah, djangan berlagak dungu begitu Majoor! Apakah gunanja dua orang detektif repot² datang ditempat seperti ini? Baiklah tuan menginsafi bahwa saat² ini adalah saat² jang menentukan berhasil atau tidaknja dari kedua detektif itu!”

Sekarang major itu betul² terpukul. Dan tanpa berkata apa² lagi diapun pergidari sana.

„Bert!” kata Deane tiba².

„Ja?”

„Doughlin betul² gila. Dia telah memaksakan Cassel seolah-olah pemburuan itu baru kemarin terdjadi dan.....”

Tiba² Deane terdiam, karena dilihatnja Doughlin berdjalan menudju tempat mereka d'kurung. Tjepat² dia kembali kesamping Lynch dan meletakkan kedua tangannja dibelakang. Sesaat kemudianpintu gudang itu terbuka. Dengan senjum kemenangan Doughlin mendjulurkan kepalanja kedalam.

„Ha, tentu tuan² sedang s'buk memikirkan bagaimana nasib tuan² selanjutnja, bukan?” sahutnja, kemudian tanpa menunggu djawaban diapun kembali menutupkan daunpintu dan pergi dari sana.

„Hei Bert, dia lupa menguntji pintu.....!” Deane terlondjak.

*

XXIV TENANG² Lynch berdiri sambil menggeliat.

„Aku sendiri tahu itu Robby! Tapi kau djangan me-
ngira bahwa orang seperti Doughlin itu termasuk orang jang
tidak hati²”.

„Kalau begitu dia tentu dengan sengadja membiarkan pintu
itu tidak terkuntji”.

„Ja, begitulah”, angguk Lynch.

„Maksudnja?

„Mudah sadja Robby. Untuk apa kalau tidak untuk mem-
b'arkan kita lari!”

„Bagiku belum djelas”.

„Dungu sekali kau!” gurau Lynch. „Sama sadja halnja waktu
dia memerintahkan orang²nja mengikat kita sedemikian rupa
sehingga kita mudah melepaskan diri. Dan andai kita mentjoba
berbuat begitu, maka dia akan punja tjukup alasan mengapa
peluru²nja merobek-robek daging kita dari belakang!”

„Ja, aku mengerti sudah”, djawab Deane.

„Dan sekarang kita tjuma ingin melihat bagaimana dia me-
nunggu-nunggu kita lari dari sini”.

Berkata demikian Lynch mengambil pisausakunja dan mem-
buka lipatannja.

„Robby, masih ingatkah kau waktu aku diserang dengan
pisau dulu? Terus terang sadja, saat itu aku sedikit gugup
sehingga balasanku pada sipenjerang agak meleset. Padahal
biasanja sampai djarak limapuluh kaki aku bisa mengena²nja
dengan tepat. Dan tjara penjerangan dengan pisau sematjam
ini memang kuaku² paling djitu. Diam², tidak terduga, tapi
tjukup sempurna”.

„Dan dengan pisau itu, kau sekarang mau apa?” tanja Deane
tidak sabar.

„Pergi kebungalow Cassel dan melihat apa jang bisa kita
lakukan disana”.

„Aku betul² tidak mengerti, untuk apa kita harus kesana
lagi”.

„Ah, kau masih sadja sebodoh itu Rob! Kau sendiri jang
bilang padaku bahwa Cassel kelihatan kaget sekali, ketika
mendengar kepergianku dengan motorboot itu. Kemudian aku
sendiri menjaksikannja, bahwa simpati jang diperlihatkannja
tadi waktu bertjakap-tjakap dengan Doughlin semata-mata



„Hmm tentu tuan² sedang memikirkan nasib tuan² selandjutnja, bukan?” kata kapten itu dengan bangga.

hanjalah sebagai penutup perhat'annja terhadapku belaka. Selain itu, kau telah pula ber-tjakap dengan anakgadisnja”.

„Ja, kira² satu djam”.

„Tjukup lama, dan tjukup memberi harapan. Aku tahu bahwa gad's itu tentu telah terpikat olehmu”.

„Omong kosong!” bantah Deane tjepat.

„Tapi aku pasti. Kau punja muka jang tjukup menarik”.

„Tutup mulutmu, Bert!” bentak Deane dengan muka merah padam.

„Kumaksudkan, dalam pandangan seorang gadis jang sebelumnja samasekali belum pernah melihat pemuda”, tukas Lynch tetap tenang.

„Sudahlah”, kata Deane sambil bangkit dari duduknja, kemudian seperti djuga tadi, kembali dia menempelkan mukanja pada tjelah² daunpintu. D'lihatnja Doughlin tengah duduk bersandar pada kursi dan dipangkuannja terletak sehelai surat kabar. Menurut gelagatnja orang itu begitu sadja tertidur, karena mukanja ditutup dengan saputangan. Tjepat² Deane memberitahukan apa jang dilihatnja itu kepada Lynch.

„Apa Robby? Betul² mukanja ditutup saputangan?”

„Ja. Kau kaget Bert!”

Tentu sadja. Kukira orang sematjam Doughlin tak akan berbuat sebodoh itu. Perbuatan begitu bisa sadja dilakukan oleh orang² biasa, tapi tidak oleh Doughlin. Sebab itu tjoba perhatikan terus, apakah orang itu benar² tidur atau tjuma pura² sadja”.

Deane mengangguk dan melalui tjelah² pintu kembali perhatiannja ditudjukan kepada Doughlin jang masih bersandar dikursinja. Benarlah dugaan Lynch, karena sesaat kemudian Deane melihat Doughlin melakukan gerakan jang tidak mungkin dilakukan oleh orang jang sedang tidur. Koran jang terletak dipangkuannja tiba² djatuh ketanah. Pada saat itulah dengan gerakan jang sangat tjepat tangan Doughlin menjambar koran itu dan meletakkannja kembali dipangkuannja.

Tidak sampai dua detik peristiwa itu berlangsung. Namun bagi Deane tjukup lama untuk bisa melihat bahwa ditangan kanan kursi jang diduduki Doughlin itu menggeletak sebuah revolver. Tjepat² Deane melaporkan apa jang dilihatnja itu kepada Lynch.

Lynch mengangguk : „Inilah jang ingin kita ketahui sedjak tadi. Bagaimana keadaan diluar sekarang?”

„Matahari mulaj terbenam. Dan tidak sampai sepuluh menit lagi kuk'ra, tempat sekitar inj akan berangsur gelap”.

„Kalau begitu kita harus tunggu sepuluh menit lagi”.

„Lantas ?”

„Kita harus lebih tjepat daripada peluru Doughlin. Untuk djelasnja, pasanglah telingamu baik². Pintu gubuk ini membuka kearah bungalow, artinja kearah Doughlin jang sekarang sedang s'apsedia dengan revolvernja. Pintu akan kubuka setengahnja, sehingga kita masih tjukup terlindung. Kau duluan. Paling baik kalau kau melompat djauh kedepan, kemudian setjepat kilat mendjatuhkan diri ditanah. Bagi Doughlin akan tjukup waktu untuk menembak, tapi..... pasti gagal. Dan begitu kau djatuh, aku akan menjusulmu dengan tjukup tjepat dan aku djamin sepenuhnya bahwa tembakan berikutnja tak akan terdjadi.

„Bagaimana kalau tembakan pertama itu mengenai ku ?” tanya Deane masih ragu.

„Tentu sadja aku akan berdukatjita. Tapi kau djawab sekarang : Adakah pilihan lain selain dengan djalan ini ?”

Deane menggelengkan kepalanja, jang didjawab Lynch dengan senjuman.

Sementara itu keadaan diluar berangsur-angsur gelap. Sinar lampu jang dinyalakan didalam kamartidur Doughlin djatuh tepat pada tempat dimana Deane harus melompat nanti. Dengan berdebar-debar Deane memperhatikan gerak-gerik Lynch jang tengah mentjaritjari posisi paling baik untuk menjerang Doughlin.

Begitu Lynch memberikan isyarat Deane mula bertindak, sementara Lynch sendiri bersiap-siap dengan p'saunja. Intji demi intji Deane mendorong daunpintu perlahan-lahan sekali, dan achirnja....., setelah sedikit membungkuk melompatlah dia dan dengan tjepat sekali mendjatuhkan dirinja kedepan.

Bunji peluru mendesing hampir bersamaan dengan rebahnja tubuh Deane ketanah, kemudian d'susul dengan pekik ke-

sakitan dan akhirnya suara Lynch jang tjukup njaring : „Ajo Robby, lari ! !”

Seperti mesin jang digerakkan Deane bangun dan terus lari sekuat-kuannya. Demikian pula Lynch jang membuntutinja dibelakang. Tepat dimuka rumah major Cassel, Lynch memberi komando lagi : „Rob, berhenti dulu !”

Dengan terengah-engah Deane berhenti dari larinja dan menoleh kepada kawannya.

„Tjari Georgia”, perintah Lynch lagi. „Tjeritakan padanja apa jang terdjadi dengan sebenarnya. Lantas bilang bahwa sekarang djuga dia harus mengantarkan kita kembali kekota. Aku sendiri akan tunggu disini dan kalau ada apa² aku akan beritahu dengan siulan. Mendengar ini, melompatlah melalui djendela dan berlindung dipohon-pohon bakau dibelakang rumah”.

Deane mengangguk : „Bagaimana Deughlin? Matikah dia?”

„Tidak, aku tak pernah membunuh orang. Tapi tangankirinja kena. Kukira lukanja lumajan djuga. Ajo Robby, tjepat!”

Deane melompat keatas serambi rumah Cassel. Tanpa mengetuk-ngetuk dulu langsung dia memasuki salahsatu blik. Dilihatnja Georgia sedang berdiri dimuka tjermin. Sukur gadis itu tidak begitu gugup waktu Deane tiba² sadja berada dibelakangnja.

„Georgia”, bisik Deane sambil mendekati gadis itu. Georgia membalik dan menatap tamunja itu tanpa berkedip.

„Georgia, kami telah lari”, ulang Deane. „Mungkin ajahmu sudah tjerita bahwa aku dan Lynch dikurung oleh Doughlin. Dia mau bunuh kami, sehingga kami terpaksa lari. Dan sekarang aku minta supaya kau antar kami kembali kekota. Tjukup sampai ditempat waktu kau mendapat kami beberapa hari jang lewat itu. Tjepat Georgia! Njawa kami betul² dalam bahaya”.

Georgia masih sadja berdiri seperti patung. Sedikitpun dia tidak bergerak dari tempatnja.

„Kalau begitu kalian dari polis”, sahutnja kemudian. Su-

araan jang serak mengandung kesedihan.

„Aku sendiri bukan”, djawab Deane sambil menunduk.
„Pertjajalah. Begitu pula kedatangan kami disini bukan untuk menangkap ajahmu. Tapi tjuma Lynch jang akan sanggup membuktikan bahwa ajahmu tidak bersalah, asal sadja kau menolong kami”.

„Siapa jang mendjam'in kebenaranmu itu?”

„Aku”, djawab Deane pasti.

„Dan kalau aku tak pertjaja?”

„Kau harus pertjaja. Betul² aku tidak mendustaimu!”

Entah mengapa mata gadis itu djadi berlinang-linang.

„Tapi Deane, sajang sekali aku tak mungkn meluluskan permintaan itu. Hal itu berarti.....”.

Tiba² sekali gadis itu terhenti dan dengan pandangan tjemas menatap kepada Deane. „Deane, mengapa kepalamu!?”

Deane memegang kepalanja. Terasa bahwa ada tjairan hangat mengalir d kepalanja itu.

„Tak apa Georgia. Agaknja peluru Doughl'in sedikit menjerempet kepalaku tadi”.

Tapi Georgia tidak menghiraukan tolakan Deane itu. Tjepat² dia mengamb'il sehelai kain dari lemarnya.

„Biarlah Georgia! Sekarang tak ada waktu lagi untuk membalut luka. Antarkanlah kami sebelum Doughl'n tahu”.

Sampai disini Deane tertegun. Diluar terdengar sjarat dari Lynch dengan siulan men-ru bunji burung hantu. Dan tanpa menghiraukan Georgia jang melongo keheranan Deane melompat melalui djendela, kemudian berlari-lari menudju tempat jang ditundjukkan Lynch tadi. Lynch sendiri dilihatnja sudah berada disampingnja.

Baru sesudah berada diantara pohon² bakau mereka berhenti. Mudjur bagi mereka karena keadaan rumah Cassel masih bisa dilihatnja dengan djelas.

Beberapa detik kemudian Doughlin muntjul diberanda rumah itu. Lengan kirinja sudah dibalut dan suaranya jang serak menggema njaring!

„Cassel.....!” serunja. „Cassel! Kau lihat bangsat² itu! Mereka lari!”

Mendengar teriakan² ini Cassel tampak keluar dan menemui rekannya di beranda.

„Sapa maksudmu?” tanjanja.

„Detektif² jang kutangkap itu! Apa mereka tidak kesini?”

„Aku samasekali tidak melihatnja”.

„Betul² tidak?”

„Kapten Doughlin, sedjak kapankah saja biasa membohongi tuan?”

„Maaf major! Tapi Georgia, barangkalj sadja dia melihatnja”.

„Tjobalah kita tanja dia”.

Sebentar kemudian tampak Georgia muntjul dimuka ajahnja.

„Georgia, aku datang disini untuk mentjarj Deane dan Lynch. Mereka kepergok waktu berusaha mentjur barang²ku. Tapi baru sadja mereka berhasil melarikan diri dari kuringannja. Aku ingin tahu kalau² kau melihatnja, karena djelas mereka lari kearah sini”.

Sedjenak hening, keheningan jang bagi Deane dan Lynch betul² sangat mendebarkan.

„T'dak”, djawabnja kemudian. „Sedjak tadi saja berada dikamar”.

„Baiklah. Dan sesungguhnya kita tak perlu repot². Aku jakin mereka tak mungkin bisa lari terus. Satu kemungkinan jang bisa membawa mereka keluar, jaitu kalau..... engkau membantu mereka. Tapi kami pertjaja bahwa puteri tuan Cassel jang tertjinta ini tak akan berbuat sekedji itu”.

Tanpa mengatjuhkan bagaimana s'kap Cassel dan Georgia terhadap kata-katanja itu, Doughlin melangkah pergi meninggalkan rumah itu.

„Apa sadja jang kau bitjarakan dengan Georgia tadi?” tanja Lynch setelah dilihatnja Doughlin tiada lagi.

Deane meng'sahkan apa jang telah dia bitjarakan dengan Georgia tadi. Dan waktu dia mentjeritakan bagaimana gadis itu ketjemasan melihat luka dikepalanja, Lynch tertawa digumam.

„Baik itu, Robby!”

„Apa maksudmu?”

„Agaknja Georgia jang manis itu benar² chawatir kalau² lukamu itu membahajakan. Dan ini berarti pula.....”

„Sudahlah Bert! Kau djangan ngotjeh lagi!”

„Sungguh Robby! Aku pasti kesedihan gadis itu benar² ditjetuskan oleh perasaan remadjanja jang wadjar dan t'ada kesimpulan lain bagiku bahwa dia telah djatuh tjinta padamu. Dan ini berarti, bahwa diapun pasti mau menolong kita!”

*

XXV BEBERAPA saat lamanja kedua orang itu berpandangan didalam gelap. Cassel dan anaknja sudah kembali masuk kedalam bilik masing², sehingga keadaan bungalow itu tampak sepi. Demikian pula lampu jang tadi menjala liserambi sudah padam.

Tiba² terdengar bunji burunghantu dari djurusan bungalow itu.

„He, Robby! Dengar, mungkin tanda dari patjarmu itu! Dia tentu mengerti bahwa bunji burunghantu tadi adalah isjariat dariku. Sekarang dia menirunja untuk kita”.

Deane mengangguk. Lantas dengan hati² sekali keduanja merajap dari tempat persembunjiannja menudju serambi. Dan Georgia jang sedang berdiri ditangga rumah segera memberi isjariat agar mereka mendekat. Tanpa ragu keduanja melompat keatas serambi mengiringkan Georgia jang sudah berdjalan masuk kedalam bilik ajahnja.

Begitu masuk pandangan mereka tertumbuk pada major Cassel jang sedang duduk pada sebuah kursi malas. Diatas medja dihadapannja tampak sebatang lilin jang menjala remang². Dengan isjariat Georgia menjilahkan kedua sahabat itu duduk pada kursi jang ada ditentang medja, sedangkan dia sendiri mengambil tempat disisi ajahnja.

„Tuan²”, sahut Cassel dengan suara gugup. „Saja mengharap benar tuan² mendjawab pertanjaan jang akan saja adjukan sekarang ini dengan djudjur. Adakah kedatangan tuan²

disini semata-mata untuk menjulitkan saja dan puteri saja ini ?”

„Major”, djawab Lynch. „Kami tidak berniat setegas itu. Tapi disamping itu kami sendiri ingin mengadjukan pertanjaan pada tuan jang djuga mengharapkan djawaban tuan sesungguhnya jaitu, betulkah bahwa tuan ditjari jang berwadjib karena suatu pembunuhan?”

Dan pertanjaan ini benar² sangat mengedjutkan, baik untuk Cassel maupun untuk Georgia. Seperti orang jang histeris Georgia memeluk leher ajahnja dan terpekik.

„Djangan kau djawab pertanjaan² itu, ajah! Djangan! Kitapun tidak tahu siapa orang² ini!”

Dengan lesu Cassel melepaskan rangkulan anaknja itu.

„Tidak apa, man's! Malah lebih baik kalau kita selesaikan sekarang djuga. Dan tentang siapa sesungguhnya tuan² ini aku sudah tidak ragu lagi. Dan tuan Lynch, baiklah kudjawab bahwa pertanjaan tuan itu memang benar”.

„Terima kasih, major! Tapi saja menginginkan agar tuan mau mentjeritakan peristiwa itu dengan terperintji”.

„Mengapa?” tanya Cassel ragu.

„Penting sekali bagi saja, dan karena sajumpun ingin sekali membantu tuan”.

„Bagaimana maksud tuan?”

„Major, saja begitu pasti bahwa dalam peristiwa jang menjebabkan tuan diburu-buru seperti sekarang ini sebenarnya tuan tidak bersalah apa”.

Cassel menghela nafas pandjang. „Terima kasih tuan Lynch”, sahutnja melemah tapi tampak agak lega.

„Sela'n itu sajumpun mempunjai kesan bahwa penjel'dikan polisi didalam peristiwa pembunuhan itu sampai sekarang masih belum mentjapai hasil jang mejakinkan. Benarkah itu, Major?”

Cassel mengernjitkan dahinja seolah-olah memik'irkan sesuatu jang sulit.

„Begitulah kira².....”, djawabnja kemudian.

„Persis!. Dan djustru persoalan „waktu” itulah jang paling

penting dalam perkara pembunuhan sematjam ini”.

„Djadi tuan ini betul² seorang detektif !” sela Georgia masih belum pertjaja.

„Benar. Tapi kawan ini bukan”, djawab Lynch sambil menundjuk pada Deane.

„Kalau begitu, benarlah dugaan saja tadi bahwa kedatangan tuan² kes'ni semata-mata untuk menangkap saja”, sahut Cassel lagi sambil berdiri dari kursinja.

„Ajah !” lagi² Georgia menjela dengan terharu.

„Tidak man's ! Tuan² ini tentu berpikr bahwa saja tidak tjukup keberanian untuk menghadapi kenjataan² ini. Terustorang sadja bahwa tuan² memang sedang memburu saja dan bukannya untuk menangkap penjelundup² jang berkeliaran disini”.

Lynch ikut berdiri dan tenang² melandjutkan pembitjaraannya !

„Major, tuan tjukup lama berdinasi di India, sehingga saja kira tuapun sudah pula mengenal rasa dan baunya tjandu dengan baik !”

Mendengar ini Cassel seolah-olah terlondjak.

„Tjandu ? Demi Tuhan, itu bohong melulu ! Karena saja tahu, menjelundupkan tjandu adalah perbuatan jang lebih djahat lagi daripada pembunuhan !”

Setelah itu tanpa menghiraukan Deane dan Lynch orangtua itu menghambur keluar bilik, sedangkan Georgia terpaksa seperti patung. Deane segera menghampiri dan membimbing gadis jang seperti kebingungan itu.

„Tenanglah Georgia ! Bukankah maksud kami untuk menuduh ajahmu sebagai penjelundup tjandu. Dia tjuma memberikan keterangan mengapa dan untuk apa kedatangan kami disini. Lynch bekerdja atas perintah Perserikatan Bangsa² untuk menjelidiki benar-tidaknja bahwa dipulau ini dilakukan perdagangan² tjandu. Sebagai has'lnja kami sudah punja kepastian bahwa salahsatu dari pelanggar² itu adalah Doughlin. Pada saat inipun dirumahnya tersimpan beberapa peti tjandu. Dan Doughlin yakin perbuatannya itu telah kami ketahu, sehingga tidak mengherankan kalau dia berusaha untuk mele-

njapkan kami setjepat-tjepatnja. Inilah sebabnja Georgia, mengapa kau harus menolong kami, untuk keselamatan kami dan supaya kami bisa menolong ajahmu”.

„Ja, begitulah persoalan sebenarnja, nona!” Lynch menjampuri pembijtaraan. „Sekarang saja tahu, bagaimana tjandu didatangkan kepulau ini, tapi bukanlah berarti penjelidikan kami sudah berachir. Saja masih harus tahu siapa jang menerima tjandu itu dikota dan siapa² lagi orangnja jang mendalangi penjelundupan ini. Dan jang lebih penting lagi, saja punja kepertjajaan bahwa tersingkapnja tirai jang menjelubungi peristiwa pembunuhan terhadap Gubernur Bronson dulu, akan berarti pula berhasilnja tugas jang sekarang saja lakukan. Inilah sebabnja, mengapa kami terpaksa menjampuri ajah nona”.

Georgia menggelengkan kepalanja : „Ini dapat kami terima. Tapi djalan apa jang akan tuan tempuh untuk menjelesaikan persoalan jang sudah berumur tigabelas tahun ini?”

„Nona Cassel, saja punjai kejakinan bahwasanja djedjak jang saja tempuh sampai sekarang ini tidak meleset. Karena itu tolonglah kami keluar dari tempat ini, jang berarti pertolongan bagi ajah nona, saja sendiri dan..... dia, satu satunja orang jang nona tjintai!” sahut Lynch sambil menundjuk pada Deane.

Baik Deane maupun Georgia mendjadi merahpadam. Terutama Deane jang mungkin karena marah. Dengan bibir dikatupkan erat² dia menatap kawannja itu. Meski begitu Lynch tetap tenang.

„Tidak Robby, sebaiknya kau djangan bantah² dulu. Nona Cassel sendiri akan tjukup mengerti, bukankah begitu nona Cassel?”

„Entahlah”, djawab Georgia masih tersipu-sipu.

„Ah, djanganlah berpura-pura begitu”, sahut Lynch lagi selengah bergurau. „Aku yakin bahwa tuan Deane ini terlalu memikirkan keselamatanmu. Dan kalau ada perasaan² tersembunji pada kalian, mustahillah kalau nona memungkiri merasakan itu dengan membiarkan kami diburu-buru bahaja”.

Mendengar ini Georgia tertunduk. Kata² Lynch itu bagi ga-

dis mentah seperti Georgia tjukup menusuk perasaannja. Karena itulah achirnja diapun mengangguk djuga: „Baiklah, saja ambil sepatu dulu”, katanja sambil keluar dari bilik itu.

„G'la kau!” gerutu Deane pada kawannja. „Otjehanmu itu betul-betullah menjiksa dia!”

„Jang penting maksud kita tertjapai. Dan terusterang sadja Robby, betulkah kau tidak mentjintai gadis itu?”

„Kalau kudjawab ja, kau mau apa?”

„Sederhana sekali, kalau kau tidak, akulah jang akan mentjintainja!”

„Hmh”, gumam Deane sambil melirik kawannja itu dengan mukamerah.

Sementara itu Georgia muntjul lagi dengan berpakaian lengkap, kemudian memberikan isyarat agar Deane dan Lynch mengikuti dia. Berdjingkat djingkat mereka keluar dari rumah itu dan sesampainja diluar tjepat² menudju rawa jang berada tepat dibelakang rumah. Untuk menimbulkan kesan pada Doughlin bahwa mereka tenggelam dalam usahanja melarikan diri, Lynch membiarkan topinja terapung-apung di pinggir rawa.

Bulan remang² dan kadang² tersembunji dibalik awan waktu mereka menuruni rawa itu. Meskipun begitu Georgia tidak ragu. Dengan mudah sadja dia mendapatkan tempat jang bisa didjalani diantara rawa² jang sangat membahayakan itu. Dan tanpa berb'tjara apa² Lynch dan Deane berdjalan dibelakangnja.

Beberapa saat kemudian sampailah mereka kepada sebidang tanah daratan dimana mereka ditinggalkan Queechie beberapa hari jang lalu.

„Nona, tjukup sampai disini sadja. Djalan selandjutnja kami sendiri sudah tahu. Tapi sebelum nona kembali, saja ingin agar nona mau mendjawab pertanjaan² saja sekarang, terutama mengenai pembunuhan terhadap dirinja Gubernur Bronson itu. Dalam garis besarnja memang saja sudah denjar. Tapi keterangan² jang nona berikan tentu akan lebih penting lagi. Saja tahu bahwa pembunuhan itu terdjadi kira² djam setengah sebelas pagi tanggal 9 Oktober 1919. Dia di-



„..... dan saja mempunjai kejakinan jang sangat pasti bahwa djalan jang saja tempuh tidak meleset”, udjarnja pula.

ketemukan dikamar kerdjanja dengan sebilah pisau tertantjap dipinggangnja. Saja tanja sekarang, apakah bilikkerdja itu terletak ditingkat pertama dari djendjang kiri gubernur?"

„Ja”,

„Benarkah sendjata itu tertantjap antara kedua belikatnja ?”

„Benar”.

„Baik. Sekarang keterangan nona sendri tentang peristiwa itu. Bagaimanakah sampai ajah nona tersangkut kedalamnja ?”

Sebentar Georgia menunduk. Mungkin karena peristiwa itu benar² sangat mempengaruhi dirinja. Baru setelah agak lama dia mau bitjara.

„Orang² mendapatkan ajah berlutut disamping gubernur. Dialah jang mentjabut sendjata itu dari tubuh Bronson. Dan waktu orang² memasuki kamar itu sendjata itu masih sadja dipegangnja”.

„Siapakah jang dimaksud nona dengan orang² itu ?”

„Kalau menurut tjerita ajah begini: Beberapa saat sebelumnja ajah pernah berselisih faham dengan gubernur Bronson. Dan orang² jang ada dikamar saat itu adalah mereka jang mendengar pula pertengkaran ajah dan gubernur. Inj karena kantor mereka berdampingan dengan kantor ajah, jaitu kapten Hubert Sutter dan pembantunja Gokool Meah. Mereka datang hampir bersamaan, jang satu dari pintu sebelah kiri dan jang seorang lagi dari pintu sebelah kanan”.

„Apakah jang menjebabkan ajah nona lari ?”

Georgia menggelengkan kepalanja.

„Saja sendiri tak pernah tahu mengapa. Mungkin tuan bisa menghitung berapa umur saja pada waktu itu. Tapi menurut tjerita ajah, disaat itu ajah dalam keadaan sakit. Barulah satu malam sebelumnja penjakitnja itu agak reda. Tapi sesampai nja disini kambuh lagi, sampai ber-bulan² lamanja. Kalau sadja tidak tjepat² ditolong kapten Doughlin, barangkali beliau sudah lama meninggal”.

„Ja. Lantas ?”

„Setelah itu ajah merasa bahwa waktu untuk kembali sudah terlambat. Lebih² karena sekalipun djasmaninja sehat, namun batin ajah selalu tampak menderit”.

„Ja, saja mengerti sudah. Dan ini tentu sadja sebagai akibat dari sakitnja itu. Sekarang pertanyaan terachir. Siapakah jang menolong beliau lari dari kota kepulauan ditengah-tengah rawa itu ?”

„Maaf. Saja tidak bisa menjejutkannya”.

„Djustru inilah jang penting”, sela Lynch tjepat. Tapi gadis itu tetap menggeleng. „Sekali lagi, saja tak bisa mengatakannya”.

„Lynch menepuk bahu gadis itu, sekalipun tampak sangat ketjewa.

„Terimakasih Georgia. Pertolongan nona pada kami besar sekali. Sekarang kembalilah pada ajah nona dan djagalah beliau baik”.

Sedjenak gadis itu tertegun, lalu pandangannya beralih pada Deane jang djuga membisu. Dalam keremangan malam mereka berpandangan beberapa saat lamanja. Tanpa mengutjapkan sesuatu dia membalik dan lenjap dibalik rumpun² pohon bakau jang rindang.

„Djanganlah dipikirkan pandjang² dulu, Robby!” kata Lynch sambil menggamit rekannya itu. „Kita perlu pulang tjepat²!”

Setengah djam kemudian mereka berhasil mentjapai gubug tempat mereka tinggal beberapa hari jang lalu. Begitu sadja mereka membaringkan badannya diatas tumpukan kain² usang jang masih ada dan tertidur.

*

XXVI „ROBBY, bangun!”

Doctor Robert Deane tersentak dari tidurnja. Sambil meng-gosok² matanja dia memandang kepada Lynch jang berdiri tersenjum disampingnja.

„Ajolah Robby ! Hari ini kita betul² penuh dengan atjara !”

„Apa rentjanamu ?”

„Mula² sekali bertjukur, kemudian sarapan. Setelah itu berpakaian jang rapih dan kalau dipandang perlu sedikit minum² !”

„Bagus. Tapi bagaimana kau bisa mentjapai surga itu ?”

„Sederhana sekali. Langsung pergi kekota, apa sadja disana pasti dapat dengan mudah”.

Dan sepuluh menit kemudian kedua orang itu sudah menudju kota. Seperti dalam mimpi sadja rasanja mereka berlelgang memasukj keramaian itu. Kalau mula² turun dari kapal dengan berpakaian perlente dan sebagai pelantjong biasa, maka pagi itu pakaian mereka lebih buruk dan kumal lagi dari buruh² kasar jang banjak bergelandangan disana.

Disebuah kios Lynch membeli beberapa helai surat kabar untuk mengetahui peristiwa² terachir dari sekitar kota itu. Dan ia terpaku ketika matanja tertumbuk pada sebuah iklan mengenai „Kapal² jang berangkat dimana dibawahnja tertulis „Browne, njonja Berinice Endicott, dengan Ss. Princess Elizabeth ke New York”.

„Sukur dia telah pergi”, sahut Deane jang turut membatja.

„Ja, Dan ini ada lagi”.

Deane mengalihkan perhatiannja dan membatja sebuah berita lainnja jang berbunji :

Berita kepulisian.

„Satu patroli polisi dibawah pimpinan Inspektur Lenley kemarin sore telah melakukan pemeriksaan disekitar rawa Caroni dalam usahanja mentjari dua orang laki² bernama Lynch dan Deane. Kedua orang itu diduga telah melakukan pentjuran perhiasan² dalam salah satu hotel dikota ini. Pada fihak kepulisian dilaporkan bahwa kedua orang itu paling achir disinjalir berada disekitar rawa, tapi sampai berita ini ditulis pentjarian itu belum mentjapai hasil jang diharapkan”.

„Bert, apakah artinja ini?” tanja Deane menoleh pada Lynch.

„Nanti kita ketahui. Tapi masih ada lagi jang mungkin menarik perhatian engkau”, djawab Lynch sambil menundjuk kedalam sebuah iklan kematian jang tertulis beberapa nama :

*Aberthny, H.B.
Graham, George
Pondage, Hassan.*

„Terusterang sadja Robby, ruangan iklan jang ketjil inilah jang bagkiu paling menarik”.

„Perluakah kita menemuji Lenley?”

„Tentu sadja. Tapi bertjukur dulu”.

Tjepat² mereka mengambil pakaian mereka jang dititipkan d stasiun sebelum mereka berangkat kerawa Caroni dulu. Dan sesudah berganti pakaian merekapun langsung menudju kantor pulisi untuk menemuji inspektur Lenley. Mudjur karena inspektur itu tidak bepergian dan waktu kedua sahabat itu masuk dia tengah duduk menghadapi medjatulisnja jang besar. Dia agak terlondjak dikursinja dan memandangi kedua tamunja itu dengan keheranan. Tapi lantassadja dia bisa menguasai dirinja dan sambil tersenjum menjambut kedua sahabat itu.

„Ha, istimewa ini! Dua manusia jang ditjari² karena pen-tjurian, dengan begitu sadja bisa memasuki ruangan seorang inspektur tanpa mendapat gangguan²!”

Lynch tjuma mengangguk, kemudian duduk pada kursi didepan Lenley.

„Tuan inspektur jang terhormat, biarlah keistimewaan itu djangan kita singgung² dulu, karena pekerdjaan jang harus kita hadapi adalah lebih penting lagi. Saja akan tjerita, apa² jang telah kami lakukan sampai saat ini. Tapi sebelumnya, kalaupun minta agar tuan mau tjeritakan sampai dimanakah hasil pekerdjaan tuan”.

Serangan Lynch jang tiba² ini sedikit mengedjutkan Len-ley. Tapi sesaat kemudian diapun kembali tersenjum.

„Terusterang sadja tuan Lynch, kami tidak banjak berhas-il. Semua djedjak kami ikuti dengan seteliti mungkin, nam-un belum berhasil menemukan apa² jang mungkin mem-berikan petunjuk. Dan seharusnya pertanjaan saja pada tuan adalah sebagai berikut. Apakah sebabnja pada gagang pisau jang digunakan membunuh Graham itu tuan telah meninggalkan bekas djari² tuan?”

Lynch mengernjitkan alisnja.

„Betulkah saja berbuat begitu?” tanya Lynch seperti pada dirinja sendiri. Kemudian setelah tampak berpikir sedjenak diapun mengangguk.

„Ja, mungkin djuga itu dan ini betul² suatu kelalaian dari saja. Maafkan saja, inspektur!”

Inspektur Lenley memandangi Lynch seolah-olah tidak per-

tjaja bahwa seorang detektif P. B. B. jang tjukup tenar itu akan berbuat suatu kelalaian begitu.

„Tuan Lynch”, kata Lenley pada akhirnya. Sampai saat ini peristiwa pembunuhan tsb. saja sendiri jang menjelidikinja. Dan sajapun perlu katakan pada tuan, bahwa sesungguhnya sedjak kemarin pagi tuan sudah harus kami tangkap”.

„Begitulah Inspektur? Dan kenapa tuan tidak lakukan itu?”

„Sederhana sekali. Inspektur kepala Sutter memandang hal tsb. tidak perlu dilakukan, karena menurut dia pembunuhan terhadap diri Graham itu hanjalah merupakan kedjian kriminal biasa. Sebab itu Sutter berpikir, tidaklah perlu mendorong tuan kedalam peristiwa ini”.

Lynch mengangguk tawar, sementara Lenley melandjutkan.

„Inspektur Sutter sangat mengharapkan untuk berbitjara langsung dengan tuan. Sampai saat ini affa'r Graham itu tetap kita rahasiakan. Dan tuan tentu tahu, bahwa sikap ini tjukup menjukarkan kami”.

„Ja, sajapun maklum itu. Tapi tentang pertemuan dengan inspektur Sutter itu baiklah saja katakan pada tuan, bahwa sementara ini saja tidak ingin segera muntjul dengan terang-terangan”.

Lenley terdiam. Sebentar dia menoleh kepada Deane jang sedjak tadi tidak turut tjampur kemudian beralih lagi pada Lynch.

„Dan sekarang akan saja tjeritakan tentang apa² jang sudah kami ketahu”, sahut Lynch sambil menjandakan badannya kekursi.

„Baiklah”.

„Inspektur, tahukah tuan bahwa rawa Caroni jang letaknja tidak djauh dari sini itu merupakan tempat persembunjian jang baik sekali bagi gerombolan pendjahat?”

Dengan ini sadja tampak inspektur itu sangat terkedjut. Agak membelalak dia menatap pada tamunja itu.

„Tidak. Betul² tidak tahu dan baru sekaranglah saja mendengarnya”.

„Pertjajakah tuan pada keterangan saja itu?”

Lenley menggeleng agak ragu.

„Maaf, kalau saja katakan bahwa keterangan tuan itu tidak

masuk akal!”

„Begitu?” tanya Lynch dengan selalu tersenyum. „Bagus! Sekarang saja tjeritakan lagi pada tuan, bahwa ditengah-tengah rawa itu sebenarnja terletak sebuah pulau bernama Teachtown. Luas pulau ini tidak lebih dari empat hektar dan dengan penghuninja kira² enampuluh orang. Kebanyakan dari mereka terdiri dari manusia² jang tidak tahu apa². Dan pulau itu hanjalah berbahaja karena merupakan perantara untuk penjeludupan tjandu jang didatangkan ke Port of Spain ini. Demikian pula karena pemimpin gerombolan penjelundup itu seorang manusia jang sangat berbahaja dan memiliki alat² jang tjukup. Deane dan saja baru sadja datang dari Teachtwon, setelah berkundjung kira² tiga hari lamaanja”.

Dengan terpesona Inspektur Lenley mendengarkan kata² tamunja itu.

„Inspektur, mungkin berita jang saja sampaikan sekarang ini sangat mengedjutkan tuan. Dan Dinas Rahasia dari Persekritan Bangsa² tidak perlu ada kalau sementara pembesar² kepulusian setempat bisa melihat tjukup djauh dari pada pandjang hidungnja sendiri”.

Sekalipun kata² Lynch ini tjukup pedas, namun wadjah inspektur Lenley tidak menunjukkan perobahan. Dia berdirinya dari kursinja dan berdjalan mondar-mandir didalam ruangan itu.

„Dan apakah jang akan tuan lakukan sekarang? Segera merajakan kemenangan tuan itu?”

Lynch menggelengkan kepalanja. „Belum lagi, itu harus kita tunda dulu. Saja hanja berdjandji bahwa dalam minggu² ini tuanpun sudah bisa mengundjung perajaan itu. Dan untuk ini masih ada lagi beberapa pekerdjaan jang harus dilaksanakan, dimana pertolongan tuan betul² sangat kami harapkan. Saja sendiri tetap berpendapat bahwa kerdjasama antara kita akan tjukup berdjalan baik dan memuaskan”.

Lenley tertawa, lalu tanjanja: „Apa sadja jang harus kita lakukan?”

„Mula² sekali saja minta dengan hormat agar kawan saja doctor Robert Deane ini diberi kesempatan untuk mempelajari peristiwa pembunuhan terhadap Gubernur Bronsun

dulu dengan tjukup seksama”.

Lagi² inspektur Leniey dikedjutkan utjapan Lynch itu. Dia tertegun dan menatap Lynch. „Ha, apakah hubungannya dengan pekerdjaan kita sekarang?”

„Apakah tuan betul² akan ketjewa kalau pertanyaan tuan itu tidak saja djawab dulu? Saja tjuma katakan, bahwa tugas doctor Deane itu penting sekali artinja”.

„Baiklah kalau begitu, seorang anakbuah saja segera akan mengantar tuan Deane keruangan arsip. Ada lagi?”

„Ja, sementara itu tuan bisa tjeritakan pada saja tindakan² apa sadja jang tuan telah lakukan sehubungan dengan pembunuhan terhadap rekan saja George Graham itu”.

*

XXVII BAGI doctor Robert Deane selama dia tjampur tangan dalam penjelid kan affaire „pembunuhan di Trinidad” itu, saat² itu betul² merupakan saat² jang paling tenang, sekalipun otaknja tetap bekerdja keras. Dengan beberapa helai kertas dan sebatang potlot ditangannya, entah berapa djam sudah dia bertekun menghadapi berkas² arsip jang terdapat dikantor Pulisi Port of Spain, dan setelah itu selesai kemudian menudju kekantor Free Library, salahsatu surat-kabar setempat jang paling terkemuka.

Setelah merasa bahwa tjatatan²nja itu lengkap Deane meninggalkan kantor redaksi surat-kabar itu dan langsung menjari sebuah hotel jang termasuk baik. Kepada Lynch segera dia memberitahukan dimana tempat menginapja itu.

Dan mendjelang sendja mereka sudah kembali berkumpul didalam kamarnya. Deane jang tidak sabar lagi segera sadja melaporkan apa jang diketahuinja hari itu.

„Tjatatan² jang paling penting kudjumpai dalam penerbitan² Free Library beberapa bulan setelah dan sebelum pembunuhan Bronson”, sahut Deane memulai.

„Ja, mulailah”, djawab Lynch sambil membaringkan dirinja ditempat tidur.

„Pada tanggal 3 Oktober 1919 Major Cassel menderita demam tropis, sehingga terpaksa harus kembali kehotelnja. Ini adalah berita dari „Aneka Warta setempat”.

Pagi hari tanggal 9 Oktober untuk pertama kalinya Majoor itu meninggalkan tempat tidurnya dan kembali bekerja seperti biasa. Davenant, yang datang lebih dulu ke kantor, waktu itu sedang melakukan tugas lain di kota dan baru kembali ke kantornya setelah pembunuhan terjadi. Gubernur Bronson berada di kantornya, begitu pula Kapten Sutter yang kantornya berdampingan dengan kantor Gubernur, dan Meach yang ber-kantor dibelakang bilik Sutter. Segala sesuatunya berlangsung dengan tenang. Setelah kira-kira dua puluh menit sesudah kedatangan Cassel dipanggil Gubernur untuk suatu pembicaraan. Bagi Sutter dan Meach tak mungkin untuk mengetahui apa yang dibicarakan Cassel dengan atasannya itu. Tapi kian lama pembicaraan mereka itu makin njarang dan keras di-utjapkan, sehingga Sutter dan Meach bisa mendengarnya.

„Apakah yang menimbulkan pertengkaran itu?” sela Lynch.

Persoalannya cukup penting, yaitu tentang tjandu. Terdengar jelas utjapan Bronson. „Cassel, akhirnya aku tahu dju-ga!” dan terdengar pula oleh Sutter serta Meach kata-kata: „keuntungan durhaka dari usaha yang menegakkan buluroma, „tjandu” dan lain sebagainya.

„Tapi pertengkaran ini tiba-tiba sekali berakhir. Dari bilik Bronson tidak terdengar kata-kata lagi, baik dari mulut Cassel maupun dari Bronson sendiri. Sutter yang mengenal langkah-kah Cassel, pada waktu pemeriksaan menerangkan dibawah sum-pah, bahwa dia mendengar Cassel keluar dari kamar Gubernur dan langsung menuruni tangga yang terletak dibelakang-nja. Begitu pula keterangan dari Meach

„Kira-kira dua puluh menit kemudian setelah itu tidak terdengar apa-apa. Tapi tiba-tiba sekali terdengarlah suara Bronson yang ber-teriak minta tolong. Hampir bersamaan Sutter dan Meach memburu ke bilik kerja Gubernur itu.

„Sesuai dengan keterangan yang diberikan, mereka menemukannya Bronson terbaring diatas permadani dekat medjatulis-nja dengan darah yang mengalir deras dari luka dipunggun-gnja. Dengan wajah gugup Cassel tampak berlutut disamping Cassel. Ditangan kirinya terenggam sebilah pisau, sedangkan tangan kanannya mentjaba menekan luka Bronson. Waktu melihat kehadiran Sutter dan Meach disana Cassel tampak lebih gugup lagi. Tergagap-gagap dia minta agar kedua orang

itu menolong dia, Pisau jang dipegangnja terdjatuh dilantai.

„Disaat itu Bronson belum meninggal. Dan menurut pendapat kebanyakan orang, serangan terhadap Gubernur itu terdjadi kira² dua atau tiga menit sebelum Sutter dan Meach masuk disana. Dengan kata la'n, bahwa pertengkaran jang terdjadi duapuluh menit sebelumnja itu tidaklah langsung diikuti oleh penjerangan. Djadi, waktu Sutter mendengar langkah² Cassel meninggalkan bilik itu, seharusnya Bronson masih hidup. Dan sekalipun mereka berusaha sungguh², beberapa detik kemudian Gubernur jang malang itu menghembuskan nafasnja jang terachir. Dan berbareng dengan itu Dave-nant kembali dari tugasnja dikota dan turut menjaksikan peristiwa itu.

„Dari sini bunji keterangan² keempat saksi itu hampir bersamaan. Bahkan dalam keterangan selandjutnja Sutter menegaskan bahwa pada mulanja tak seorangpun jang mentjurigai Cassel. Djendjang kiri dari gedung itu berhubungan langsung dengan sebuah kebun jang disebelah timurnja berbatasan pula dengan Institut Botani. Setiap orang jang berada didalam bilikkerdja Bronson bisa menduga bahwa melalui kebun inilah sipembunuh itu bisa melarikan diri dengan tjepat. Tapi pentjarian jang dilakukan disekitar kebun ini tidak membawa hasil. Malah waktu orang² itu kembali berkumpul, seorang dari mereka tidak muntjul lagi jaitu, Cassel”.

„Ha!” sela Lynch seperti kaget. „Bagaimana halnja dengan Georgia!”

„Waktu itu dia baru berumur lima tahun dan selama ajahnja bekerdja tetap dirumah, sebuah hotel sewaan. Pelajan²nja menerangkan bahwa tiba² sadja Cassel kembali dirumah dan dengan tergesa-gesa sekali menudju biliknja jang terletak ditingkat kedua. Apa jang dikerdjakan Cassel disana tidak mereka ketahui. Tjuma beberapa menit kemudian mereka mendengar mobil Cassel meninggalkan halaman hotel itu. Dan waktu pemilik hotel itu memeriksa miliknja, ternjata Georgia sendiri sudah tiada lagi. Dan..... sedjak saat itulah Majoor Cassel beserta anaknja lenjap dengan tjara jang misterius sekali”.

„Dan mobilnja?” Lynch menjela lagi.

„Mobil Cassel diketemukan dalam keadaan kosong tidak djauh dari stasiun. Bekas² jang mentjurigakan tentang penganiajaan atau lainnja samasekali tidak ada”.

*

XXVIII „SEBALIKNJA kubatjakan sadja bagaimana bunji proses perbal pemeriksaan peristiwa itu selengkapnja”, sahut Deane setelah mereka berdiam diri beberapa saat lamanja. „Dan tjukup menarik karena pemeriksaan itu dilakukan langsung oleh Gubernur jang sekarang, jaitu Lord Benton. Tjobalah dengarkan baik² :

Pertanjaan :

„Kapten Sutter, apakah sangkur jang tuan lihat sekarang ini benar² digunakan sebagai sendjata dalam pembunuhan itu?”

Djawab :

„Maaf, dengan pasti saja tidak begitu tahu”.

P.: „Tidak? Heran sekali, kapten. Apakah sebabnja tuan tidak bisa memberikan djawaban jang pasti sadja?”

D.: „Mylord, berribu-ribu sendjata sematjam ini telah digunakanselama perangdunia jang baru lalu. Tak mungkin bagi saja untuk melihat adanja perbedaan jang menjolok antara sendjata ini dengan sendjata² lainnja”.

P.: „Saja hargai ketelitian tuan. Dan sekarang saja jakinkan tuan bahwa benarlah sendjata ini telah digunakan dalam pembunuhan itu. Tjukup djelas?”

D.: „Tjukup djelas, Mylord. Tak ada alasan bagi saja untuk meragukan kata² tuan”.

P.: „Kalau begitu, apakah tuan pernah melihat sendjata ini sebelumnya?”

D.: „Sekali lagi maafkan saja, Mylord. Inipun tak mungkin saja djawab dengan pasti”.

P.: „Mengapa tidak?”

D.: „Alasannja sama seperti jang telah saja kemukakan tadi. Banjak sekali sendjata² sematjam ini berserakan disini. Hampir setiap anggota militer jang kembali dari front membawanja kemari”.

P.: „Djadi tuan samasekali tidak mengenal sangkur ini?”

D.: „Tidak, Mylord!”

P.: „Djika begitu, saja akan tanja tuan dengan tjara lain. Kantor Majoor Cassel letaknja berbatasan dengan kantor tuan. Benarkah ini?”

P.: „Benar, Mylord”.

D.: „Serangkah tuan mendatangi Cassel dikantornja?”

D.: „Begitulah, Mylord”.

P.: „Sekarang, tuan akan dapat pula menjatakan pada saja kalau sangkur sematjam ini pernah tuan lihat didinding kamar Cassel sebagai hiasan dinding”.

D.: „Maaf, saja terpaksa harus mengulangi.....”

P.: „Sebentar, kapten! Tahukah tuan bahwa sangkur jang tergantung didinding Cassel itu begitu sadja lenjap bersamaan dengan terbunuhnja Gubernur?”

D.: „Saja dengar begitu. Tapi hal ini tak pernah saja perhatikan benar”.

P.: „Mengapa tidak?”

D.: „Karena tak ada alasan samasekali untuk mentjari-tjari bahwa ada hubungan antara sangkur kepunjaan Major Cassel dengan pembunuhan terhadap Gubernur Bronson. Dengan segala matjam kemungkinan dapat sadja sangkur itu beralih dari tempatnja”.

D.: „Sekarang tentang menghilangnja major Cassel. Apakah keterangan tuan tentang peristiwa ini?”

D.: „Djika ini dihubungkan dengan pembunuhan terhadap Gubernur, saja tak bisa mengatakannja dengan pasti”.

P.: „Ja, itu dapat saja fahami. Tapi bagaimanakah pendapat tuan sendiri tentang ini?”

D.: „Mylord, menurut hemat saja major itu telah pula djadi korban pembunuhan. Setelah terdjadi pertengkaran dengan Gubernur dia turun kekebun untuk menenangkan fikirannja. Dan kira² seperempat djam kemudian diapun kembali, mungkin sekali untuk meminta maaf atas kedjadian tadi. Tapi waktu dia masuk, dilihatnja Gubernur telah tewas. Menurut saja tentunja kedatangan Cassel disana dilihat pula oleh si pembunuh jang masih berada didalam bilik itu. Dan ketika kami mentjar'nja dikebun diapun masih belum djauh. Entah dengan tjara bagaimana dia tentu telah berhasil memantjing

Cassel dan kemudian membunuhnja. Namun Mylord, kesemua ini hanjalah dugaan saja belaka, sebagaimana jang saja katakan tadi”.

*

„Bert”, kata Deane setelah sesaat berd'am. „Apakah hasil pekerdjaanku ini tjukup memuaskan?”

„Tjukup. Tapi adakah kau ketahui djuga, apa-jang menjebabkan Sutter pindah ke Kepol'sian?”

„Ja. Ketika pengganti Sir Egbert Bronson tiba, Sutter meninggalkan djabatannja. Alasannja karena dia t'idak setudju dengan keputusan Hakim jang menjatakan bahwa: „Major George Esme Cassel ditjari karena didakwa melakukan pembunuhan jang d'rentjanakan”. Kemudian Sutter masuk ke-polisian jang katanja untuk langsung mengusut kebenaran tuduhan hakim itu”.

„Tjukup Robby. Aku mengerti sudah”.

„Dan ini benar² memberatkan Cassel, bukan?”

„Tidak begitu. Dan kau sendiri, apakah merasa bahwa major itu betul² bersalah?”

„Aku sendiri tetap yakin bahwasanja dia tidak bersalah dalam pembunuhan itu”.

Beberapa saat lamanja mereka terdiam. Lynch memedjamkan matanja seolah-olah tertidur.

„Robby”, katanja sebentar kemudian sambil membalik ke arah rekannja. „Dalam pembitjaraan dengan Lenley tadi ada kusinggung-singgung djuga tentang persoalan tjandu jang kita temukan di Teachtown itu. Dari pembitjaraan itu dapat kuketahui djuga bahwa sampai sekarang Gokool Meah masih tetap bekerdja pada Sutter sebagai Sekretarisnja dan tinggal bersama dia”.

„Lantas kau mau apa? Menemui dia?”

„Barangkali. Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi. Menurut tjerita Lenley sendiri Sutter sedang berkundjung kepada temannja di San Fernando dan besok pagi baru kembali. Selain itu aku tahu mengapa dalam persoalan ini Lenley

bekerdja seolah-olah menjendiri”.

„Mengapa?” tanya Deane.

„Karena dalam waktu jang singkat ini Sutter akan segera pensiun dan dia mengharapkan akan menggantikannya sebagai Inspektur Kepala”.

„O, tjari nama?” tukas Deane sambil senjum.

*

XXIX SETELAH makan, kira² sepuluh menit kemudian mereka meninggalkan hotel itu. Di Port of Spain orang tjepat pergi tidur, sehingga sekalipun malam baru djam sepuluh keadaan sudah sangat sunji. Tjuma pendjaga jang bertugas dimuka Gubernuran masih menampakkan dirinja.

Tidak djauh dari pendjaga itu mereka berhenti dan ber-lindung dibalik pohon besar.

„Robby, kau tunggu disini dan perhatikan pendjaga itu baik². Djika ada hal² jang kiranja mentjurigakan kau segera memberi tanda dengan siulan dan tjepat² menghindar”.

„Kau sendiri mau apa?”

„Aku bermaksud mengadakan kundjungan tidak resmi ke Gubernuran ini”.

Deane mengangguk seraja memperhatikan rekannya jang mengendap-ngendap dan menghilang ditaman Gubernuran. Dan setelah menunggu beberapa saat lamanja Lynch kembali muntjul dimukanja!

„Mari ikut”, bisiknja. Dan tanpa diulang lagi doctor Deane membuntuti Lynch jang tjepat² menghindar dari sana. Sampai di Queens Park mereka berhenti dan duduk diatas bangku tempat mereka bertjakap-tjakap dimalam kedatangannya dulu.

„Robby, mungkin kau merasa kaget terhadap perbuatanku tadi”, kata Lynch sambil duduk. „Dan kaupun tentu mau tahu mengapa aku tidak langsung sadja mengundjungi Lord Benton di Gubernuran”.

„Ja, mengapa?” sela Deane.

„Terusterang sadja, karena aku merasa takut. Kau djangan lupa, bahwa disini ada orang jang lebih senang melihatku esok atau lusa lenjap dari permukaan bumi. Meski begitu kundjunganku jang singkat tadi tjukup membawa hasil jang

gemilang”.

Berkata demikian Lynch mengambil buku tjabatannya dari dalam saku.

„Lihat Robby, baru sadja aku berhasil memasuki tempat terjadinya pembunuhan itu”.

„Ha ?”

Lynch mengangguk dan menundjuk kearah tjorat-tjaret di buku tjabatannya itu.

„Mula² gambar jang djelek ini, jaitu sketsa dari Gubernur. Gambar kedua adalah gambar setjara lebih terperinci lagi dari djendjang kiri”.

Deane memperhatikan gambar itu dengan sungguh².

„Lantas kau mau bilang apa dengan kedua lukisan-lukisanmu ini ?” tanya Deane lagi.

„Masih sadja belum djelas, Robby? Dengan gambar² inilah aku bisa mentjotjokkan persoalan itu, pembunuhan terhadap diri Gubernur Bronson dan kemudian terhadap Graham !”

„Wah, wah, ini namanja betul² Sherlock Holmes !” sahut Deane setengah bergurau.

„Ja, begitulah”, djawab Lynch sambil senyum. „Dan sekarang baiklah kita kundjungi dulu Gokool Meah dirumahnja. Kuharap sadja kita bisa mendapatkan apa² dari dia !”

Mereka bangkit dari duduknja dan beriringan, menudju rumah kediaman Insektur Kepala Sutter jang letaknja tidak begitu djauh dari sana.

*

XXX KETIKA Lynch memdjit bel, wadjah Gokool Meah jang kehitaman muntjul dari balik pintu. Lynch segera menjebutkan namanja dan nama rekannya. Meah tampak agak terperandjat dan sedikit undur.

„O ja, tentu sadja ! Silahkan masuk tuan² !” katanja kemudian dengan ramah. „Namun sajang sekali tuan Inspektur sedang bepergian. Beliau sedang kundjungi seorang rekannya di San Fernando”.

Dia menjambut topi kedua tamunja itu dan langsung membawa mereka keruangan dalam jang ternjata merupakan ruangan perpustakaan jang tjukup baik dan lengkap.

Setelah menjilahkan tamu tamunja itu dia duduk menghadapi sebuah medja ketjil. Dengan tangan kirinja didalam saku tjelananja dia bersandar dikursinja.

Sesudah duduk dikursinja masing², Lynch membuka per-tjakapan dengan tjara jang menurut Deane sangat aneh. Dia menundjuk pada sebuah kotak ketjil jang terletak dimuka Meah seraja katanja :

„Tuan Meah, maafkan saja mendahului. Bolehkah saja mengambil tjerutu itu ?”

Ini menjabkan Meah agak kaget. Tapi tjepat sekali dia bertindak dan menjodorkan kotak jang ditundjuk Lych itu dengan tangan kirinja.

„O, sajalah jang harus minta maaf tuan Lynch ! Karena tidak dari tadi menjampaikan tjerutu ini pada tuan ! Mungkin tuan tahu sadja akan tjerutu jang baik. Memang, ini langsung kami datangkan dari Cuba”, sahutnja diakhir dengan kelakar.

Lynch mengangguk dan setelah menjalakan tjerutu jang disodorkan tuanrumah dia menjandarkan badannja dsandar an kursi.

„Tuan Meah”, katanja kemudian. „Sajang sekali Inspektur Sutter tidak ada ditempat. Walaupun begitu saja pikir tuanpun tentu akan dapat memberikan keterangan² jang kami butuhkan sekarang”.

Meah tersenyum : „Ja, antara saja dan Inspektur Sutter sudah ada saling pengertian jang baik sekali. Bukan setahun kami bekerdja sama, sehingga tak mungkin kalau apa jang diketahui oleh Inspektur Sutter saja mengatakan tidak tahu”.

„Baik”, sahut Lynch sambil memperbaiki duduknja. „Tuan Meah, kalau begitu tuanpun tentu mengetahui pula bahwa kedatangan saja dari Djenewa kesini diembel-embel dengan sjarat², jaitu bahwa baik mengenai kedatangan saja sendiri, identitet dan tugas saja sebenarnja, harus dirahasiakan rapat². Tapi sungguh sajang, karena sifat² kerahasiaan itu telah

dibotjorkan orang. Buktinja, kurang dari enam djam semen-
djak saja mengindjakkan kaki disini, terhadap diri saja telah
terdjadi pertjobaan pembunuhan jang tjukup mengerkan”.

Mendengar kata² Lynch ini Meah terlondjak dikursinja.

„Betulkah itu tuan Lynch? Demi Tuhan, baru sekarang
saja mendengarnya!”

„Memang, soal ini sengadja tidak saja laporkan. Baru se-
telah terdjadi pembunuhan terhadap rekan saja Graham, saja
mendjadi agak gugup. Teranglah sudah, bahwa selain botjor,
kedatangan kami disini ada jang tidak menjukannya!”

„Nanti dulu”, tukas Meah seperti memikirkan sesuatu. „Ja,
orang² itu sebetulnja saja ketahui semuanya, maksud saja
mereka jang mengetahui kedatangan anda dan tuan Graham
disini. Mula² sekali Inspektur Kepala Sutter dan Inspektur
Lenley jang tentu sadja sudah seharusnya mengetahui. Kemu-
dian kapten Mansley, nachoda kapal Carupano dan tuan Jaf-
fers, direktur djawatan Pabean. Pedjabat ini memang sengadja
kami beritahu demi tugasku, sekalipun kami insjaf bahwa
tuan seorang detektif kenamaan jang khusus diutus P. B. B.
Dan ahirnja, tuan Beverly Price, seorang pegawai Inspektur
Sutter jang sangat kami pertjajai”.

„Tiada lain lagi?” tanya Lynch.

„Ja, sebenarnja masih ada lagi, meskipun hal ini sebenarnja
merupakan satu kechilafan dari Sutter. Begini soalnya: Tidak
lama sesudah kami menerima kawat jang menjatakan kebe-
rangkatan tuan dari Djenewa, Inspektur Sutter telah membi-
tjarakannya dengan beberapa anggota dari Empire Club. Tapi
begitu insaf bahwa dia terlandjur, pada waktu itu pula dia
menekankan orang² jang diadjak bitjara itu untuk betul²
merahasiakannya”.

„S'apakah orang² anggota Club itu? Tahukah tuan?”

„Pertama George Stevens, pemilik dari toko terbesar di
Frederick Street dan merupakan satu²nja hartawan di Trini-
dad sini. Kedua Hakim Overman, Wakil Djaksa Agung jang
tentunja bukan merupakan orang jang harus ditjurigai. Dan
paling achir adalah Hillary Davenant, pemilik perkebunan
tebu disekitar San Fernando, jang sekarang sedang dikun-
djungi inspektur Sutter”.

„Bagaimanakah pikiran tuan tentang Davenant ini” tanya Lynch.

„Seorang jang sudah agak landjut, kira² limapuluh tahunan. Sedjak dulu kami berkawan baik, yakni sedjak masanja Gubernur Bronson jang terbunuh dengan setjara misterius itu. Kemudian Davenant mengalihkan perhatiannja kepada tebu dan mendjadi kaja. Sedjak itu antara Sutter dan Davenant seolah-olah agak renggang. Namun achir² ini persahabatan mereka erat kembali. Dan dalam hal ini saja bisa mendjamin, bahwa Davenant betul² termasuk orang jang bisa d'pertjaja”.

Dengan ramah Lynch mengutjapkan terima kasihnja atas keterangan² Meah itu dan mengalihkan pembitjaraan kepada hal² lain. Meah sendiri mendengarkan tjakap Lynch itu dengan penuh minat sekalipun malam telah berangsur larut.

„Memang saja sendiri berpendapat bahwa penghidupan se-pertj tuan ini benar² sangat menarik”, kata Meah kemudian „Ja, begitulah”, djawab Lynch sambil memadamkan api tje-rutu jang diisapnja „Terutama achir² ini.....”

Meah tersenjum dan bertanja : „Achir² ini? Mengapa djus-tru achir² ini?”

„Tentu sadja. Seorang jang mengenal perdagangan gelap dalam obat² bius, akan segera mengerti apa maksud saja. Demikian duduk perkaranja: Sedjak tiga tahun terachir ini harga pasaran tjandu Turki turun sampai enam-puluh prosen. Tentunja tuan bisa mengerti, bagaimana pengaruh turunnja harga ini terhadap pedagang, terutama bagi sementara pedagang² besar. Bahkan bagi mereka telah menimbulkan keuntun-gan jang tidak sedikit”.

„Mengapa begitu?” tanya Meah tidak mengerti.

„Baiklah saja djelaskan lagi”, djawab Lynch. „Perdaga-ngan gelap tjandu² ini dikemudikan oleh sedikitnja dua lusin pedagang besar jang tersebar diseluruh dunia. Ketika pasaran djatuh, atau dengan kata lain ketika harga tjandu enam-puluh prosen lebih murah dari harga sebelumnja seperti jang terdjadi achir² ini, kepada para agen bawahannja per-ubahan harga ini tetap mereka rahasiakan. Dengan demikian tuan tentu tak akan heran kalau pedagang² besar itu berha-sil mengeduk keuntungan sebesar-besarnja, padahal para agen itulah jang selalu diuber-uber bahaja. Inilah pula jang

achirnja diikuti dengan pertengkaran² antara mereka sendiri, bahkan sering² berakibat dengan pembunuhan² jang tak mengenal kawan. Djadi djelas bagi tuan, mengapa perdagangan tjandu sematjam ini sangat menarik perhatian saja”.

Meah tersenjum: „Ja, memang sudah sewadjarnja kalau ini menarik perhatian benar!”

„Begitulah”, angguk Lynch. „Dan karena malam sudah agak larut, baiklah kundjungan kami ini kami achiri sampai disini sadja”.

„Mari Deane!” adjaknja kepada Doktor Deane, kemudian berpaling lagi kepada Meah dan mengutjapkan kata² perpisahan.

„Sekarang kita kemana?” tanja Deane setelah mereka berada didjalanraja.

„Masih ada tugas lagi. Sajang, bulan sangat indah dan malampun masih tjukup lama”.

„Bert”, sela Deane. „Apakah detektif² sematjam kau ini tak boleh tidur malam? Atau, tidak tjukupkah kalau seorang detektif itu bekerdja sebagai petugas² lainnja?”

„Jah, kalau kau memang sudah mau tidur, tidurlah! Aku sendiri lebih senang berdajung, apalagi malam seindah ini”.

„Berdajung?” Kalau itu maksudmu, akupun rela mengundurkan kantukku!”

„Terimakasih atas kesediaanmu. Malam ini pula kita harus bisa menentukan dimana tempat berlabuh motorboot Doughlin bersamaku dulu. Kukira tugas kita ini akan tjepat mendekati penjelesaiannja”.

Tanpa membantah lagi Deane membuntuti kawannja menuju pelabuhan dan achirnja sampai pada sebuah tempat tidak djauh dari Pangkalan Angkatan Laut. Mata Lynch tjepat sekali tertudju pada berpuluh perahu dajung milik Angkatan Laut jang berderet-deret disana. Dan seperti jang tidak berpikir lagi dia melepaskan sebuah perahu dajung itu dari ikatannja kemudian melompat keatasnja diikuti oleh Deane.

Setengah djam kemudian mereka berada dilautan terbuka. „Disana rawa Caroni”, kata Lynch sambil menundjuk kearah

pantai jang djelas ditumbuhi pepohonan jang lebat, „kita langsung menudju utara!”

„Ja”, angguk Deane. „Tapi Bert, tadi kau mengatakan bahwa tugas kita ini akan segera berachir. Apakah maksud kau dengan kata² itu?”

„Begitulah perasaanku, jang tentunja berdasarkan apa² jang sudah kita ketahui. Aku pasti bahwa tjandu jang diselundupkan itu berasal dari Venezuela dan dengan melalui rawa² Caroni ke Port of Spain. Selain itu akupun tahu bahwa tjandu itu d'pindahkan dari kapal jang lebih besar kemotorboot jang peranannya segera akan kita bongkar. Selanjutnja kita ketahui pula bahwasanja kapten Doughlin adalah pimpinan gerombolan penjelundup di Teachtown jang segera akan kita bekuk. Aku tidak ragu lagi dialah orangnja jang membawa tjandu itu kekota. Dan ini kau sendiri tentu tahu. Tjuma jang sampai sekarang masih belum kita ketahui, siapakah „pedagang besarnja”, sebagaimana jang kukatakan pada Meah tadi. Tapi in'pun belum tentu merupakan inti dari persoalan. Ada lagi hal² jang satu sama lainnja mungkin masih bertautan. Dengan adanya tjatatan² mendiang Graham, perhatian kita mau tidak mau tertudju pada pembunuhan Gubernur Bronson jang sebenarnja sudah lama dilupakan itu. Demikian pula pada seseorang jang kira² ada sangkutpautnja dengan penjelundupan tjandu, jaitu Majoor Cassel. Mudjur orang itu dapat kita ketemukan. Sajangnja dari dia kita tidak bisa mengetahui banjak. Tjuma keterangan² jang d'berikan anaknja jang manis itu pada kita masih bisa kita harapkan sebagai salahsatu petunjuk jang agak djelas. Dan paling achir, tadi sore akupun telah berhasil pula menemukan sesuatu jang kuanggap penting djuga dalam penjelidikan² kita ini”.

„Tjuma itu sadja?” tanja Deane setelah Lynch mengachiri pembitjaraannya.

„Ja”, djawab Lynch singkat.

„Kuharap sadja kejakinanmu itu bukanlah hal jang mustahil, sekalipun aku sendiri masih menjangkannya”.

Lynch tjuma mengangkat pundak: „Terserah bagaimana penila'annya”, djawabnja.

*

XXXI TIDAK kurang dari empat djam lamanja mereka berdjung mengarungi lautan itu sampai akhirnya menemukan karang jang menurut Lynch telah digunakan Doughlin untuk berlabuh beberapa malam berselang.

Beberapa saat lamanja Lynch mengadjak Deane mengelilingi karang itu dengan perahunja dan memperhatikan keadaan sekitarnja.

„Kalau kita kembali besok tak usah lagi repot² menjari-nja”, katanja pada Deane.

„Tjuma inikah keperluan kita malam ini?” tanya Deane.

„Ja, tjuma itu. Besok kita lanjutkan lagi”. Berkata demikian Lynch membelokkan arah perahu mereka dan kembali menudju pantai.

Djam tiga siang doctor Robert Deane baru terdjaga dari tidurnja. Dilihatnja Lynch sudah tidak ada. Karena itu setelah menjukur djenggotnja diapun turun keruangan bawah dan mendapatkan rekannja disana.

„Kau sudah lama bangun?” tanjanja pada Lynch sambil duduk dimukanja.

„Aku malah tidak tidur”, djawab Lynch.

„O, maafkan aku. Kalau begitu kau terus kerdja keras. Sampai dimana sekarang?”

„Tidak banjak. Tapi bisa kukatakan bahwa segalanja berlangsung sebagaimana jang kita harapkan dan aku yakin, besok pagi persoalan ini sudah bisa kita petjahkan”

„Ha! Kau begitu optimis Bert?”

„Ja. Dan sekarang baiklah kita mulai sadja dengan sebuah kundjungan lagi kerumah inspektur Sutter”.

Tanpa diulang lagi Deane melompat keatas dan kembali dengan berpakaian lengkap.

Beberapa saat kemudian keduanja sudah berada didepan kediaman Sutter dan melihat mobil milik Meah diparkir disana.

„Kemarin Lenley tjerita bahwa hari ini Sutter akan kembali. Tapi jang ada sekarang tjuma mobil Meah, djadi tentu-nja Sutter belum kembali”.

„Lantas?” tanya Deane sambil mengikuti rekannja jang berdjalan menudju sebuah bangku diseberang djalan, tidak begitu djauh dari rumah Sutter.

„Kita tunggu sebentar”, djawabnja sambil duduk dibangku itu.

Dan memang mereka tidak perlu menunggu lama. Kira² setengah djam kemudian tampaklah sebuah mobil datang dan berhenti dimuka rumah itu. Seorang laki² bertubuh kekar, mengenakan uniform jang rapih dan topi jang berhiaskan bulu² burung, turun dari mobil itu. Setelah berkata-kata sebentar dengan supir iapun langsung menudju gedungnja.

„Inspektur Kepala Sutter”, kata Lynch. „Sekarang tahulah kita bahwa dia sudah kembali, begitu pula sekretarisnja ada dirumah. Ajo Robby, ikut aku!”

Berkata demikian Lynch berdiri dari tempatnja dan berdja. lan menudju arah lain.

„He, kau gila Bert! Bukankah mau berkundjung pada Sutter?” tanja Deane keheranan.

Lynch menggelengkan kepalanja : „Belum lagi. Kita ke kantor pulisi dulu, aku mau titip surat disana”. Dan tanpa menghiraukan Deane lagi jang masih termangu keheranan Lynch mempertjepat langkahnja menudju kantor inspektur Lenley. Pada seorang pegawai disana dia minta beberapa helai kertas dan mulai menulis. Deane jang sudah berdiri dibelakang Lynch dengan djelas bisa membatja apa jang ditulis rekannja itu dan ternjata berbunji sebagai berikut :

Tuan Meah Jth.,

Kemarin malam kita telah membitjarakan kemungkinan bahwa kehadiran saja di Port of Spain ini telah diketahui orang² jang tidak kita ingini. Ternjata hari ini telah terdjadi pula sesuatu jang mentjurigakan. Saja chawatir kalau² djiwa saja terantjam lagi. Dan untuk membitjarakan hal ini, saja minta agar tuan mau datang dibekas pasanggrahan dibukit Lavertille.

Sebaiknja sendiri, karena pemitjaraan kita ini sifatnja masih rahasia, sekalipun dari tuan hanja akan diminta bantuan untuk mentjotjokkan keterangan² jang telah ada pada saja.

Terima kasih.

Bertrant Lynch.

Setelah memasukkan surat itu kedalam sampul dia mengambil sehelai kertas lainnja dan mulai menulis lagi. Tapi sebelumnya dia berpaling dulu pada Deane jang masih berdiri dibelakangnja.

„Maaf Robby, sementara kau djangan batja dulu surat ini”, katanja. Dan Deane jang mengerti bahwa Lynch masih perlu merahsiakan surat itu segera undur.

„Anda tahu djam berapa Inspektur Lenley kembali dari bepergiannja?” tanjanja kemudian pada seorang petugas.

„Kira² djam tudjuh”.

„Terima kasih”, djawab Lynch lagi jang kemudian berpaling pada Deane.

„Djadi kita masih ada waktu untuk makan dulu. Marilah Robby, kita perlu bahanbakar jang tjukup karena tugas jang kita hadapi malam ini tjukup berat!”

Ketika mereka kembali dikantor pulisi itu, Inspektur Lenley sudah lama kembali dan segera menemui kedua tamunja.

„Saja punja dugaan keras bahwa langkah² saja disini terus diikuti”, kata Lynch pada Inspektur itu. „Sebab itu saja telah minta agar Meah datang menjumpai saja untuk sekedar bitjara². Dapatkah anda menjampaikan surat ini pada dia?”

Sekalipun dengan agak heran, Lenley mengangguk. „Ja tentu sadja. Seorang anakbuah saja dalam perdjalanan pulangnja nanti akan lewat dirumah Sutter”.

„Terima kasih. Dan inspektur, maafkan kalau kundjungan saja ini singkat sekali, karena sekarang djuga kami harus pergi lagi”.

Sekali lagi Inspektur Lenley termangu-mangu dan mengantarkan kedua tamunja itu sampai diambang pintu.

„Sekarang kemana lagi?” tanja Deane setelah mereka berada diluar.

„Kita mulai kerdja”, bisik Lynch. „Kau pergi kebukit Lavertille dan tunggu dibawah. Tegasnja, sementara aku dan Meah berada diatas kau harus mendjaga agar djangan seorangpun mengganggu kami”.

Dengan anggukan ketjil Robert Deane berdjalan menudju bukit Lavertille, sebuah bukit ketjil diperbatasan kota, dan menunggu disana. Hampir² hilang kesabarannja ketika sebuah limousine hitam berhenti dikaki bukit itu dan tampak.

lah Gokool Meah turun dari mobil itu. Setelah sedjenak memperhatikan sekelilingnja, dengan tergesa-gesa dia mendaki bukit itu dan langsung menudju pesanggrahan jang disebutkan Lynch dalam suratnja. Semenit kemudian sebuah mobil lain berhenti tidak djauh dari mobil Gokool Meah. Ketika melihat Lynch keluar dari mobil itu, Deane segera menghampirinja.

„Dia sudah keatas”, bisiknja pada Lynch.

„Bagus, bagus”, djawab Lynch sambil meraba saku djasnja. „Kebetulan aku membawa seutas tali jang tjukup kuat, karena kalau mungkin aku mau mentjulik dia. Ajo, ikut aku Robby!”

Bergegas-gegas mereka mendaki bukit itu, sementara Deane sendiri belum habis berpikir akan tindakan rekannja itu. Dari kedjauhan mereka sudah melihat Meah berdiri dimuka pesanggrahan, waktu melihat kedatangan kedua orang itu segera menghampiri.

„Tuan Lynch, tuan lihat kedatangan saja disini adalah untuk memenuhi permintaan tuan. Dan untuk mempertjepat waktu, saja minta agar tuan dengan segera mentjeritakan apakah alasan permintaan tuan itu!”

„Segera?” ulang Lynch sambil tersenjum, kemudian melangkah kedepan. Dan apa jang terdjadi selandjutnja benar² sangat mengedjutkan Deane, karena dia tjuma melihat tinjdju Lynch jang terajun kebelakang dan setjepat kilat menjambar Meah. Begitu tjepatnja gerakan Lynch itu sehingga Meah sendiri tidak sempat berbuat apa².

Dia menggeliat kebelakang, sedikit sempojongan dan achirnja djatuh terkapar ditanah.

„Dia pingsan, Bert”, kata Deane sambil memperhatikan Meah jang tidak berkutik lagi.

„Itulah jang kuharap. Tjepat Robby, ikat manusia ini erat²!”

Walaupun belum mengerti benar, namun tanpa bertanja² lagi Deane membantu kawannja mengikat Meah dengan tali jang dibawa Lynch tadi, kemudian menjeretnja kesebuah gubuk kosong tidak djauh dari sana.

*

XXXII SETELAH meletakkan Meah didalam gubuk itu, setengah berlari mereka kembali menudju mobil Meah jang masih berada ditempatnja. Lynch membuka pintu mobil itu dan duduk dibelakang kemudi, diikuti oleh Deane jang mengambil tempat disampingnja.

Lynch menghidupkan mesin mobil itu dan dengan deras membawanja keluar kota, kemudian langsung menudju dju-rusan toko Lee Kou. Beberapa ratus meter sebelum toko itu Lynch melambatkan mobilnja.

„Aku mau agar Tionghoa itu melihat bahwa mobil Meah lewat disini”, sahut Lynch menjelaskan.

„Mengapa?” tanja Deane.

„Sederhana sekali. Mereka, terutama Sutter akan merasa kehilangan mengapa Meah tidak kembali dirumahnja. Dan Lee Kou jang kebetulan melihat kita akan memberitahu mereka bahwa mobil Meah baru lewat disini. Dengan demikian mereka pun pasti mentjarinja disekitar tempat ini”.

Tanpa memberi penjelasan lagi mengapa berbuat demikian Lynch membawa mobilnja terus kearah pinggir rawa dan berhenti disana. Seolah-olah sudah direntjanakan sebelumnja dia melompat keluar dan berlari-lari menudju semak² pohon bakau diikuti oleh Deane. Demikian pula waktu dilihatnja Lynch membaringkan dirinja dibawah semak² itu.

Hampir satu djam lamanja mereka menunggu disana ketika keheningan disekitarnja dipetjahkan oleh bunji mobil jang mendatang. Mobil itu ternyata sebuah mobil sport berwarna biru tua berhenti sedjenak tidak begitu djauh dari tempat persembunjan Lynch dan Deane, kemudian menghilang kearah semula.

Lynch dan Deane masih belum bergerak. Djelas sekali terdengar langkah orang jang mendekat dan sesaat kemudian tampaklah orang itu. Dia berpakaian serba gelap, tanpa ragu terus berdjalan tepat menudju tempat persembunjan Lynch dan Deane, tapi tiba² sadja menghilang diantara rerumpunan pohon bakau. Baik Lynch maupun Deane tjuma mendengar suara seseorang terdjun keair dan kembali hening.

„He, kemana dia?” bisik Deane. Lynch tidak mendjawab. Dengan muka geram dia berdiri dari persembunjiannja.

„Gila! Memang akulah jang tolol! Mengapa dia kubiarkan



Mereka bertemu dipasanggrahan itu dan tanpa memberi kesempatan Lynch memukul Meah berkali-kali.

sadja!?"

„O, kukira memang demikianlah jang kau kehendaki!"

„Tutup mulutmu!" bentak Lynch lagi. „Kau djuga menter-tawakan aku ja?! Tjepat kembali kemobil!" Dia melompat keluar dari semak² itu dan kembali tertegun.

„Aku tak mengira dia akan menipu kita. Tadinja aku pan-tjing dia kesini, dimana menurut perhitungannja disinilah tempat Meah diringkus. Sengadja aku berbuat seolah-olah kita merentjanakan pembunuhan terhadap Meah. Tapi apakah jang akan dilakukan manusia itu disini? Membunuh kita? Tak mungkin. Dan betul² aku tak mengira kalau dia telah menggunakan otaknja dengan baik. Ataukah untuk keperluan lain barangkali? Jang aku pasti dia tentu sering berkundjung ke Teachtown. Aku sendiri jang memperingatkan dia tentang ba-haja jang mengantjamnja. Ja, akulah jang membikin seluruh persoalan mendjadi sederhana baginja. Djadi....., tiada lain jang harus dia lakukan sekarang ketjualj menjingkirkan Cas-sel!"

Bagi Deane sedikitpun tidak masuk diotaknja apa jang di-maksud Lynch dengan semua gerutunja itu. Sebab itu dia tjuma bisa bertanja :

„Menjingkirkan Cassel?" tanjanja.

„Ja, atau lebih tegas lagi : membunuhnja! Ajo Robby, tak mungkin kita tunggu² lagi!"

„Dan orang jang masuk dirawa tadi, kenalkah kau pada-nja?"

„Kukira begitu. Tapi baiklah hal itu djangan kita bitjara-kan dulu! Toch orangnja sudah terbang!"

Tergesa-gesa mereka berdjalan kemobil Meah jang mereka bawa tadi. Tapi sekali lagi Lynch diketjewakan dengan sangat waktu mengetahui bahwa orang jang masuk rawa tadi masih sempat pula membotjorkan tangki bensin mobil itu.

„Dia betul² bangsat!" gumam Lynch dengan geram. Kemu-dian seperti tanpa pikir lagi berlari-lari; menudju arah kota. Deane turut pula membuntuti dibelakangnja dan barulah ber-henti setelah melihat Lynch berhenti; pula dimuka sebuah rumahminum itu tampak sebuah Ford tua tengah diparkir. Dengan suatu isjarat dari Lynch, mengertilah Deane apa jang dilakukan rekannja itu. Tjuma beberapa detik kemudian me-

reka sudah berada didalam mobil itu. Mereka samasekali tidak ambil pusing ketika seorang laki² keluar dari rumah-minum itu dan berteriak-teriak minta tolong. Dengan ketjepatan jang tinggi Lynch membawa mobil itu langsung menuju pelabuhan. Dan mengertilah Deane bahwa rekannya itu pasti mau mentjari Teachtown melalui djalan laut jang tentja bisa dilakukan lebih tjepat daripada melalui rawa.

Tapi alangkah ketjewanja mereka karena begitu mobil itu berhenti dipelabuhan, angin kentjang dengan disertai kilat jang menjambar-njambar menjambut kedatangan mereka.

„Dengan udara seburuk ini tak mungkin bisa berlajar”, gumam Lynch sambil menghela nafas pandjang.

„Djadi?” tanja Deane.

„Tak bisa apa² ketjuala bersabar”.

Dengan perasaan ketjewa mereka kembali kehotel dan langsung menudju biliknja. Tjuma beberapa menit kemudian merekapun sudah mendengkur kelelahan.

*

Hari sudah agak siang ketika Lynch membangunkan Deane dari kelelahan tidurnja.

„Bangun Robby!”

„Berlajar lagi?” tanja Deane sambil menggosok² matanja.

„Ja”, angguk Lynch, „terutama kalau keadaan sudah memungkinkan. Tapi betapapun kita harus berusaha. Semenit sadja bagi kita akan tjukup berharga”.

Kira² seperempat djam kemudian mereka sudah berada dipelabuhan dan dengan segera pula berhasil mendapatkan sebuah perahu dajung. Sekalipun laut belum tenang benar, namun mereka berangkat djuga. Dan setelah hampir dua djam bergulat dengan gelombang jang sesekali menerdjang perahu jang ketjil itu, merekapun sampai ditempat tudjuannya jakni bagian utara dari rawa Caroni.

Dari situ mereka sudah bisa melihat sebuah batukarang menonjol diatas permukaan air, jang menurut letaknja biasa digunakan untuk berlabuh perahu² motor atau perahu² sedjenis lainnja.

„Berhenti”, tiba² sadja Lynch memerintah dengan suara

hampir dibisikkan. Dia membungkukkan badannya seolah-olah ingin mendengarkan sesuatu lebih djelas lagi.

„Bunji motor!” bisiknja lagi.

„Doughlin?” tanja Deane sambil menatap rekannja.

„Mungkin!”

„Mau kemana dia?”

„Mana aku tahu..... ajo, terus dajung!” perintahnja.

Dengan hati² sekali mereka mendajung perahunja, sedangkan matanja terus mendjeladjahi sekitar tempat itu dengan tjermat. Lynch memberi isyarat ketika pandangannja tertumbuk pada sebuah perahu motor jang sedang berlabuh.

„Kita lihat dia.....!” kata Lynch sambil merubah haluan perahunja. Dan ketika mereka mendekati tampaklah bahwa perahu motor itu dalam keadaan kosong. Tanpa ragu Lynch merapatkan perahunja dan melompat keatas geladak. Sesaat kemudian diapun kembali turun keperahunja.

„Mesinnja masih panas, tentunja Doughlin baru sadja kembali dari pelajaranja jang tjukup djauh!”

„Kira² kemana?”

„Ja, kita sendiri tidak tahu. Tapi sapa tahu kalau membawa Cassel?”

„Cassel?”

„Ja. Dan tentang ini dengan segera akan kita lihat sendiri”.

*

XXXIII SESUDAH menambatkan perahunja dipantai tidak djauh dari perahu Doughlin mereka naik kedarat dan langsung menudju bungalow Majoor Cassel jang beberapa hari berselang baru sadja mereka tinggalkan. Sekalipun dengan susah pajah dan setelah melalui semak² pohon bakau jang lebat, achirnja Teachtown dapat mereka tjapai.

Pulau itu mereka masuki dengan sangat hati² dan dengan perasaan tegang, walaupun disekitar pantai itu tak seorangpun menampakkan dirinja. Dari agak djauh mereka sudah bisa melihat bungalow Cassel jang memang letaknja menjendiri itu. Makin mendekati bungalow itu mereka makin waspada. Dua kali berturut-turut mereka harus tjepat² berlindung dibalik rerumpunan ketika orang² penghuni pulau itu berke-

liaran tidak djauh dari sana.

Achirnja mereka sampai pada suatu tempat persembunjian jang djaraknja kira² limapuluh langkah sadja dari kediaman Cassel. Djalan satu²nja untuk mentjapai rumah itu ialah dengan melewati sebuah lapangan rumput jang terbentang disekitarnja. Dan inipun berhasil mereka lalui, kenda^{ti} dengan susah pajah dan merunduk-runduk.

Untuk beberapa saat keduanja berpandangan ketika diketahuinja bahwa bungalow itu ternjata sudah tidak berpenghuni lagi. Hampir setiap bilik jang mereka masuki dalam keadaan lengang. Tjuma koleksi sendjata kuno dan peta² lainnja masih tampak bergantung didinding, sedangkan alat² lainnja lagi sudah lenjap.

Didekat medja hias Lynch tertegun.

„Kalau melihat keadaannya, seolah-olah keluarga Cassel ini berangkat dengan suka rela tapi tanpa persiapan² sebelumnya”.

Beberapa kali mereka memeriksa bilik² itu. Sepatu tinggi kepunjaan Georgia jang pernah mereka lihat ditempatnja ternjata sudah tidak ada lagi. Demikian pula sikat² gigi, handuk jang biasa terletak dimedja-riasanja.

„Soalnja sekarang, kemanakah mereka bepergian itu”, tanja Lynch lagi seolah-olah pada dirinja sendiri. Sesaat mereka berpandangan tanpa berkata-kata.

„Tapi Bert, aku punya satu idee..... kau tentu masih ingat bagaimana Cassel menaruh minat sebesar-besarnja waktu kita bitjara² tentang perahu bermotor”.

„Ja. Lantas? Apakah kau menduga bahwa mereka itu melarikan diri?”

Deane menggeleng. „Tidak, kukira mereka tak perlu lari karena mereka tak pernah atau tak akan menganggap dirinja sebagai tawanan. Cassel datang disini setjara sukarela dan tjukup merasa betah. Sebab itu aku tjuma punja kesan, bahwa sekarang dia terpaksa harus pergi dari sini, semata-mata karena mengingat hari depan Georgia sadja”. Dan terusterang sadja, aku merasa seolah-olah bahwa didalam bilik ini harus ada sesuatu benda jang menurut Cassel ada hubungannya dengan motorboot. Lihat sadja, bilik ini kelihatannya luarbiasa sekali, penuh dengan barang² aneh, peti² antik, bermatjam-

matjam sendjata, sehingga mengingatkan kita pada badjak² laut dari abad² jang lewat”.

Lynch seperti tersentak dari lamunannya.

„Apa katamu barusan, Robby?”

„Tak apa². Aku tjuma bertanja padaku sendiri mengapa Cassel sangat tertarik pada benda² tua ini”.

„Bukan itu Robby! Kau bilang barusan bahwa sebuah benda jang ada disini oleh Cassel pernah dihubung-hubungkan dengan perahu motor. Benda apakah itu?”

Deane terpaksa dan berpikir sebentar, kemudian perlahan-lahan berdjalan menudju sebuah peti besi jang terletak disudut bilik Cassel. Dibukanya tutup peti itu dengan hati². „Ja”, gumamnja. „Aku ingat betul² bahwa benda itu dibungkus dengan sehelai kain”.

Lynch melompat dan menghampiri Deane, kemudian ikut memeriksa isi peti itu, jang ternyata terdiri dari buku² tua dan kertas² jang tulisannya sudah sangat kabur.

„Tapi bungkusannya itu tidak disini”, sahut Deane sambil memandang pada rekannya jang dengan ketjewa menggaruk-garuk kepalannya.

„Heran sekali! Kalau memang Cassel menjembunjikan sesuatu, tempatnja dimana lagi? Dan ini tentu sadja kalau dia tidak mau membawa benda jang dianggapnja berharga itu”.

„Kira² dimana lagi?” tanja Deane.

„Jah, dimana lagi?” tanja Lynch.

„Bagaimana kalau diberanda? Kau tentu ingat, sehari-harian Cassel selalu duduk dikursinja jang diberanda itu. Siapa tahu kalau disanalah dia menjembunjikan barang itu”.

„Baiklah, kita lihat sadja”, adjak Lynch sambil berdjalan keluar dari bilik itu diikuti oleh kawannya.

Serambi itu jang sebenarnya berada dibagian belakang dari rumah, dalam keadaan lengang. Memang medja dan kursi-malas jang biasa digunakan Cassel sehari-harian masih terletak ditempatnja semula. Tapi betapapun mereka men-tjari² disekitar itu, barang jang dtjari tak mereka temukan.

Untuk kesekian kalinya kedua sahabat itu berpandangan dengan ketjewa. Sambil menghempaskan badannya dikursi malas itu pandangan Lynch terus men-tjari-tjari ketika matanja tertumbuk pada lubang² sarang semut pada sebatang pohon njiur

jang ada tepat dimuka serambi.

„He Robby, lihat lubang² dibatang itu! Siapatahu kalau Cassel menjembunjikannja disana!”

Deane mendekati pohon itu.

Karena pohon itu rendah sadja, setelah memandjat sedikit dia berhasil mentjapai lubang² sarang semut itu. Satu demi satu lubang itu dimasuki tangannja.

„Bert, ini dia!” tiba² sadja Deane berseru, sedangkan ditangannja tergeggam sebuah bungkusan ketjil.

Tjepat² Lynch mengambil bungkusan itu dan membawanja kembali kedalam rumah.

„Memang, bungkusan inilah jang pernah diperlihatkan Cassel padaku”, kata Deane sambil memperhatikan bungkusan itu jang sedang dibuka oleh Lynch.

Ternjata isi bungkusan itu adalah sebuah bloknote besar jang halaman²nja bertuliskan rapat² tapi tjukup djelas dan sebuah buku ketjil bersampul kulit, dengan djudulnja ditulis dalam bahasa Latin.

Dihalaman pertama dari bloknote itu terbatja tulisan² Cassel jang berbunji sebagai berikut :

Untuk anakku Georgia jang tertjinta,

Menurut pembitjaraan kita tadi pagi, tjatatan²ku ini barulah akan kau batja djika kita terpaksa berpisah. Dan karena aku punja dugaan keras bahwa keadaan jang menjebakkan kita berpisah itu se_waktu² bisa terdjadi, maka pada tjatatan² ini ada kuserahkan pula sebuah buku ketjil, sebagaimana sering² kita bitjarakan. Bisa sadja kesemua ini akan tidak berharga samasekali, atau mungkin djuga bahwa gua itu hanjalah merupakan jalan penulis belaka.

Begitu pula rahib jang kita bitjarakan itu tidak pernah me_njebut² tentang adanja harta jang tersembunji. Meski begitu aku sendiri merasa yakin bahwa harta terpendam itu memang ada. Dan harta terpendam itulah satu²nja peninggalan jang mungkin bisa diwariskan oleh ajahmu jang malang itu.

Kau lihat sendiri bahwa rahib jang bernama Hieronymus Dandara itu, jang djuga penulis dari buku ketjil

berbahasa Latin jang kusertakan ini, dalam tjabatannya samasekali tidak membubuhinja dengan peta ataupun gambar². Tapi setelah kau membuatja terdjemahan dari bukunja itu, kau akan mengerti mengapa peta ataupun gambar² itu sudah tiada lagi.....”

„Buka terus Robby”, sahut Lynch setelah membuatja halaman itu. Dan dengan berdebar-debar mereka membukai serta membuatja tjabatannya jang ditulis oleh Cassel itu halaman demi halaman, sampai achirnja pada satu halaman jang bergambar. kan sebuah peta ketjil. Dibawah peta itu terdapat keterangan jang berbunji :

Peta dari gua jang terletak dipulau Chaguana dan berada didalam lingkungan kepulauan Cinq Iles, digambar oleh George Esme Cassel sesuai dengan keterangan dan tjabatannya dari rahib Hieronymus Dandara dan telah ditjotjokkan dengan peta² modern dari Teluk Paria.

„Ha, inilah dia”, sahut Lynch dengan puas, kemudian menjopet peta itu serta memasukkannya kedalam sakunja. „Jang lainnja kau kembalikan sadja kedalam lubang itu, Robby!”

Deane mengangguk dan tjepat² mengembalikan bungkusan itu kedalam lubang tempat diketemukannya tadi.

„Kalau melihat suasana jang sepi ini, Doughlin sendiri kukira sedang tidak ditempat. Tapi sementara ini kita tidak perlu repot fikir² dulu, kemana kepergiannya itu. Tugas kita mula² adalah menemukan gua itu, karena kalau gua itu memang ada Doughlin sendiri tentu sudah mengetahuinja. Malah bukan hal jang mustahil kalau gua itu dia pergunakan untuk menjembunikan barang² jang berharga. Dan selain itu, sekarang kitapun mengerti mengapa Cassel tertarik benar waktu kita bitjara² tentang motorboot dulu. Tentu dia sangat menginginkan memiliki motorboot itu jang digunakannya untuk mengambil barang² itu dari gua, sehingga dengan demikian akan terdjaminlah kehidupan Georgia jang ditjintainya itu”.

*

XXXIV HARI sudah djauh siang waktu kedua bersahabat itu menaiki perahunja dan ber-gegas² meninggalkan pulau itu. Sekarang tidaklah begitu sukar lagi, dan dalam beberapa saat sadja merekapun sudah berada dilautan terbuka.

„Kita lihat dulu dimana letak pulau jang disebut sebut Cassel itu”, sahut Lynch sambil meletakkan kaju pendajungnja, kemudian mengeluarkan peta jang diketemukannja tadi dari sakunja.

Deane sendiri melepaskan pendajungnja dan mendekati Lynch jang sedang memperhatikan peta. Menurut bentuknja peta itu mungkin merupakan salinan langsung dari peta jang biasa dimiliki oleh Kementerian Angkatan Laut di London. Disudut kiri atas terdapat peta sebuah pulau ketjil jang diberi tanda merah, sedangkan dibelakangnja terbatja tjataan jang dibuat oleh Cassel dan berbunji :

„Sepandjang jang kuketahui dan setelah ditjotjokkan dengan keterangan² dari Dandara, pulau Chaguana jang letaknja kutandai dengan merah itu, hanja bisa ditjapai dengan djalan melalui sebuah gupitan sempit jang memisahkan pulau itu dengan batu² karang jang mengelilinginja. Dan gua jang kusebutkan dalam tjatatan²ku, seharusnya terletak diudjung seladjur djalan ketjil jang sengadja dibikin pada tebing karang disebelah utara dari pulau tersebut”.

Sesaat mereka melajangkan pandang kesekelilingnja. Dan dikedjauhan sana tampaklah sekumpulan pulau² ketjil, seolah-olah terapung diatas permukaan laut.

Lynch mengangguk memberi isyarat kepada kawannja agar kembali mengajuh.

„Aku kira pulau² itulah jang dimaksud Cassel dalam tjatannja”.

Deane tidak menjahut. Tjuma geraktangannja makin diper-tjepat dan matanja tetap menatap kegugusan pulau² didepannja jang menurut dugaan mereka adalah kepulauan Cinq Iles jang mereka tudju itu.

Dan achirnja sampailah mereka. Setelah ditjotjokkan de-

ngan peta jang mereka bawa, tidak ragu lagi bahwa memang itulah pulau² jang mereka tjari. Pulau Chaguana sendiri luasnja tidak lebih dari tiga atau empat hektare, dan menurut gelagatnja pulau itu adalah pulau jang tidak berpenghuni. Pantai sebelah selatan dan timur terdiri dari dinding² batu karang jang sangat tjuram, sedangkan pantai sebelah barat penuh dengan kumpulan batu² karang. Dan setelah men-tjari² achirnja merekapun berhasil menemukan gupitan sebagai mana disebutkan Cassel dalam buku tjatatannja.

Tapi sekalipun hampir seluruh pulau itu mereka kitari, mereka samasekali tidak mendapatkan tanda bahwa pulau itu didiami orang.

„Bert, tjoba aku turun disini”, Deane mengusulkan. Dia menundjuk pada dinding karang jang tidak begitu tinggi dan menurut perhitungannja tidaklah begitu sukar untuk didaki. „Mungkin dari atas sana kita bisa melihat atau menemukan djalan ketjil jang di-sebut² Cassel itu”.

Lynch mengangguk dan mendajung perahunja kepantai. Deane melompat, kemudian dengan hati² sekali dia menaiki tebing pantai itu. Tjuma beberapa menit dia berada diatas tebing itu dan sesaat kemudian kembali mendapatkan Lynch jang tetap menunggu diperahu.

„Bert, kau lihat dinding karang itu?” tanjanja sambil menundjuk kearah batu karang jang tingginja kira² duapuluh meter dari permukaan laut.

„Ja”, angguk Lynch.

„Aku kira karang itu merupakan sematjam pintu air jang mengalir melalui lubang dibawah permukaan. Dari tempatku berdiri diatas tadi, djelas kulihat bahwa air laut menerobos sebuah lubang jang berada dibawah permukaan dan mengalir pada sebuah danau ketjil jang berada dibalik karang itu”.

„O. K. Kita lihat sadja Robby!” Dan setelah mendajung beberapa saat lamanja, tempat jang ditundjuk Deane itu dapat mereka tjapai.

„Dengar Robby”, kata Lynch sambil ber-siap² untuk tu run. „Aku akan menjelam dan mentjoba melalui lubang itu. Aku mampu berada dibawah air se-kurang²nja selama lima puluh detik. Kalau waktu itu telah lewat dan aku tidak kembali, ikutilah aku”.

Tanpa menunggu djawaban rekannya lagi Lynch melompat keair dan langsung menjelam. Tjepat² Deane melihat arlo-djinja dan mulai menghitung.

Sampai empatpuluh detik Lynch tidak kundjung muntjul. Dengan ber-debar² da menghela nafas pandjang, dan begitu hitungannya mentjapai limapuluh, diapun melompat mengikuti djedjak rekannya.

Ternjata pekerdjaan itu tidak sesukar jang dia kira sebelumnya, karena dalam beberapa detik sadja dia sudah berhasil melaluj lubang itu dan berada diseberang sana. Dan setelah berenang beberapa meter djauhnya tampaklah Lynch sedang duduk pada sebuah batu karang. Tjepat dia mendekati Lynch dan setelah ditolong oleh Lynch turut duduk disampingnja.

„Lihat Robby, kalau kita tahu lebih dulu, barangkali tak perlu repot² menjelam segala”, kata Lynch sambil menundjuk pada suatu arah. „Sebab djalan ketjil jang disebutkan Cassel itu memang ada”.

Deane menoleh kearah jang ditundjukkan Lynch itu dan dengan djelas melihat sedjalur djalan ketjil jang ber-liku² diantara karang².

„Terhalang oleh karang² lainnja djalan itu dari arah laut memang tidak nampak. Tapi aku pasti djalan itulah jang telah dilalui Cassel bersama anaknja”.

„He! Apakah mereka disini djuga?”

Lynch tidak mendjawab, tapi menuntun kawannya itu menaik sebuah karang jang agak tinggi. Deane betul² keheranan waktu dibalik karang itu dilihatnja Majoor Cassel sedang tenang² duduk pada sebuah kursi, sedangkan Georgia berdiri disampingnja.

Tidak seorangpun dari sahabat itu jang menduga bahwa Cassel akan bisa bertindak dengan begitu tjepat, karena sebelum mereka menghindarkan dirinja, tiba² sekali Cassel menjambar sebuah revolver dari sampingnja langsung ditunjukkan kepada mereka.

Namun, setjepat Cassel bertindak setjepat itu pula Lynch dan Deane dikagetkan oleh perbuatan Georgia jang sekaligus memukul tangan Cassel sehingga pistol itu terlempar dari tangannya. Suara letusannya menggema dilembah karang itu.

Sebentar Cassel menoleh tjepat kepada anaknja jang masih berdiri seperti patung, kemudian beralih kepada Lynch dan Deane.

„Maaf tuan², sebenarnja bukanlah maksud saja untuk membunuh kalian, tapi se-mata² karena keheranan saja atas kedatangan kalian jang mendadak ini”.

Dan waktu kedua sahabat itu turun dari karang Georgia se-olah² melompat mendapatkan mereka dan meratap seperti anak ketjil.

„Mengapa kalian datang disini? Tak pernah kami menja-kiti kalian, tapi kalian masih sadja mem-buru² kami!”

Dengan penuh kesungguhan Deane menggelengkan kepa-lanja :

„Engkau salah duga nona! Sedjak kemarin malam kami sibuk men-tjari² engkau dan ajahmu, tiada lain hanjalah demi kepentingan kalian. Bahkan sampai² mendatangi rumah kalian di Teachrown.....”

„Dan tuan² tentu telah berhasil menemukan dokumen² kami.....!” sela Cassel.

„Begitulah Majoor”, djawab Lynch dengan nada agak ke-tjewa. „Agaknja tuan tak pernah menaruh prasangka bahwa Doughlin sendiri sebenarnja mungkin telah mengetahui tentang adanya gua itu!”

„Tidak, tak pernah berpikir sedjauh itu, seperti djuga saja tak pernah meragukan ketjakapan tuan sebagai seorang de-tekstif jang ulung!”

Seperti dua orang jang bermusuhan mereka saling me-mandang dengan sorotmata jang tadjam. Tapi ketegangan ini tidak berlangsung lama. Setelah melihat Lynch dan Deane menggigil kedinginan, Cassel berdiri dari kursinja.

„Maafkan saja tuan². Sekalipun ada hal² jang mungkin me-negangkan kita, namun tak selajaknja kalau saja membiar-kan tuan² kedinginan seperti itu. Georgia akan saja suruh menghindar sebentar, sementara tuan² menanggalkan pa-kaian!” berkata demikian dia memberi isyarat kepada Georgia untuk menghindari dari sana, kemudian memberikan mantel jang dipakainja kepada Lynch.

„Pakailah ini, dan biar pakaian tuan itu kering dulu”, sahutnja lagi pada Lynch.

Terheran² Deane memandang Lynch karena tanpa membantah dia menerima tawaran Cassel itu. Dan setelah Lynch menerima mantel itu Cassel masuk kedalam gua jang letaknja tidak djauh dari sana dan kembali dengan membawa sehelai selimut tebal jang kemudian diberikannja kepada Deane.

Ramah sekali Cassel menerima pakaian basah kedua sahabat itu dan mengeringkannja diatas sebuah batukarang.

„Kau lihat dibalik keramahannja itu, Robby?” kata Lynch membisiki rekannja. „Seenaknja dia bisa menggerajangi isi saku tjelama kita!”

Sebenarnjalah, dari agak djauh mereka bisa melihat bagaimana Cassel memeriksa pakaian mereka satu demi satu. Dan dalam sekedjap mata sadja dua buah revolver milik kedua sahabat itu sudah beralih ketangan Cassel.

„Kita benar² ompong Bert!” bisik Deane se-olah² menjesali dirinja sendiri. Tanpa mendjawab Lynch mengangguk dan memperhatikan Cassel jang sudah kembali menudju mereka.

*

XXXV SE-OLAH² tak menghiraukan lagi keadaan mereka saat itu, Lynch duduk bersandar pada dinding karang tidak djauh dari Cassel jang sudah kembali duduk dikursinja, sedangkan Georgia berdiri disamping ajahnja. Gadis itu tampak sangat sangat gelisah dan sesekali melajangkan pandangnja kearah kedua sahabat itu.

„Apakah kalian tidak lapar?” tiba² sekali Georgia bertanja. „Ja”, djawab Lynch singkat. Tanpa ber-kata² gadis itu masuk kedalam gua dan kembali dengan membawa sepiring roti.

Dengan lahapnja kedua orang itu makan tanpa sedikitpun menghiraukan Cassel jang tetap memperhatikan mereka. Setelah selesai makan Lynch berdiri dari duduknja kemudian berdjalan menudju batukarang tempat pakaian mereka didjemur. Sepintas lalu dia bisa menangkap bagaimana Cassel bersiap² dengan revolver disakunja.

Setelah itu atjuh tak atjuh dia kembali ketempatnja semula dan lewat dibelakang kursi Cassel. Dan pada saat itulah dengan setjara tiba² sekali dan dengan gerakan kilat tangan

Lynch berajun kebelakang, kemudian tindjunga jang kuat menjambar tengkuk Cassel jang sedang duduk. Serangan jang mendadak ini benar² sangat mendedjutkan Cassel. Tanpa bisa berbuat apa² dia menggeliat dari kursinja, kemudian terkapar ditanah. Dan pada saat itu pula Lynch berhasil merampas revolver jang masih dipegangnja.

Tanpa membuang tempo lagi Lynch menekankan laras pistol itu kepongung Cassel.

„Deane”, serunja kemudian. „Bilang sama gadis itu, kalau dia berani berkutik aku tak akan segan² membunuh ajahnja! Dan ini bukanlah gertak sambal, sekalipun aku benar² tak menginginkan kedjadian ini”.

Cassel sendiri masih sadja menggeletak ditanah. Dengan menggunakan kain sobekan dari mantel Cassel jang dipakainja, disumbatnja mulut Majoor itu rapat, sedangkan tali mantel itu sebagai pengikat kedua tangannja.

Melihat perlakuan Lynch terhadap ajahnja ini Georgia betul² tidak berdaja. Apalagi dia sendiri mendengar antjaman Lynch tadi bahwa kalau dia berani berbuat apa², berarti kematian ajah jang ditjintainja.

Beberapa saat lamanja keadaan lembah itu hening, ketika tiba² sekali mereka mendengar suara motorboot jang sedang menuju tempat itu. Sedjenak kedua sahabat itu berpandangan.

„Robby”, sahut Lynch sambil membangkitkan Cassel. „Kau ambil pakaian itu dan bawalah Georgia kedalam gua. Kalau perlu berbuatlah seperti terhadap ajahnja ini! Tjepat, kita tidak banjak tempo lagi!”

Deane mengangguk. Setengah diseret dia membimbing gadis itu kedalam gua.

„Pertjajalah pada kami”, bisiknja pada gadis itu. „Dan sebetulnja hal ini tak perlu terdjadi. Tapi sajang, ajahmu masih sadja belum mau mengertj apa sebenarnja maksud kami”.

Tanpa menjahut gadis itu duduk disudut gua. Dia betul² tidak berdaja dan dengan mata jang ber-katja² menatap Deane jang tetap berdiri didekatnja.

Sesaat kemudian Lynch masuk bersama Cassel. Didorongnja Majoor itu duduk didekat anaknja.

„Ingat Robby”, sahut Lynch sambil memberikan revolver. „Kalau kedua manusia ini men-tjoba² berkutik, gunakanlah sendjatamu ini! Sebaliknya, kalau kau tidak berani berbuat demikian aku sendiri jang akan menghantjurkan benak kalian bertiga! Tjepat, mana pakaianku!?”

Setelah mengenakan pakaiannya jang masih agak basah² itu tjepat² Lynch keluar dari gua itu, sementara Deane sendiri tetap mendjaga didalam gua.

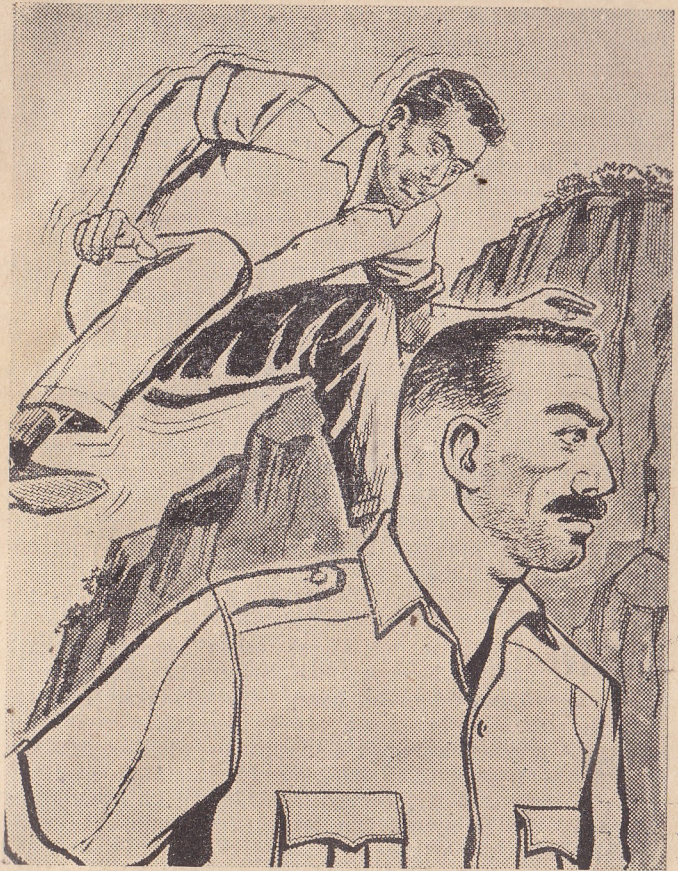
Dari arah djalan ketjil dibalik gua itu djelas sekali terdengar langkah jang sedang mendekat. Dan ini benar² merupakan saat jang menegangkan. Tapi sebagai seorang detektif kawakan Lynch samasekali tidak menampakkan kegugupannya. Tepat diatas djalan masuk gua itu terdapat sebuah batukarang jang tingginja kira² dua meter. Tjepat sekali dia melompat keatas batukarang itu dan dengan amannya berлиндung dibalik sebuah batu besar.

Langkah² jang menudju gua itu makin djelas terdengar, sedangkan didalam gua itu tetap dalam keadaan hening. Dan akhirnya....., muntjullah jang di-nanti²kan itu, jang tiada lain dari orang jang telah lama dikenalnya : Kapten Doughlin!

Dengan sebuah revolver ditangan kanannya Kapten itu berdiri dimuka gerbang gua dan matanja mentjoba menembus kegelapan gua. Dengan sedikit mem-bungkuk² dan sedikit ragu dia melangkahkan kakinja memasuki gua itu. Namun pada saat itu pula Lynch meluntjur dari tempat persembunyiannya dan menjatuhkan dirinja tepat pada tubuh Doughlin. Dengan suatu tjekikan jiu-jitsu jang ketat, Doughlin jang bertubuh raksasa itu tidak mampu berbuat apa². Dia ter-guling² ditanah dan mengerang kesakitan, sedangkan dalam sekedjap mata sadja pistol jang dipegangnja berpindah ketangan Lynch.

Ber-lari² Deane mendapatkan Lynch, kemudian membantu rekannya itu mengikat Doughlin dengan menggunakan sobekan² mantel jang dipakainya tadi. Dalam keadaan tidak ber-daja Kapten itu mereka seret masuk kedalam gua dan diletakkan dimuka Cassel.

„Majoor”, kata Lynch dengan sedikit ramah. „Mungkin tuan tak akan pernah mendengar bahwa manusia jang sangat tuan pertjajai ini datang disini se-mata² hanjalah untuk membunuh tuan dan puteri tuan. Dan ini saja djamin kebenarannya, se-



Kapten Doughlin tiba² muntjul, Lynch langsung melompati orang jang berbadan tegap itu.

hingga tak berlebihan kalau saja katakan bahwa hari ini benar² merupakan hari jang paling beruntung dalam kehidupan tuan! Sajang sekali saja sendiri tak ada wewenang untuk menangkap bangsat ini, selain masih ada kewajiban² lainnja jang harus saja selesaikan”.

Kemudian dia beralih pada Georgia: „Nona Cassel, saja dan Deane harus berangkat dulu untuk beberapa djam lamanja. Dan selama itu nona kami tugaskan untuk mendjaga Doughlin disini. Pertjajalah, sebelum tengah malam nanti semua kesulitan ini akan segera berachir, terutama kesulitan² bagi nona dan ajah nona sendiri!”

Tanpa mendjawab gadis itu mengangguk dan memandang kedua sahabat itu dengan mata jang berlinang². Dan Deane jang melihat adanja ke-ragu²an pada gadis itu segera menghampiri dan memegang tangannja erat².

„Georgia”, katanja hampir dibisikkan. „Sekali lagi, pertjajalah pada kami. Tigabelas tahun lamanja kau dan ajahmu mereka kurung di-tengah² rawa itu. Bukankah itu sudah tjukup menderita!? Dan sekarang Lynch bersama aku mau membuktikan bahwa ajahmu tidak bersalah apa² dan segera akan membebaskan dia dari segala penderitaan itu”.

Dengan menggigit bibirnja rapat² gadis itu mengangguk dan memperhatikan langkah² Deane mengikuti Lynch jang sudah berangkat lebih dulu.

*

XXXVI GUNA mempertjepat waktu Lynch memutuskan untuk meninggalkan pulau itu dengan perahu motor kepunjaan Doughlin. Akan tetapi alangkah ketjewanja mereka, karena kamarmesin perahu itu dalam keadaan terkuntji. Kembali minta anak kuntji itu kepada Doughlin mereka pikir tak mungkin lagi, karena sudah bisa dipastikan bahwa Doughlin tak akan memberikan anak kuntji itu kepada mereka. Sebab itulah merekapun terpaksa menggunakan perahu mereka lagi.

Waktu mereka kembali dipelabuhan hari telah mendjelang malam. Beberapa saat lamanja mereka ber-tjakap² dipangkalan jang sudah mulai sepi itu.

„Robby, sudahlah sepantasnja kalau saat ini kau bisa me-

ngerti sampai dimana perjalan kita. Mula² sekali kita telah tahu apa artinja itu pulau jang bernama Teachtown dan djalan mana jang bisa ditempuh untuk mendatanginja. Dengan bantuan anggota² polisi jang tjukup banjak kita akan mampu membekuk gerombolan penjelundup jang bersarang disana itu seluruhnja. Ini sadja sudah merupakan suatu surprise bagi masjarakat disana, terutama bagi para petugas² negaranja. Selanjutnja, kaupun tentu bisa bertindak sebagai saksi utama untuk menjatakan bahwa manusia jang bernama Doughlin itu adalah pemimpin dari suatu gerombolan penjelundup tjandu, sedangkan orang tsb. praktis telah kita bekuk. Dengan demikian, djika tak ada aral melintang, maka besok pagi akupun sudah akan bisa menjatakan dengan bangga bahwa penjelundupan serta perdagangan gelap dari tjandu jang sudah sekian lamanja bersimaharadjalela di Trinidad ini dapat kubongkar sampai akar²nja, jang berarti bahwa tugasku terutama dipulau ini dapat kuselesaikan dengan baik”.

„Hm. Lantas?” sela Deane sambil melirik pada rekannja itu.

„Tapi masih ada beberapa hal jang masih belum terang. Aku tetap berkejakinan bahwa dibelakang Doughlin masih ada lagi orang² jang bertindak sebagai dalangnja. Dan akupun yakin pula bahwa orang² itu ada sangkutpautnja dengan pembunuhan Bronson dulu dan George Graham baru² ini. Dalam hal ini aku sudah punja gambaran siapa orang² itu. Tjuma sajangnja, gambaran bukanlah suatu fakta atau bukti jang memungkinkan kita untuk bertindak. Dan Robby..... itulah kedudukan kita sekarang”.

„Ja”, angguk Deane se-olah² tak atjuh.

„Sekarang aku tanja, apakah jang harus kita lakukan selanjutnja?”

„He, aneh sekali kau!” udjar Deane sambil tertawa. „Mengapa tanja aku? Padahal tindakan kita sudah tjukup djauh. Bahkan Meah sendiri begitu sadja kau renggutkan dari kebasannja, demikian pula halnja dengan tindakanmu terhadap keluarga Cassel dan Kapten Doughlin. Dan kalau sudah sedjauh begini, menurut hematku tiada djalan lain ketjuali minta bantuan polisi!”

Lynch mengangguk : „Tjotjok Robby. Tapi kita berbuat itu terlebih dulu kita harus tjari kapalmotor sewaan jang akan

kita gunakan lagi nanti. Dengan perahu dajung sudah tjukup membikin aku djemu!"

Berkata demikian Lynch menuding kearah sederetan perahu motor jang sedang berlabuh tidak djauh dari tempat mereka saat itu.

Beriringan mereka berdjalan menudju kapal² motor itu. „Bung, bolehkah kami menjewa salahsatu kapal ini?" tanya Lynch pada beberapa orang nelajan bangsa Negro jang tengah asjik ber-tjakap².

„Kalau tjojok sewanja bolehlah. Kapal saja tjukup baik", djawab seorang dari mereka sambil menundjuk pada sebuah kapalmotor didekatnja.

„Baik, aku beri kau duapuluh dollar, kukira sudah lebih dari tjukup. Tapi aku minta supaya bahanbakarnja tjukup banjak, dan kalau sudah diisi sementara kau boleh pulang dulu kerumahmu, karena aku sendiri belum tahu betul djam berapa akan berangkat".

Sekalipun dengan agak heran, tapi setelah menerima duapuluh dollar ditangannja orang itu tak urung mengangguk, kemudian tjepat² menjiapkan kapalnja.

„Sesuai dengan usulmu sekarang kita kekota dulu dan minta bantuan Sutter untuk pekerdjaan² selandjutnja", sahut Lynch, kemudian membimbing rekannja itu keluar dari pelabuhan.

Dengan menggunakan taksi mereka kekota dan langsung menudju rumah kediaman Inspektur Kepala Sutter. Hari sudah hampir mendjelang djam delapan malam waktu mereka berdiri dimuka rumah Sutter dan memidjit bel dipintu rumah itu beberapa kali.

Seorang pelajan menjambut kedatangan mereka dan setelah kembali sebentar diapun mengatakan bahwa Inspektur Sutter tengah makan bersama tamunja, namun bersedia menerima kedatangan mereka. Dan sesaat kemudian Inspektur itupun muntjul didepan mereka.

„Inspektur Kepala Sutter? Nama saja Lynch dan ini adalah teman saja doctor Robert Deane".

„Ja.....?" sela Sutter menatap kedua tamunja itu ramah.

„Maafkan kalau kami mengganggu tuan dalam saat seperti ini, karena tuanpun tentu maklum siapa kami. Dan kedata-

ngan kami jang mendadak ini adalah untuk menjumpai pada tuan sampai dimana pekerdjaan kami. Itupun kalau tuan tidak keberatan”.

„O, tentu sadja tidak! Mengapa harus mengganggu? Mari masuk, tuan. Dan Sam, katakan pada tuan Davenant bahwa saja ada tamu. Sediakan tiga kopi diruangan perpustakaan”, ia membalik pada pelajannya.

Sutter membawa kedua tamunja itu keruangan perpustakaan, dimana mereka diterima Meah beberapa malam jang lalu.

„Tuan², sajalah jang harus minta maaf”, sahutnja sambil menjilahkan tamunja itu duduk pada sebuah sofa. „Karena saja se-olah² begitu sadja membiarkan tuan² dalam kesibukan, selain kami sendiri jang tidak berwenang mentjampuri tugas tuan² jang penting ini, kamipun beranggapan bahwa memang tuan² pun tidak atau belum memerlukan bantuan kami. Sukur kalau sekarang tuan² mau mempertjajakan sebagian tugas tuan² itu kepada kami!”

„Terimakasih, inspektur!” djawab Lynch kemudian. „Tapi sajumpun harap dimaafkan kalau apa jang akan saja sampaikan sekarang ini belum lengkap sebagaimana jang mungkin tuan harapkan”.

Lantas bertjeritalah Lynch tentang apa jang telah diketahuinja selama itu. Tapi tentang pembunuhan terhadap diri Gubernur Bronson dan tentang pertemuannya Major Cassel samasekali tidak di-singgung². Dia mengachtri keterangannya itu dengan sebuah laporan bahwa dia telah berhasil menangkap Doughlin dan meninggalkannya didalam sebuah gua dipulau Chaguana.

Dengan wadjah tjerah Sutter mendengarkan laporan Lynch itu dan achirnja diapun mengangkat lengan kanannya se-olah² memberi hormat.

„Selamat tuan! Selamat atas hasil jang tjemerlang ini, sekalipun..... hasil tuan ini bagi saja merupakan sedikit kerugian”.

„Bagaimana maksud tuan?” tanya Lynch kaget.

„O, bukan itu maksud saja”, sahut Sutter lagi sambil ter-tawa, kemudian berdiri dari kursinya. „Saja hanjalah merasa iri atas hasil tuan itu, sebab sebagaimana tuan tahu, hal²

sematjam itulah pekerdjaan kami dikepolisian, sedangkan sekarang tuanlah jang ternjata lebih beruntung dari kami. Meski begitu, kami sendiri ada sadja urusan. Sekretaris saja, Meah, dengan setjara tiba² sekali menghilang dan sampai hari ini masih belum ada tanda² kemana kepergiannja itu”.

Lynch terdiam sedjenak dan melirik pada Deane jang duduk disampingnja.

„Inspektur”, sahutnja kemudian lambat². „Sedikitnja ada dugaan saja dimana tuan Meah pada saat ini, dan sajumpun sanggup menemukannja. Selain itu saja punja alasan jang tjukup untuk menarik suatu kesimpulan bahwa kalau tuan Meah dikonfronteer dengan Majoor Cassel, maka pembunuhan terhadap diri Gubernur Bronson jang misterius itu masih bisa terpetjahkan!”

Kaget sekali Inspektur Sutter terlondjak ditempat duduknja dan menatap Lynch tanpa berkedip.

„Apa kata tuan barusan? Majoor Cassel? Masih hidupkah dia? Dimana sekarang?” tanjanja ber-tubi².

„Benar inspektur, dia masih hidup. Tadi belum saja singgung² karena saja tidak berniat meng-hubung²kan peristiwa Bronson itu dengan penjelundupan tjandu. Sebagaimana djuga Doughlin, saat ini dia didalam gua dipulau Chaguana bersama anaknja jang masih ketjil, Georgia”.

„Dan..... dan Meah?”

„Maaf kalau saja katakan bahwa tiang gantungan sudah tidak sabar lagi menunggu dia. Pada saja ada tjukup bukti² dan kesaksian jang sukar dielakkan. Ja, memang begitulah keadaan sebenarnja”.

*

XXXVII DJELAS sekali bahwa wadjah Inspektur Kepala tiba² sadja mendjadi putjat.

„Tuan Lynch”, sahutnja setelah agak sedjenak membisu, „Saja tidak tahu apakah ada tjukup pengertian pada tuan, bahwa selama tigabelas tahun bekerdja dikepolisian, saja tak henti²nja berusaha untuk membuktikan bahwa Majoor Cassel samasekali tidak berdosa dalam pembunuhan jang tuan anggap misterius itu. Dan sekarang, tiba² sadja saja mendengar dari

tuan bahwa jang oleh saja tak "kudjung terpetjahkan itu dapat tuan selesaikan dengan baik sekali. Hal ini benar² sangat menakdjubkan".

Dan karena Lynch masih belum mendjawab inspektur itu melandjutkan.

„Untuk ini kami tak akan kepalang tanggung. Apa sadja jang tuan akan kerdjakan, kami bersedia membantu dengan sepenuh hati".

„Terimakasih! Dan untuk ini kami minta sudilah tuan membantu kami dengan beberapa orang anggota dan memindjamkan revolver untuk kami. Tuan tentu maklum bahwa untuk mendjalankan penangkapan setjara resmi saja samasekali tak ada wewenang".

„Bagaimana kalau saja sendiri?" tanja Sutter.

„Sudikah tuan?" Lynch membalik bertanja.

„O tentu sadja. Bahkan sebagai kepala polisi tertinggi disini, siapapun berhak saja tangkap!"

Tanpa menunggu djawaban Lynch lagi Sutter membuka latji medjatulis dan mengeluarkan dua putjuk revolver dari dalamnja jang kemudian memberikannja kepada Lynch dan Deane.

„Mari tuan², mobil saja menunggu diluar", katanja sambil mengambil topi bulunja dan dikepitnja dengan tangan kanan-
nja. Tapi segera pula ia meletakkan kembali topi itu diatas medja.

„Ah, untuk tugas sematjam ini kukira tak perlu resmi²an", sahatnja lagi. „Dan idzinkanlah saja untuk menemui Davenant dulu. Dia perlu tahu bahwa saja pergi".

„Tapi, lebih baik kalau tuan Davenant tak perlu tahu", Lynch menjarankan.

„Begitu pendapat tuan? Baiklah! Kita pergi sadja?"

„Masih ada lagi Inspektur. Saja harap dengan sangat agar tuan memberikan beberapa peluru tjadangan pada kami. Siapa tahu diperlukan lebih dari jang ada pada kita sekarang".

Sedikit Sutter agak ragu. Namun tak urung dia membuka latjinja dan memberikan sekotak peluru lagi kepada Lynch. Dan beberapa menit kemudian mobil merekapun sudah meluntjur menudju pangkalan Angkatan Laut.

Waktu mereka datang disana motorboot jang akan disewa

Lynch sudah disiapkan ditempatnja dan tanpa me-nunggu² lagi merekapun berlompatan keatasnja. Deane memegang kemudi, sedangkan Lynch duduk berdampingan dengan Sutter.

„Lynch, apakah tuan sudah tahu pula siapa orangnja jang telah membunuh teman tuan Graham itu?” tanya Inspektur Sutter!

„Kira² memang saja sudah tahu pula, pasti belum. Petundjuk jang saja ketemuan ketjil sekali jaitu sehelai bulu burung. Meski begitu petundjuk jang ketjil itu masih dapat kita gunakan sebagai pegangan”.

„Sajang sekali karena tuan telah membiarkan bekas djari² tuan pada gagang pisau itu, sehingga menjukarkan kami dalam penjelidikan selandjutnja”.

„Saja akui bahwa itu adalah salahsatu kelalaian saja”.

„Memang, tentang itu Lenley sendiri sudah tjerita pada saja”.

Beberapa saat lamanja hening. Pantai pulau Chaguana jang djadi tudjuan mereka saat itu mulai menampakkan dirinja. Remang² dan kian lama kian mendekat, dan achirnja sampailah mereka.

„Inilah tudjuan kita, Inspektur”, sahut Lynch setelah Deane menghentikan mesin.

„Ja”, angguk Sutter sambil berdiri dan mulai memperhatikan keadaan pulau itu, kemudian melompat kepantai diikuti oleh Deane. Lynch sendiri masih sibuk. Ditempatkannja lampu kapal itu tinggi² diburitan sehingga keadaan kapal itu dapat diterangi dengan baik, kemudian setelah melepaskan kawat bateré mesin kapal itu dan memasukkannja kedalam saku-tjelananja, iapun turun kedarat.

Beriringan mereka memasuki pulau itu dan langsung menudju gua tempat Doughlin dan Cassel dikurung. Ditepi gua itu mereka tertegun sedjenak.

„Inspektur, djalan memasuki gua ini sedikit tjuram. Dan karena kami sudah pernah kesini, biarlah kami berdjalan dan masuk duluan”.

Sutter mengangguk. Namun sementara Lynch dan Deane memasuki gua itu, Sutter bahkan undur kebelakang. Ter-mangu³ dia, se-olah² baru saat itulah menginsafj bahwa apa jang dikatakan oleh Lynch dikota tadi memang benar.

Di dalam gua sendiri keadaannya belum berubah. Doughlin masih saja terikat erat², Cassel duduk disudut sedangkan Georgia tetap berdiri didekat ajahnya. Deane seperti jang mau tjepat² menghampiri gadis itu. Namun pada saat itu pula Lynch jang berdjalan dimuka Deane, tiba² sekali membalik dan mendorong rekannya itu kesamping diikuti dengan sebuah letusan jang memekakkan.

„Gila dia! Betul² gila, padahal hal ini sudah kuduga sebelumnya. Tapi sekarang kita benar² difihak jang menang! Tjepat Robby!” sahut Lynch hampir menggerutu, sedangkan tangan kanannya masih saja mengatjungkan revolvernja.

Diluar terdengar suara langkah orang jang makin lama makin mendjauh.

„Dan Majoor, insafkah tuan akan kesemua permainan jang tjukup menarik ini?” tanja Lynch lagi pada Cassel jang masih ter-mangu² keheranan.

„Saja betul gelap”, sahut orangtua itu. „Siapa dia dan apa maksudnja dengan perbuatannya itu!”

Lynch tersenyum sinis seraja katanja:

„Betulkah tuan tidak tahu Majoor? Baiklah saja beritahu sekarang, bahwa manusia itu tiada lain dari sahabat tuan jang paling akrab, Inspektur Kepala, bekas Kapten Hubert Sutter..... pelindung tuan, pembunuh Gubernur Bronson, badjingan jang paling kedji di Amerika Tengah ini..... pemimpin gerombolan penjelundup tjandu terbesar, dan achirnja..... orang jang membuang tuan ke-tengah² rawa Caroni, se-mata² karena kerakusannya dan kehausannya akan **kekuasaan!**”

Mendengar kata² ini, bukan saja Cassel jang ternganga keheranan, namun Deane sendiri djadi sangat terperandjat.

„Bert, benarkah otjehanmu ini?” tanjanja.

„O, kau sendiri tidak pertjaja Robby? Marilah buktikan”, berkata demikian dia memberikan sebuah revolver pada Georgia.

„Peganglah ini, nona! Dan djika Doughlin men-tjoba² lari, tembaklah dia seperti kau menembak andjing gila! Atau kalau tidak, kau dan ajahmu sendiri jang akan dia bunuh!”

Setelah itu berlari²an keduanya keluar dari gua itu. Dan beberapa menit kemudian merekapun berhasil mentjapai

pantai.

„Robby”, sahut Lynch terengah². „Tak pertjuma kawat batere itu kulepaskan. Tanpa itu tidak mungkin dia bisa lari. Tetunja dia masih sadja men-tjari² dimana kawat itu kuletakkan, dan selama itu bagi kita tjukup waktu untuk melumpuhkannya!”

Waktu mereka berada kira² tigapuluh meter lagi dari kapal itu, mengertilah Deane mengapa Lynch meletakkan lampu kapal itu tinggi² diburitan. Sutter jang pada saat itu sedang berusaha menghidupkan mesin kapal dapat diterangi dengan djelas.

Lynch tertegun sebentar, tangan kanannya terangkat keatas dan achirnya..... menggemalah sebuah letusan dimalam itu, disusul oleh suara Inspektur Kepala Sutter jang memekik, kemudian menggelepar diatas kapal.

„Terhadap bangsat seperti dia tak perlu main ampun lagi!” kata Lynch sambil memasukkan pistol jang masih mengepulkan asap itu kedalam sarungnja.

„Tapi Bert, kalau dia mati.....!”

„Kubidik dia tepat dibelikat kirinja, djadi tidak begitu membahayakan hidupnya. Dia masih ada kesempatan untuk mempertanggung djawabkan segala dosanja”.

*

XXXVIII „ROBBY, sudah adakah keterangan mengenai sehelai bulu burung jang kita ketemukan dekat majat Graham dulu?” tanya Lynch sementara mereka berdjalan menudju perahu.

„Belum”.

„Kalau begitu baiklah kutjeritakan. Dulu burung itu warna aslinja memang sudah merah, djadi bukanlah karena darah Graham. Dan bulu burung sematjam itu pernah dua kali kulihat selama kita di Trinidad ini”.

„Ha! Kalau begitu.....?”

„Presis. Sutterlah jang membunuh rekan kita itu”. Berkata demikian Lynch naik keatas perahu dan mengambil lampu jang diletakkan diburitan lalu membawanja ketempat Sutter jang dalam keadaan pingsan. Tjuma nafasnja jang menanda-

kan bahwa orang itu masih hidup.

„Lihat Robby”, sahut Lynch sambil menunduk pada beberapa helai bulu burung jang digunakan sebagai hiasan lengan badju Sutter. „Ahli ilmu kimia akan menjatakan nanti bahwa bulu² burung ini sama djenisnja dengan bulu burung jang kita ketemukan dekat majat Graham dulu, sehingga dengan demikian sekaligus kita bisa mendakwa orang ini sebagai pembunuh dari Gubernur Bronson dan rekan kita Graham”.

Deane menggeleng: „Aku belum terang benar”, katanja.

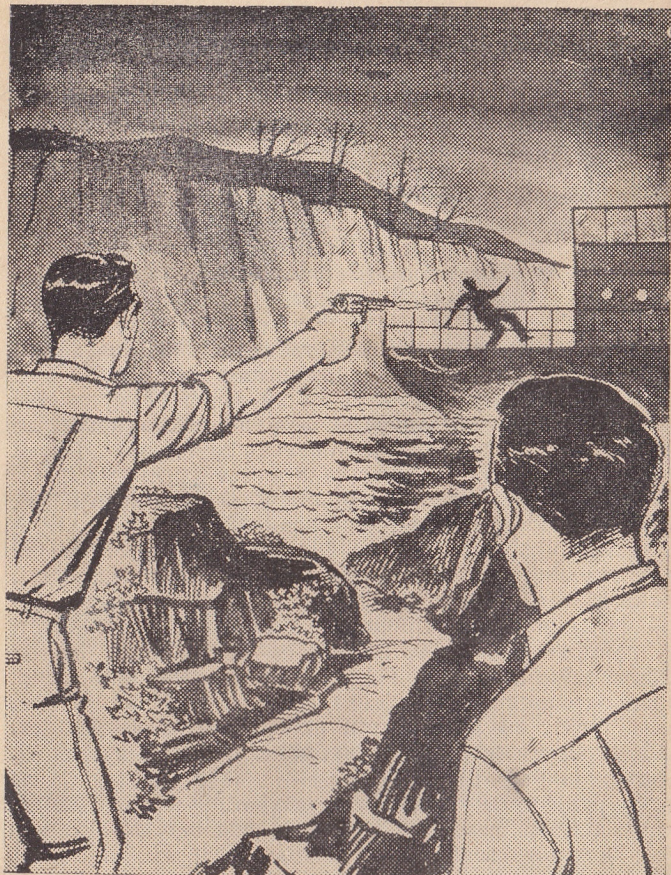
„Robby, kau masih ingat barangkali waktu Sutter mengundjungi kapal Carupano dulu, dia mengenakan djuga topi seragamnja jang dihiasi dua helai bulu burung, satu berwarna merah dan satu lagi putih. Ketika dia menanggalkan topi itu segera dikepitnja dengan tangan kanannja, jang menurut dugaanku adalah salahsatu kebiasaan dia. Dan dugaan ini djadilah satu kejakinan ketika tadi malam diapun telah berbuat jang sama, menanggalkan topi itu dan langsung mengepitnja dengan tangan kanannja. Dengan kebiasaannja itulah maka kedua helai bulu burung itu selalu bersentuhan dengan lengan badjunja, dan tidaklah pula mengherankan kalau sewaktu² bisa terlepas dan menjangkut dilengan badjunja itu”.

„Ja, lantas?” sela Deane.

„Adalah penting sekali bagi dia untuk segera mengetahui bagaimana wadjahku sebagai tjalon rivalnja atau sebagai tjalon korbannja. Ini kita buktikan dengan kundjungannja keatas Carupano dulu. Pembunuhan terhadap Graham sendiri dia undurkan sampai aku tiba disana, karena kalau Graham dibunuh lebih dulu maka akupun tentu akan ber-siap² menghadapi kemungkinan jang sama, sehingga pembunuhan terhadap diriku tak akan begitu mudah lagi. Kemudian kau tentu ingat, waktu Sutter mengadakan undangan makan di hotel Queens Park. Mengapa tidak dirumahnja sadja, karena diapun punja tjukup tempat dan pelajan!? Karena, disanalah tempat Graham bermalam, demikian pula aku. Mudjur aku tidak bernasib buruk seperti Graham karena waktu Meah akan membunuhku kau telah berhasil mentjegahnja.....!”

„Meah? Diakah jang menjerangmu dengan pisau malam itu?”

„Ja. Hampir setiap tamu jang datang disatu tempat jang



Lynch membidikkan revolvernja dengan hati² pada Inspektur Sutter jang sedang berusaha melarikan diri, „blaue”

baru, mempunjai kebiasaan me-lihat² keadaan tempat itu pada malam jang pertama. Dan perhitungan sematjam itu telah mereka gunakan dengan baik”.

„Bagaimana kau bisa yakin bahwa dia Meah?”

„Waktu itu baru dugaanku. Sebagaimana kau ketahui Meahpun turut pula menjertai Sutter kegeladak Carupano. Djadi Meah termasuk salah seorang jang paling dulu mengenalku, sedangkan kepastian barulah kuketahui dalam kunjungan kita beberapa malam jang lalu. Ingatkah kau waktu aku begitu sadja minta tjerutu padanja?”

„Ja”.

„Nah, itu adalah salah satu usahaku untuk mendapatkan kepastian, jang ternyata telah berhasil baik. Meskipun kotak tjerutu itu terletak didekat tangan kanannja, namun dia menjodorkan tjerutu itu dengan tangan kirinja, sedangkan tangan kanannja tetap didalam sakunja. Menurut hematku ini tiada lain karena tangan kanan itu dalam keadaan luka sebagai akibat lemparanku dengan pisaunja waktu dia menjerangku pada malam jang pertama itu”.

Tanpa menghiraukan Deane jang ter-mangu² mendengar keterangan rekannja itu, Lynch mengambil seutas kawat kontak dari sakunja.

„Pasanglah kawat batere itu, kita harus tjepat² kekota lagi. Jang tiga orang itu djangan dibawa dulu, biarlah Lenley jang mengambilnja belakangan”.

Deane mengerdjakan perintah Lynch itu dengan tjekatan dan beberapa saat kemudian perahu merekapun sudah meluntjur menudju pelabuhan dengan membawa Inspektur Kepala Sutter jang masih dalam keadaan pingsan.

„Setelah Meah gagal dengan serangannja itu, lantas bagaimana?” tanja Deane lagi.

„Ketika Sutter melihat bahwa Graham pergi kebiliknja jang ada ditingkat atas diapun turut naik. Kita tahu bahwa demikian djauhnja pekerjaan Graham, sehingga dalam waktu jang singkat sadja dia akan bisa membongkar peristiwa ini dengan baik. Satu²nja djalan untuk mentjegah itu adalah menjingkirkan Graham. Dan dalam hal ini ternyata Sutter lebih beruntung. Graham duduk dengan membela kangi pintu. Dan Sutter menggunakan pisau jang biasa di-

miliki buruh² kasar disini, untuk menjesatkan dugaan orang bahwa rekan kita itu dibunuh oleh salah seorang buruh Tionghoa umpamanja. Kita bajangkan sekarang, tanpa diketahuji Sutter masuk kedalam bilik. Kalau Graham kebetulan membalik, bisa sadja dia mengatakan bahwa kedatangannya itu sebagai kundjungan biasa. Tapi Graham tetap tidak menoleh. Sutter terus melangkah dan achirnja, dengan suatu antjang² jang kuat ditikamnja punggung Graham jang malang itu, sedemikian kuatnja sehingga Sutter sendiri terdorong kemuka dan dengan sendirinja mendorong pula tubuh Graham. Pada saat itulah bulu burng itu terlepas dari lengan badjunja dan djatuh diatas darah Graham. Tanpa menghiraukan ini tjepat² dia mengambil tjatatan Graham dari tangannya dan langsung pula kembali menemui tamu²nja di ruangan bawah. Sementara itu diapun punja kejakinan bahwa aku sendiri tentu telah terbunuh oleh Meah.....”

„Tentang ini aku mengerti sudah. Jang belum kau tjeritakan, mengapa pisau jang digunakan Sutter itu sengadja kau pegang?”

„Itupun hanja pertjobaan belaka. Kau tahu bahwa beberapa saat sebelumnja Lord Benton datang mengundjungi kita. Walaupun tidak didjelaskan setjara resmi apa maksud kundjungannya itu, namun dia telah tjukup memberikan petundjuk². Mungkin sadja waktu itu dia tidak begitu pertjaja pada Sutter. Tapi bukti² dia tidak ada. Djadi menurut perhitunganku begini: Lord Benton menaruh suatu ketjuriagaan bahwa ada salah satu pedjabat tinggi disini jang akan mentjoba merintangij segala gerak-gerik tugasku. Salah satu tjara untuk melaksanakan maksudnja ini adalah dengan djalan menangkapku. Inilah sebabnja mengapa aku dengan sengadja memegang gagang pisauitu, karena kalau mereka menangkapku dengan alasan sidikdjari jang diketemukan pada gagang pisau itu, dengan segera akan kuketahui siapa pedjabat jang memerintahkan penangkapan itu. Menurut pendapatku, pedjabat inilah jang dimaksudkan oleh Gubernur Benton. Tapi sebagaimana kau ketahuji ternjata Sutter lebih lihay lagi dan tidak mau begitu sadja masuk dalam perangkapku itu”.

*

XXXIX SEORANG pria dengan berpakaian rapih duduk dengan tenangja diberanda hotel Queens Park, dan orang ini tida lain dari Bertram Lynch, seorang jang namanja begitu sadja mendjadi sangat terkenal diseluruh Trinidad, sekalipun tak seorangpun jang mengenal wadjahnja dengan baik.

„Djam berapa datang?” tanya doctor Robert Deane sambil menghampiri rekannja itu.

„Begitulah, satu djam jang lewat. Lenley memangg termasuk orang jang bisa bekerdja”.

„Apa sadja jang kalian kerdjakan?”

„Semua kita selesaikan”.

„Aku pertjaja. Tapi kalau kau sekali lagi mendjawab dengan teka-teki sematjam begitu, kau djangan menjalahkan aku kalau tubuhmu kulemparkan keluar sana”.

„Ah, djangan segalak itu Robby! Baiklah kutjeritakan, tapi pasang telingamu baik². Siap? Baik : Sementara kau dan Lenley mengambil keluarga Cassel dan Doughlin dari Chaguana, bersama dengan dua orang anggota polisi lainnja aku mendapatkan Meah digubuk itu. Kasihan djuga manusia itu, dia menggeletak dalam keadaan lapar dan haus. Tapi aku tidak mau main ampun lagi. Kuhantam dia dengan pertanjaan² jang ber_tubi² dan tak mungkin dia pungkiri lagi, sehingga achirnja diapun segera bertjerita walaupun hampir seluruh pengakuannja itu telah kuketahui belaka”.

„Tentang apa?”

„Persoalan sebenarnja tentang pembunuhan terhadap Bronson. Masih ingatkah kau utjapan² Georgia waktu dia mengan-tarkan kita dulu? Dan aku begitu yakin bahwa apa jang dika-takan Georgia pada kita waktu dirawa itu adalah utjapan² ajahnja sendiri jang entah sudah berapa puluh kali didengar gadis itu. Dan aku sendiri masih hafal waktu dia berkata : „Orang² jang berada dikamarnja saat itu adalah orang² jang mendengar pula pertengkaran ajah dan Gubernur. Ini karena kantor mereka berdampingan dengan kantor ajah, jaitu Kap-ten Hubert Sutter dan pembantunja Gokool Meah. Mereka da- tang hampir bersamaan, jang satu dari pintu sebelah kiri dan jang seorang lagi dari sebelah kanan! Kemudian kau pernah

merasa heran karena aku telah begtu teliti mempeladjadi ke-
adaan bilik kerdja Gubernur itu, sampai² perlu membikin
gambarnja. Dan dari gambar jang kubikin itu kau sendiri bisa
melihat bahwa kamarkerdja tersebut berbatasan langsung de-
ngan sematjam serambi. Cassel berlutut disamping tubuh
Bronson, waktu dia melihat Sutter dan Meah masuk hampir
bersamaan. Jang *seorang dari kiri dan jang seorang lagi dari
kanan*. Atau dengan kata lain: Seorang dari mereka itu harus-
lah datang dari arah serambi tersebut!

„Sebagaimana telah kita dengar, Cassel baru sadja sehari
sebelumnja meninggalkan tempat tidurnja karena sakit, se-
hingga ingatannja masih belum pulih benar. Selain dari itu
terhadap Meah dan Sutter dia menaruh kepertjajaan jang
penuh, dan tak pernah terlintas diotaknja tentang kemung-
kinan bahwa salah satu dari kedua orang itu akan muntjul
dari arah serambi kantor. Padahal djustru hal inilah jang
paling penting dalam peristiwa itu. Kita umpamakan sadja,
Cassel jang pergi ketaman Gubernuran untuk menenangkan
pikirannja karena pertengkaran dengan atasannja itu kembali
masuk lagi dengan melalui tangga dan gang langsung menudju
kamar kerdja Gubernur. Saat itu mestinja Bronson belum
tewas dan penjerangan pada dirinja baru sadja dua menit
jang lewat berlangsung. Karena dikedjutkan oleh suara lang-
kah Cassel itu sipembunuh melarikan diri keserambi, padahal
dari sana tak ada djalan untuk terus lolos, sehingga dengan
demikian mau tak mau dia harus tetap bersembunji disama
dengan sembilan puluh sembilan prosen harapan untuk bisa
ditangkap. Dan meskipun tak ada bukti² dugaanku djatuh
pada Sutter. Menurut teoriku, orang jang paling tjerdik dian-
tara orang² jang mungkin tersangkut dalam peristiwa itu
adalah Sutter. Dan sekarang tahulah aku bagaimana sesung-
guhnja kedjadian itu berlangsung. Bronson begitu bersikeras
untuk mengachiri penjeludupan tjandu terkutuk itu dengan
se-tjepat²nja tanpa memandang bulu. Dalam pada itu, mesti-
nja dia sudah mentjium bahwa salah satu dari orang² didekat-
nja ada jang djadi biangkeladj penjeludupan itu. Dan mere-
ka itu hanjalah dua orang: Cassel dan Sutter. Malang sekali
karena dugaan Gubernur djatuh pada Cassel jang sebenarnya
tidak bersalah itu. Demikianlah sampai drama ini terdjadi.

Tanggal 9 Oktober sebagai hari berdarah itu Bronson memanggil Cassel dan tanpa tedeng aling² langsung mendakwa Majoor itu sebagai dalang penjelundupan tjandu. Dan sudah bisa dipastikan bahwa segala utjapan Gubernur itu dapat dengar Sutter dengan lengkap karena letak kantornja jang berdekatan itu. Pada saat itulah Sutter menginsjafi betapa bahanja kalau pemeriksaan Gubernur itu ber-larut² sampai akhirnya djatuh pada dirinja. Bahkan mungkin djuga dia mendengar utjapan² Gubernur tentang petundjuk² jang telah ada padanja. Dan karena kechawatirannja inilah tjepat sekali Sutter mengambil keputusan. Sesudah mendengar bahwa Cassel turun ke bawah melalui tangga, maka Sutterpun tjepat² masuk kebilik Cassel. Diambilnja sangkut jang tergantung didinding kamar itu, kemudian dengan hati² sekali masuk kedalam bilik Bronson. Sebagaimana djuga jang terdjadi terhadap Graham, ditjakkannja Gubernur itu dari belakang dan djatuh dari kursinja.

„Pada saat itu pula Sutter mendengar langkah² Cassel jang kembali dari taman Gubernuran, sehingga tiada pilihan lain bagi dia ketjualj tjepat² menghindar keserambi jang berbatasan dengan bilik itu mungkin berpapasan dengan Cassel jang datang dari djurusan lain. Ketika Cassel masuk Gubernur itu masih menggeletak dilantai. Gugup sekali Cassel mentjabut sangkur itu dari tubuh Gubernur, kemudian berseru minta tolong. Mendengar seruan ini Meah datang menghampiri, sedangkan Sutter jang mengharapkan bahwa baik Cassel maupun Meah tak akan memperhatikan dia, melompat dari persembunjiannja. Namun harapannja ini gagal, karena Meah jang keadaanja mungkin tidak begitu gugup dengan djelas melihat kedatangannja itu. Mudjur bagi dia sebab orang itu tetap bungkam.

„Kemungkinannja, selama men-tjari² „pembunuh” itu ditaman, terdjadilah kata sepakat antara kedua orang itu agar peristiwa tersebut tetap dirahasiakan. Dan perdjandjian itu tetap mereka patuhi sampai sekarang. Bahkan merekapun telah bekerdjasama dengan rapih sekali. Meah mendjadi orang kaya, sedangkan Sutter berhasil membikin sebuah gedung besar dan hidup dengan sangat mewahnja. Dibandingkan dengan gadji mereka sebagai pegawai kolonial, sungguh kekajaan mereka itu tidak seimbang. Tjandu itulah jang membikin ke-

duanja kaja raja”.

„Dan sekarang tentang hilangnya Cassel. Karena kelitjikanja Sutter agaknja Cassel telah kena pengaruh Sutter bahwa untuk menghindarkan ketjurigaan terhadap dirinja, Cassel diandjurkan untuk menghilang beberapa saat lamanja. Selanjutnja dia berdjandji untuk mengusut peristiwa itu dengan se-baik²nja, namun sebagaimana kukatakan tadi begitu li-tjinnja Sutter sehingga tuduhan terhadap Majoor itu djustru makin kuat. Dan karena Cassel tidak mau berpisah dengan anaknja, maka diputuskannjalah agar tempat persembunjianja itu benar² tidak mungkin akan diketahui orang, dalam hal ini rawa Caroni itu.

Pada saat itu Doughlin sendiri tentu sudah lama berada di Teachtown dan bertindak sebagai tangan kanan Sutter dalam penjeludupan² tjandu.

Dipulau inilah Cassel djatuh sakit. Berapa lamanja tak kita ketahui. Tapi setelah sembuh keadaan djiwanja djadi sangat lemah. Dia tidak bisa ingat lagi apa jang terdjadi sebelumnja, baik jang terdjadi atas dirinja maupun disekitarnja.

„Karena sakitnja inilah maka Cassel dan anaknja dibiarkan hidup terus. Kalau tidak, sudah lama dibunuh Sutter. Betapun orang jang sakit seperti Cassel tak mungkin akan membahayakan dia baik dalam soal penjeludupan tjandu maupun dalam peristiwa Bronson.

„Robby, kau tentu heran mengapa dalam kundjungan kita pada Meah dulu tentang perdagangan tjandu gelap itu kusinggung² sampai kesoal kerakusan² pedagang besar tanpa menghiraukan pedagang² ketjilnja jang mendjadi korban. Dan Meah jang kuduga termasuk diantara agen² ketjil itu benar² telah terbakar dan merasa terkitjuh oleh kerakusan manusia² sematjam Sutter. Dan tentang ini dapat kubuktikan dengan djelas, waktu aku mengikutj anakbuah Lenley jang ditugaskan untuk mangantarkan suratku dulu. Dengan djalan mengintai melalui djendela katja rumahnja, djelas sekali kulihat bagaimana Sutter dan Meah bertengkar dengan tjukup seru. Dan pada saat itu pula seorang pelajan masuk dan menjodorkan suratku jang dibawa anakbuah Lenley tadi, jaitu tentang undangan kita kepadanja untuk datang dibukit Laventille itu. Disamping itu, kau tentu ingat bahwa aku masih menulis satu

surat lagi jang isinja sengadja tak kuberitahukan. Dan surat itupun adalah untuk Meah pula. Didalam surat itu kutulis tentang sematjam persetudjuan dengan Meah untuk mengchianati Sutter dan mendakwa dia sebagai pembunuh Bronson. Waktu Meah membuatja suratku jang pertama itu dia tjepat² keluar, sedangkan Sutter membuntutinja sampai ambang pintu. Disaat itulah aku melemparkan surat „perdjandjian” itu melalui djendela. Waktu Sutter membalik dilihatnja suratku itu menggeletak dilantai jang tentu sadja menganggapja bahwa surat tersebut adalah surat jang diberikan anakbuah Lenley tadi dan terdjatuh dari saku Meah. Kau bisa menduga bagaimana perasaan Sutter setelah membuatja surat itu. Harapanku waktu itu ialah, Sutter pasti mentjari Meah digubuk dekat rawa Caroni itu dan menjerangnja. Tapi ternjata Sutter malah langsung menudju Cassel di Teachtown. Kepada Doughlin diperintahkannja agar Majoor itu bersama anaknja diungsikan kesebuah tempat jang tidak mungkin bisa kita tjapai. Karena kalau kedua saksi utama itu lenjap akan sia²lah segala dakwaan kita”.

Sambil menghela nafas pandjang Lynch menatap Deane jang dengan penuh minat mendengarkan keterangan itu.

Selebihnja kau sendiri tahu. Ternjata Sutter tidak tahu pasti dimana letak gua jang diduganja digunakan Doughlin untuk menjimpan hartakarunnja itu. Karena waktu kita adjak dia mengundjungi gua itu, dengan segala senang hati dia menawarkan dirinja. Tapi setelah tahu, diapun tjepat² lari. Untung kabel batere perahumotor itu telah kuambil lebih dulu. Kalau tidak, dengan enaknja dia bisa kabur, sedangkan kita, Doughlin, Cassel dan Georgia akan mati kelaparan, karena tak seorangpun jang akan mengetahui bahwa dipulau Chaguana jang kosong itu ada penghuni barunja”.

Menggeliat malas Deane berdiri dari kursinja.

„Memang tak sia² mereka mengutusmu dari Djenewa kesini Bert! Dan aku sendiri turut mengutjapkan selamat akan hasilmu jang gemilang itu. Sekarang jang terachir, bagaimana persoalannja dengan Cassel?”

„Tentang itu aku sudah berusaha men.tjari keterangan. Dan baru sadja diterima kabar dari London bahwa disana ada seorang adiknja jang kebetulan seorang dokter. Dengan demi.

kian kesehatan selanjutnja akan terpelihara dengan baik”.

Beberapa saat lamanja mereka diam. Dengan sedikit terse-
njum Lynch memandang rekannja tenang².

„Dan Robby! Sudahkah kau pikirkan tentang Georgia!”

„Aku? Mengapa aku jang ditanja?”

„Karena..... kupikir, ja..... antara kau dan gadis itu
sudah ada sematjam perasaan.....”

tapi masih kanak² dan tentu sadja terlebih dulu harus memer-
lukan pendidikan jang lajak. Kau ingat, tigabelas tahun dia
terasing dari kaumnja dan dari manusia² beradab selain ajah-
nja itu. Entah kalau nanti.....”, djawabnja sambil senjum.

„Sajang sekali memang, Robby. Karena sematjam petua-
langan jang telah kita alami itu, sudahlah sewadjarnja kalau
diachiri.....”.

Tamat



Terbit dalam waktu dekat :

— **TEMBAK MIKE.**

Kisah Western jang amat mengasjikkan dari awal hingga kesudahannja. Pertentangan antara dua raksasa peternak. Saling menjewa djago² tembak. Mike Duff muntjul diantara kedua kelompok itu. Djago² mereka disikatnja dihadapan madjukan mereka.

Harga Rp. 260.—

— **HUTANG NJAWA BAJAR NJAWA.**

Tom Buchanan, tokoh lain jang telah lama Anda kenal dengan tjerita² Western jang terdahulu. Lebih hebat lagi dalam kisah ini. Tom berusaha melindungi hak kawan² sekerdjanja atas upah djerih pajah mereka jang dihabiskan oleh atasan² mereka dimedja djudi. Kawannja banjak tewas dan Buchanan muntjul untuk membalaskan sakit hati.

Harga ditentukan kelak.

— **MAUT DIBENUA HITAM.**

Diangkat dari aslinja „KING SOLOMON'S MINES” jang tentu telah Anda kenal melalui lajar putih. Tiga tokoh petualang bertemu dibenua Afrika, terlibat dalam petualangan men-tjari harta peninggalan Nabi Soeleiman.

Harga ditentukan kemudian.

— **SPION SILUMAN.**

Agen² Sovjet dan Amerika tjukup dibikin pusing oleh seorang Spion. Amat mendebarkan dan mengasjikkan.

Harga ditentukan kelak.

— **LEMBAH MAUT.**

Kisah Western jang lainnja lagi.

Kepertjajaan Anda pada buku² saku terbitan kami tidak akan kami abaikan.

pp. ANALISA c.v.
Djakarta II/12.

PETUALANG tak kenal damai

Talbert Cameron, seorang jang selalu tidak ambil perduli pada segala sesuatu jang berdjalan pada saluran masing², asal sedja persoalan itu sama sekali tidak menjinggung atau merugikanja. Disegani karena keberaniannja.

Sahabatnja, Ray Novak, anak seorang marsekal. Hukum dan undang² sedjak ketjil telah dikenalnja. Ia mendjundjung tinggi keduanja diatas segala²nja, akibatnja ia mengabaikan kemanusiaan, angkuh. Disegani karena ketjepatannja dengan sendjata.

Pappy Garet, seorang petualang tua. Mendengar namanja pasti membuat orang panas dingin karena ketakutan. Setiap duel sendjata pasti dimenangkannja. Ia di-buru² hukum sedjak ia masih muda remadja.

Perpetjahan antara Tall Cameron dan Ray Novak adalah nasib jang sangat buruk bagi mereka. Selain persoalan Pappy Garet djuga mereka bersaing untuk memperebutkan kasih Laurin, seorang gadis pada siapa mereka sama djatuh tjinta.

Duel² jang sangat mendebarkan. Djebakan² para petualang jang menahan napas.

Tall bergabung dengan Pappy karena mereka saling berhitung djiwa. Ray memihak pada hukum dan memburu djagoan tua itu jang sekaligus djuga menjebakkannja bermusuhan dengan sahabamja.....

Terbit awal Djuni 1964. Anda akan kami suguhi pula kisah Western jang mendjamin kepuasan tersendiri.

Harga Rp. 270.—
Ongkos Kirim bebas.

„ANALISA” c.v.
Kebon Katjang IX/22,
Djakarta II/12.

Pertjetakan Dharma N.V. Wo. No. 4108. Oplaag 5.000 ex.